Hilal Cinta

• Chanty Romans •

Hilal Cinta

397 halaman

copyright @2021 **Chanty Romans**

Layout
Winda Sevyent
Pictures designed by **Freepik**

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Bab 1

Syabira mematut diri di cermin. Diamati permukaan wajah yang memantul pada bayangan kaca. Tidak ada yang kurang dari penampilan Syabira. Hidungnya kecil dan ramping, orang-orang menyebutnya si hidung bawang. Alisnya tebal membentuk garis yang sempurna. Jika tersenyum, muncul cacat indah yang menghiasi kedua tebing pipi Syabira. Lesung pipit orang menyebut, semakin menambah kesan manis saat tersenyum.

Syabira menerka-nerka, apa kiranya yang kurang pada dirinya? Kenapa sampai detik ini takdir cinta belum berpihak padanya. Seketika juga gadis manis itu menggeleng keras.

Tidak boleh mencari-cari kekurangan. Berandai-andai begini dan begitu. Semua yang terjadi sudah atas kehendak Rabb-nya.

Qodarullah wa masya'afaala ...

Usia Syabira sudah menginjak dua puluh delapan tahun. Ibu dan ayah mengatakan kalau Syabira sudah pantas untuk memikirkan tentang pernikahan. Meski mengatakan begitu, tapi ibu dan ayah tidak pernah menuntut putri mereka untuk tergesa membawa calon suami. Mereka seolah memahami teori bahwa, jodoh, rezeki dan maut sudah digariskan tersendiri sejak masih di Lauhul Mahfudz. Apalagi

putrinya yang selama ini masih fokus menekuri karier. Justeru yang tidak santai adalah orang-orang terdekat Syabira.

"Mau nyari yang kayak gimana lagi sih, Sya? Umur udah makin nambah tua, udahlah ga usah pemilih, yang pasti-pasti aja!" Kalimat Bang Antok--kakak tertua masih terngiang di telinga. Syabira tidak setuju dengan kata-kata Bang Antok, nyatanya dia tidak pernah pilih-pilih atau menginginkan kriteria tertentu. Bagi Syabira yang penting laki-laki tersebut mempunyai tanggung jawab yang besar, tidak pernah meninggalkan salat, itu sudah cukup. Tentang pekerjaan, tidak masalah walau hanya pegawai biasa, yang penting mau berusaha. Syabira sadar jika Bang Antok mengatakan demikian karena rasa pedulinya, bukan hal lain.

Syabira sangat memaklumi, tapi Bang Antok terkesan 'memaksa' padahal Syabira baru mengalami kejadian tak mengenakkan.

"Sya, kalau Mbak kenalkan sama temannya Mas Erwin gimana? Orangnya ganteng lho, emang sih umurnya jauh di atas kamu, tapi masih keliatan muda." Mbak Dewi--kakak kedua tidak mau kalah. Ikut repot ingin mengenalkan Syabira dengan teman Bang Erwin-suaminya.

Syabira hanya menanggapi dengan senyum tipis. "Ayolah Sya, move on. Mau sampai kapan kamu terpuruk? Arman juga mungkin udah bahagia sama pilihannya sekarang. Kamu jangan mau kalah dong!" Ucapan Mbak Dewi masih bersambung rupanya. Kalau sudah begitu, Syabira memilih

mengunci rapat mulutnya daripada terjadi perdebatan tak bertepi.

Padahal ....

Bukan sekadar tampan yang Syabira mau, bukan pula harta yang dijadikan alasan. Syabira hanya ingin lelaki yang kelak menjabat tangan ayah, serta mengucap ijab qobul atasnya adalah lelaki shalih, yang bertanggung jawab dan paham tentang agama-Nya. Syabira pernah belajar hukum fiqih wanita, meski tidak sampai tuntas. Dia paham bahwa wajib bagi seorang muslimah ketika hendak menikah mencari suami yang shalih, yang berpegang teguh dengan agamanya.

"Sudah-sudah, biarkan adikmu tenang, jangan diburu-buru, nanti kalau sudah ketemu jodohnya, toh ya bakal nikah juga." Ibu memang paling memahami Syabira. Selalu menjadi

penengah saat gadis itu mulai terpojok oleh kalimat tendensi kedua kakaknya.

Adalah Arman. Laki-laki yang dikenalkan Bang Fadli --kakak ketiga Syabira enam bulan lalu. Arman laki-laki yang lumayan, meski cenderung pendiam, karena untuk berbincang harus Syabira duluan yang memancing.

Tiga bulan menjalani proses ta'aruf, Syabira yakin menerima niat baik lelaki itu, saat Arman mengutarakan keinginannyanya melamar secara resmi. Bulan Rajab, dipilih sebagai acara penting kedatangan keluarga Arman mengkhitbah Syabira. Kedua keluarga sepakat akad nikah akan dilaksanakan bakda ramadhan, tanggal 1 Syawal. Jadi di hari Fitri, status Syabira akan berganti menjadi seorang istri.

Bayangan indah tentang pernikahan terus melintas di otak Syabira. Berbagai persiapan mulai dicicil. Sampai satu hari, Arman mengabari lewat pesan singkat, bahwa lelaki itu belum siap melanjutkan hubungan ke jenjang serius bersama Syabira. Hingga kenyataan lain, yang mencengangkan Syabira saat mendapati Arman tengah memadu kasih dengan perempuan lain. Andai lelaki itu mengatakan jujur sejak awal, kenapa harus ada dusta, bilang belum siap, padahal ada yang lain.

Kecewa?

Apa Syabira berhak untuk itu? Sedang dia tahu, apa yang menurut manusia baik, belum tentu menurut Allah juga baik. Pun sebaliknya. Bisa jadi kamu menyukai satu perkara padahal menurut Allah itu tidak baik,

dan perkara yang tidak kamu sukai, itulah yang terbaik dari-Nya.

"Sya, ada meeting siang ini sama perwakilan dari kantor pusat, sekaligus perkenalan kepala cabang baru di kantor kita." Syabira mengangguk, kalimat Mbak Daniar--rekan kerjanya mengingatkan soal jadwal siang ini, sontak membuyarkan lamunan kenangan lalu tentang rencana pernikahannya yang gagal. Ingatan itu tiba-tiba merangsek ke dalam batok kepala Syabira.

Syabira bekerja di sebuah perusahaan kontraktor, sebagai akuntan umum . Syabira Arunika mendapatkan posisi yang bagus di perusahaan tersebut. Tugasnya

sebagai akuntan sehari-hari adalah membuat perincian serta anggaran perusahaan, mencatat cash flow serta menyusun laporan manajemen keuangan perusahaan.

"Okay Mbak, makasih udah diingatkan. Nanti meetingnya sama Mbak juga, kan?" Tanya Syabira pada seniornya tersebut.

"Nggak Sya, nanti kamu sama Pak Dito aja, mewakili divisi kita," jawab Daniar. Syabira menghela napas. Dia selalu kurang suka berada di kondisi saat berdua saja dengan manajernya. Pak Dito itu orangnya genit. Suka menggoda, kalimatnya juga terkesan eksplisit dan berani saat berbicara. Syabira lebih baik menghindar sebisa mungkin.

"Pak Dito keknya naksir sama kamu, Sya." Cerocos Daniar menggoda.

"Mbak, jangan nyebarin gosip yang aneh-aneh deh." Sarkas Syabira. Daniar tertawa puas melihat wajah kesal Syabira.

"Lagian kenapa sih, Sya? Kamu single, Pak Dito juga, ya meski duda sih, tapi kan, ga masalah."

Syabira hela napas panjang. Daniar adalah orang kesekian yang berusaha mendekatkannya dengan laki-laki. Bukan pemilih, bukan juga terlalu menutup diri. Syabira merasa tidak perlu direcoki dengan banyak tuntutan, karena dia haqul yakin, bahwa Allah pasti telah menyiapkan jodoh terbaik untuknya. Kalau bukan hari ini, mungkin besok, mungkin besoknya lagi, atau mungkin lusa. Rahasia jodoh, tidak ada yang tahu, kecuali Rabb-nya. Seperti Alif Lam Mim, hanya Allah yang tahu artinya.

"Udah ya, Mbak. Sya, mau siap-siap dulu, bentar lagi harus meeting, kan." Syabira mengalihkan pembicaraan.

Daniar mengangguk, perempuan itu kembali fokus pada layar komputer di kubikelnya.

Syabira melangkah tergesa menuju ruang meeting di lantai tiga. Wajahnya pias saat sadar bahwa dia telat mendatangi ruang rapat. Apalagi desas-desus karyawan lain yang mengatakan kalau kepala cabang yang baru kali ini orangnya sangat otoriter sekali.

Syabira mengambil napas banyak-banyak guna meruangi paru-parunya. Gugup mendera saat tiba di depan pintu ruang meeting.

Mengetuk pintu dua kali, sejurus Syabira membuka handel pintu. Semua mata sontak menatap ke arahnya.

Syabira pucat pasi, serasa dikuliti oleh pandangan semua orang di ruang rapat tersebut. Mencoba biasa saja, langkah Syabira mendominasi ruang meeting saat heelsnya beradu dengan lantai, ciptakan bunyi ketukan lumayan nyaring.

Dari semua yang ada di sana, mata cokelat Syabira tertuju pada laki-laki yang sedang berdiri, menunda sejenak presentasinya. Manik legam lelaki itu menatap tajam tepat ke dalam bola mata Syabira.

"Siapa, Anda?" Suaranya terdengar berat dan mengintimidasi rungu Syabira. Syabira baru akan menggerakkan bibir menjawab pertanyaan laki-laki ber-jas navy tersebut, tapi lelaki itu mengangkat tangan ke udara, isyaratkan Syabira untuk diam, "Berdiri dan diam di sana

sampai rapat selesei!" Titahnya. Syabira mengangah. Apa-apaan ini? Memangnya Syabira anak sekolahan yang telat masuk kelas, sampai harus berdiri di pojok ruangan.

"Dengar ya semuanya, ini sebagai contoh dan peringatan. Besok-besok saya tidak mau lagi ada terlambat masuk kantor, atau saat mengikuti rapat! Konsekuensinya tidak main-main bagi yang melanggar."

Mata Syabira berkilat tajam mendengar rentetan sarkasme bos baru di kantornya. Tampan sih, tapi mulutnya sangat pedas, mengalahkan bon cabe level tertinggi.

Bab 2

Syabira memaku di tempat. Rapat memang telah usai sepuluh menit lalu, semua orang sudah enyah dari ruangan tempatnya berdiri. Tetapi suara bariton dengan nada dingin itu menahan Syabira saat dia akan beranjak pergi. Laki-laki yang baru menginjakkan kaki di kantor itu berdiri tepat di sisi Syabira. Tatapan matanya bertumbuk dengan manik Syabira. Salah tingkah. Syabira mengalihkan matanya ke arah lain. Dia menilai bos baru itu sangat tidak sopan. Untuk apa

terlalu membesar-besarkan masalah kecil. Syabira hanya telat beberapa menit, itupun gara-gara perutnya mulas, usai menyantap ayam geprek level 20 saat istirahat makan siang tadi, hingga membuatnya beberapa kali ke kamar kecil.

"Sudah telat, tidak minta maaf, lalu sekarang mau pergi tanpa efek jera? Kamu pikir ini perusahaan nenek moyangmu?!" Sebuah majas ironi bak tamparan tepat di pipi Syabira. Manik legam itu seolah mata pisau yang mengintimidasi tatapan Syabira.

"Syabira Arunika, kita lihat, kira-kira sanksi apa yang cocok buat kamu!"

Syabira tertawa miring, "Pecat saja sekalian, Pak! Kalau punya dendam pribadi, jangan bawa-bawa kerjaan. Profesional dong, Pak!" Sarkasnya terlalu berani, mungkin. Syabira sudah

menahan sejak tadi. Saat kakinya mengayun memasuki ruangan, pandangannya terus terarah pada sosok yang berdiri di ujung meja sedang presentasi.

Syabira rekam intonasi suara itu, telah banyak berubah sejak terakhir dia dengar beberapa tahun silam. Rambutnya yang dulu agak urakan, sekarang tampil rapi, wajahnya bersih meski ada sedikit bulu halus memagari rahang tegasnya. Tubuhnya? Tumbuh dengan sangat baik, tinggi dan tegap.

Lelaki itu tertawa sumbang dengan tatapan sinis, "Ingat juga ternyata kamu," ucapnya tepat di samping Syabira.

Bagaimana Syabira tidak akan ingat, jika gara-gara ulah adik kelas menyebalkan, yang selalu mengganggunya, membuat Syabira

banyak mendapat ejekan dan risakan. Sampai-sampai gadis itu memutuskan hijrah dari sekolah lama ke sekolah baru. Ah, ralat! Bukan hanya sekadar pindah sekolah, tetapi hijrah ke lain kota.

"Maaf, Pak. Kalau sudah tidak ada yang dibicarakan, saya izin pergi dari sini."

Lelaki itu menggeleng keras atas ucapan Syabira.

"Kamu belum minta maaf, ya!"

Mata Syabira membeliak. Rupanya laki-laki itu masih sama menyebalkan seperti dulu. Bedanya sekarang bertambah levelnya. Kalau dulu level coro, sekarang level kakap, mungkin.

Syabira hela napas pelan. Sudut bibirnya ditarik paksa membuka kalimat, "Maaf, Pak Raga, saya telat

menghadiri rapat hari ini, tapi saya punya alasa---"

"Tidak terima alasan apapun!" Memotong ucapan Syabira menjadi hobi baru Pak Raga rupanya. Syabira dibuat kesal bukan main. Rapalan istighfar terus menggema dalam hatinya. Untung atasan, untung aja boss, untung aja ganteng. Eh. Syabira menggeleng keras untuk kalimat batinnya yang terakhir.

"Keluar sana kamu! Ingat ya, ini pertama dan terakhir kamu membuang waktu seenaknya. Kerja yang benar, jangan makan gaji buta!" Syabira hanya menanggapi kalimat super-pedas itu dengan senyum tipis yang terpaksa serta menjawab singkat dengan, iya, Pak.

Syabira melangkah usai mendengar ultimatum Pak Raga. Di depan pintu,

dia urung menarik handel, Syabira berbalik arah, tepat di depan meja presentasi tempat bos barunya duduk memberesi komputernya, "Dan, saya lupa satu hal. Anda belum pernah meminta maaf atas kesalahan di masa lalu," sinis Syabira. Senyum sini juga kembali Raga tebarkan.

"Jangan mencampur adukkan masalah pribadi, ini kantor." Syabira dibuat hangus dada, itu kalimatnya yang tadi diucapkan untuk Raga, sekarang berbalik padanya.

"Cari kata-kata sendiri, jangan hobi plagiat kalimat saya, Pak!"

Tawa dingin itu menguar, "Jangankan kalimat tidak bermutu-mu ini, zaman sekarang bahkan buku dan film banyak bajakannya. Jangan merasa paling sok!"

Rasa dongkol meliputi perasaan Syabira saat melangkah keluar ruang rapat. Bagaimana bisa lelaki itu terlihat biasa saja—ah, salah! Bukan biasa saja, tapi tidak tahu diri. Sudah berbuat salah di masa lalu, tidak mau minta maaf, sekarang malah menyalahgunakan wewenangnya dengan semena-mena. Syabira rasa harus memberi sedikit pelajaran, nanti.

"Jadi orang jangan pendendam, ga baik! Bisa sial terus, kamu!" Syabira mengutuk. Lagi dan lagi lemparan kalimat itu berbalik padanya sendiri. Sebenarnya yang korban di sini siapa? Kenapa Pak Raga-Raga itu jadi playing victim.

Sumpah serapah sudah menggantung di ujung lidah Syabira, tetapi dia masih tahu etika.

Syabira menatap jengah ke asal suara itu. Ketukan heelsnya terdengar nyaring memecah koridor. Sepanjang langkah batin Syabira terus mengumpat. Bisa-bisanya bertemu lagi dengan sosok Raga. Apa tidak ada sebersit penyesalan di hati lelaki itu meski sedikit saja, gara-gara sikap tengilnya dulu, Syabira harus menanggung malu karena menjadi bahan olokan satu kelas.

Kak, jadi pacarku ya.

Eh, kakak cantik, mau ya jadi separuh tulang rusukku.

Kak Sya, pacaran yok!

Syabira reflek menyumpal telinga dengan kedua tangan saat bisikan suara masa lalu kembali merasuk ke dalam otaknya. Andai sikap Raga di masa lalu tidak keterlaluan, sungguh Syabira tidak akan menyimpan

bencinya. Kepala Syabira mendadak terasa berat memikirkan bahwa untuk waktu lama dia akan berada satu kantor dengan Raga.

Apa itu artinya benar yang dikatakan Raga, bahwa Syabira masih menyimpan dendam? Padahal menurut ilmu psikologi, saat kita tidak memaafkan dan menyimpan luka, sebenarnya kita sedang menyakiti diri sendiri.

Bab 3

Syabira melangkah dengan perasaan dipenuhi dongkol menjalar sampai ulu hati. Semua karena ulah Pak Raga. Kalau suasananya tidak enak seperti sekarang, lalu bagaimana nanti dia bisa bekerja dengan tenang tanpa interupsi aneh-aneh dari sosok Pak Kepala Cabang Kantor yang baru itu. Sepanjang ketukan sepatu melewati koridor Syabira mulai berpikir, bagaimana kalau dia mengambil keputusan untuk resign saja.

Syabira nyaris dibuat bingung. Mencari pekerjaan baru yang cocok dan sesuai skillnya itu gampang-gampang susah. Apalagi teringat perjuangan memasuki perusahaan kontraktor yang bonafit seperti kantornya saat ini. Syabira masih ingat dulu dia bersaing dengan ratusan pelamar untuk menduduki posisinya sekarang.

"Sya, gimana meetingnya?" Mbak Daniar menyambut Syabira tepat di depan kubikel. Syabira hanya tersenyum sekilas. "Kok Lo baru balik sih? Yang lain udah dari tadi keknya. Eh, gimana Bos Baru? Ganteng ya?" Syabira mendengkus sebal mendengar pertanyaan Mbak Daniar. Sudah punya suami masih saja genit nanya-nanya. Nah, loh. Rasa sebal Syabira jadi merambah ke Mbak Daniar, gara-gara

Raga. Memang ya, orang kalau sudah unmood, bawaannya pengin marah aja sama semuanya.

"Jelek, Mbak. Yang bilang ganteng, fitnah, valid no debat!" Cetus Syabira singkat. Ragantara Sadewa memang jelek di mata Syabira, sifatnya.

"Hmm, masa sih? Kok kata yang lain pada heboh katanya Pak Bos yang baru gantengnya kayak Prince Mateen," ujar Mbak Daniar, menjabarkan penyamaannya tentang Pak Raga dengan pangeran dari negeri tetangga, Brunei Darussalam.

Syabira mengibaskan tangan ke udara, "Lebay semua. Jangan percaya, Mbak," ucap Syabira.

Syabira sedang fokus pada layar komputer saat ada OB datang menghampiri kubikelnya, "Mbak Sya, ada paket nih." OB bernama Sugeng itu

menyerahkan bungkusan kecil berpita pada Syabira. Mata Syabira membulat. Seingatnya dia tidak sedang membeli barang di marketplace, kenapa mendapat kiriman paket.

"Mas Sugeng ga salah orang nih? Saya lagi ga belanja online lho, kok bisa dapat kiriman."

"Nggak Mbak, bener kok, buat Mbak Sya, ada namanya ini, tuh, ada nomer kubikel sama nama divisinya pula," sahut OB. Benar juga, Syabira memeriksa sekali lagi, sangat detail sekali. Nama lengkap, nomer kubikel, ruangan divisi akutansi. Syabira mendadak jadi parno, merasa horor sendiri kalau sampai beneran paket di tangannya ini bertujuan untuk meneror-nya. Hah! Lebay, Sya!

"Coba buka, Sya," cetus Mbak Daniar dengan raut penasaran.

Syabira menuruti kata Daniar, gegas membuka isi paket. Sebuah kotak persegi panjang nampak saat seluruh bungkus ditanggalkan. Syabira merapal bismillah sebelum membuka kotak tersebut. Matanya sontak menangkap dua batang cokelat almond merk SilverKing favoritnya, ditambah dua bar bubble gum.

Mbak Daniar berkomentar, "Widih, diem-diem Sya punya penggemar rahasia ternyata," ucapnya dengan kerlingan mata jail. Syabira menggeleng. Dia sendiri bingung kenapa ada yang mengirim dua benda favoritnya.

Belum tandas rasa penasaran, Syabira menemukan hal lain. Secarik kertas yang terlipat. Syabira cepat membuka lipatan, ingin membaca pesan di dalamnya.

Banyak menyimpan marah ga bagus buat kesehatan. Makan cokelat ini, biar sedikit rileks

Singkat dan jelas, tanpa nama pena-nya. Syabira menerka dalam hati, siapa yang kira-kira mengirimkan semua batang itu ke mejanya? Sampai sedetail itu bisa tahu kalau sedang marah Syabira suka sekali mengunyah bubble gum atau makan cokelat.

Raga?

Ah, tidak! Syabira tidak mungkin memasukkan lelaki itu ke dalam daftar praduganya. Lihat saja tadi, tatapannya seperti harimau kelaparan yang siap menerkam mangsa. Mana mungkin dia bersikap manis begini.

"Rezeki, Sya. Ga usah banyak mikir, kalau Lo ga mau, buat gue aja sini." Mbak Daniar mengambil cokelat.

"Ih, satu aja Mbak, jangan semuanya. Sya juga mau kali." Syabira menyambar lagi satu cokelat dari tangan Daniar.

Pulang kerja sore ini.

Turun dari ojek online mata Syabira dihadang pemandangan tak biasa. Dari balik pagar besi saat dia membuka slot kunci, pintu ruang tamu terbuka lebar. Syabira melangkah, sampai di depan pintu mengucap salam, sontak matanya bertemu dengan manik sayu kepunyaan seseorang. Syabira menatap malas, ogah sekali harus menemui laki-laki itu. Untuk apa Mas Arman datang kembali ke rumahnya setelah apa yang dia torehkan pada keluarga besarnya benar-benar membuat kecewa banyak orang.

Hebatnya lagi, ibu dan ayah masih menerimanya.

Halah! Memang salahmu sendiri, Sya! Kenapa nggak bilang yang sebenarnya tentang si Arman itu? Batin Syabira.

"Sya, sudah pulang, Nak?" Ibu menyambut. Syabira menyalami lalu memaku langkah berhenti di seberang Arman. Lelaki itu menyapa Syabira singkat.

"Ibu tinggal ke belakang sebentar ya, bikinin minum." Syabira mengangguk saat ibu pamit. Masih memaku berdiri di tempatnya, fokus Syabira beralih pada Arman.

"Ada perlu apa, Mas Arman ke sini? Aku rasa ga ada lagi pembicaraan penting antara kita," tembak Syabira.

"Tenang Sya, kedatangan aku ke sini cuma mau mengambil hak-ku."

Mata Syabira membeliak mendengar penuturan Arman, "Apa maksudnya, Mas?" Syabira tak habis pikir, apa yang dimaksud Arman dengan hak-nya itu.

Arman mengetuk-ngetuk pinggiran sofa, sejurus mulai berbicara serius. "Syabira, bukan bermaksud apa-apa, tapi karena kita nggak jadi nikah, aku berpikir gimana kalau kamu kembalikan apa-apa yang bukan hak kamu." Kerongkongan Syabira seperti disumpal sesuatu mendengar penuturan Arman. *What the ....*

"Bicara yang jelas, Mas! Jangan muter-muter."

"Oke, *sorry*. Cincin tunangan, uang DP gedung, katering dan beberapa vendor, bisa nggak kamu kembalikan? Rencananya biaya itu akan aku pakai buat nikah di luar negeri, nanti."

Syabira mengangah. Tidak tahu harus mengumpat atau merapal istighfar. Karena tidak memakai jasa wedding organizer, kemarin Syabira memang mengurusi semuanya sendiri, saat semua batal secara tiba-tiba, uang DP otomatis hangus. Apa Arman sebodoh itu sampai tidak paham juga. Minimal punya rasa malu dan etika, sudah membatalkan secara sepihak, sekarang menuntut uang DP dikembalikan. Dan, soal cincin, karena rasa marahnya saat itu, Syabira reflek melempar cincinnya, entah jatuh di mana dia tidak tahu. Hilang pun tidak peduli.

Ketukan langkah menyambangi terdengar menghampiri ruang tamu. Dengan kedua tangan dikantongi pada saku celana, dia berdiri tepat di belakang Syabira.

"Dua ratus juta, apa cukup mengganti semua yang Anda sebutkan tadi?" Tanyanya dengan mata menatap Arman.

Syabira lebih membeliak lagi saat mendengar suara yang tidak asing. Menoleh ke belekang, sejak kapan kembarannya beruang kutub ada di rumahnya. Kenapa bisa tahu alamat rumahnya.

"Kamu?!" Mata Syabira berkilat tajam menatap Pak Raga—yang saat ini berdiri persis di sebelahnya. "Dasar penguntit! Kamu ngikutin aku?!" Syabira tambah meradang. Pertama karena ulah Arman, kedua karena Raga. Keduanya sangat tampar-able saat ini menurut Syabira.

"Apa maksudnya nawar-nawarin uang segala? Pergi sana! Di kantor kamu memang atasan, di sini, kamu ga

lebih dari seorang pengganggu ketenangan," sarkas Syabira dengan nada meletup-letup. Sudah cukup menahan dongkol sejak di kantor tadi.

Arman ikut berdiri, "Saya tidak tahu Anda ini siapa, tapi terima kasih kalau mau membantu mengembalikan semua kerugian saya," ucapnya tak berperasaan.

Raga tidak memedulikan kalimat Syabira, dia merogoh kantung celana, isyaratkan Arman agar mengetikkan nomer rekeningnya di ponsel pintarnya, "Saya harap Anda tidak menganggunya lagi!" Peringat Raga pada Arman dengan mata melirik Syabira.

Arman pergi dengan senyum mengembang di bibir. Syabira untuk beberapa saat masih syok sampai lidahnya dibebat rasa kelu. Drama apa itu yang barusan tersuguh di depan

mata. Syabira memegang kepalanya yang terasa berat. Sepertinya dia ingin pingsan saat ini juga.

Dari arah dapur, ibu muncul dengan nampan di tangan. "Lho, Arman-nya mana, Sya?" Mata ibu mengedar ke segala sudut ruang tamu. Mencari keberadaan mantan calon mantu.

Syabira baru bisa membuka suara mendengar kalimat tanya ibu. Ada rasa geram di dada, kenapa masih baik saja pada lelaki itu, padahal sudah dibuat malu sekeluarga. Orang seperti Arman tidak perlu diperhatikan, apalagi sampai dibuatkan minum. Apa ibu tidak tahu kalau kedatangan Arman hanya menambah beban hidup Syabira saja.

"Lho, ini siapa, Sya? Kok nggak dikenalkan sama ibu?" Fokus ibu beralih pada Raga. Lelaki itu tersenyum sopan dan langsung menyalami ibu.

Syabira masih terduduk di lantai. Tangannya menutup permukaan wajah dengan suara menggumam tak jelas, "Syabira mau pingsan saja, Bu," ucapnya samar-samar. Sejak di kantor sudah melalui perjuangan keras agar bisa terhindar dari Raga - yang menurutnya mempunyai sifat kejam, nyatanya lelaki itu masih tidak berubah juga. Hobi membuntuti Syabira dari belakang sejak jaman putih abu-abu dulu. Ditambah dia sekarang berhutang banyak pada lelaki itu. Syabira meremas ubun-ubun yang ditutupi pasmina. Sekarang batok kepalanya benar-benar terasa sakit.

Bab 4

"Lho, Sya, siapa ini?" Syabira hanya bisa diam mendengar pertanyaan ibu. Kepalanya pening karena terlalu banyak terkaan, mulai dari sikap Arman yang tidak punya malu, sampai kedatangan tak terduga Raga di rumahnya. Entah, apa tujuan laki-laki itu membuntutinya sampai ke rumah.

Syabira menggeleng, "Nggak tahu Bu, tanya aja sendiri dia itu siapa, kenapa bisa ada di sini. Dasar orang lancang, ga punya sopan santun memang! Seenaknya masuk rumah

orang." Cecaran pedas Syabira melirik sinis pada Raga. Yang dilirik hanya tersenyum tipis.

Ibu mencubit pelan pipi putrinya, "Eh, nggak boleh bilang gitu, kamu yang kurang sopan sama tamu, Sya." Syabira meremas kepala dengan gemas. Kenapa ibu malah jadi menyalahkannya. Yang anaknya ibu itu siapa memangnya. "Ayo Nak, duduk, temannya Syabira ya?" Ibu malah mempersilakan Raga duduk di sofa.

"Terima kasih, Tante. Saya Raga, teman dekat Syabira." Syabira melirik tajam atas kalimat Raga. Sejak kapan mereka berteman? Selain Arman, ternyata Raga juga tepat untuk dinobatkan menjadi duta tidak tahu diri. Padahal sudah lama Syabira mendeklarasikan Raga sebagai musuh - sejak mereka masih di sekolah

menengah atas. Apalagi setelah kejadian di kantor tadi. Teman? Ngigau sekali dia! Batin Syabira mengutuk.

"Kebetulan juga saya satu kantor sama Syabira, Tante. Senang sekali rasanya bisa bertemu teman lama, putri Tante ini manis, tapi sayang galaknya minta ampun." Cerocosan Raga mendapat hadiah lemparan bantal sofa dari Syabira. Gajah di pelupuk mata tak nampak, semut di seberang lautan terlihat jelas. Mengatakan kalau Syabira galak, apakabar sikap Pak Raga yang tendesius padanya tadi saat di kantor. Syabira jadi ingin menyumpal mulut besarnya lelaki itu.

"Sejak kapan kita berteman, hah!? Jangan ngada-ngada kamu. Pergi sana!" Usir Syabira.

"Syabira, ibu paham kamu lagi kecewa sama laki-laki, tapi jangan begitu Nak, jaga sikap ya." Ibu mengira putrinya depresi karena kegagalannya menikahi Arman. "Nak Raga maafin Syabira ya, baru-baru ini kami memang mengalami kejadian kurang mengenakkan," sambung ibu pada Raga.

"Bu, nggak usah cerita yang aneh-aneh sama orang asing. Lagian kami bukan teman. Sya nggak punya teman macam dia ini. Penguntit!" Syabira beranjak dari duduk, ingin melangkah ke kamar, lalu membanting tubuh penatnya ke kasur. Tetapi baru beberapa langkah, ibu menahannya.

"Nggak sopan, Nak. Temani dulu tamunya, ya," ucap ibu tersenyum lembut. Syabira rasa dia memiliki

seorang ibu yang terlalu baik hati. Naif sekali, gampang percaya sama orang.

"Nggak pa-pa, Tante. Mungkin Dek Sya lagi capek, biarkan istirahat. Saya ke sini kebetulan mampir sekaligus mau kasih ini." Raga memberikan buah tangan pada ibu Syabira. Satu paper bag berisi satu paket kue kering.dan satu keranjang berisi aneka buah. Syabira benar-benar dibuat tercekat oleh kalimat Raga. Apa-apaan lelaki itu. Kenapa sok akrab sekali. Apa tadi katanya? Dek? Muka gila memang. Jelas-jelas Raga adik kelasnya saat di bangku menengah atas dulu. Kebalik, harusnya dia yang memanggil 'dik' pada Raga.

"Kebetulan saya baru pindah ke kompleks sini Tante, rumah saya di RW satu, gang empat, blok AB nomer lima." Ibu Syabira menanggapi dengan

antusias. Berkali-kali merapal terima kasih serta basa-basi kenapa Nak Raga repot-repot membawa bingkisan segala. Syabira hanya menanggapi dengan decihan.

"Bu, udah ya. Biarkan tamu tak diundang ini pulang, Sya capek mau istirahat," protes Syabira.

Ibu mengibaskan tangan ke udara, "Yasudah, kamu kalau mau istirahat tinggal saja, biar Nak Raga ngobrol sama ibu. Iya kan, Nak?" Ibu menoleh Raga. Syabira melirik curiga, khawatir kalau-kalau ibu akan keceplosan menceritakan kisah pilunya gagal menikah. Bisa-bisa dia akan habis ditertawakan oleh Raga nanti. Eh, tapi, bukannya tadi Raga sudah mendengar setengahnya saat dia dan Arman sibuk berdebat. Apalagi lelaki itu lantang

mengatakan akan membayar semua tuntutan Arman.

Mata Syabira membola sempurna. Kenapa dia baru ngeh kalau tanpa sengaja sudah berhutang dengan Raga. Astaga, dua ratus juta. Darimana Syabira dapatkan uang sebanyak itu dengan cepat dan instan. Tabungannya saja tidak mencukupi sampai nominal tersebut. Pikiran Syabira mulai buntu. Sejak masuk kamar tadi, hanya mondar-mandir di depan ranjangnya sendiri. Syabira mulai berpikir, apa sebaiknya dia mengambil pinjaman online saja untuk membayar hutangnya? Cara cepat dapat uang dengan instan.

Riba' Sya, jangan macam-macam Lo!

Batin Syabira menginterupsi.

Tadinya berniat akan mandi, mengguyur tubuh dengan air dingin

untuk menghilangkan penat, tapi urung saat rungu Syabira mendengar tawa menggema dari ruang tamu. Syabira berdiri persis di balik pintu kamarnya, menajamkan pendengaran. Bukan ibu saja yang sepertinya terdengar bergabung di sana. Suara khas ayah saat bicara nadanya selalu terdengar keras, juga suara Bang Antok terdengar bersahutan dari arah ruang tamu. Syabira makin tidak paham dengan jalan pikiran Raga. Apa laki-laki itu stress atau gila? Kenapa sangat terobsesi sekali dengannya.

"Ra, sini bentar, Nak. Teman kamu mau pamit pulang nih," panggil ayah dari ruang tamu yang berjarak beberapa meter saja dengan kamar Syabira. Otomatis suara ayah menggema sampai ke dalam kamar. Syabira enggan sekali keluar menemui.

Tetapi kalau ayah yang sudah kasih ultimatum, mau tak mau Syabira melangkah meski dengan malas-malasan.

"Iya Yah, sebentar." Syabira membuka handel pintu, sejurus meniti kaki ke ruang tamu, masih memakai pakaian kerja, belum sempat menukar baju.

"Ini lho, Nak Raga mau pamit." Ibu bersuara. Syabira membalas dengan deheman kecil. Dia malas bersuara.

"Saya pulang dulu ya, maaf untuk hari ini." Ucapan itu terdengar lain. Tidak sedingin tadi saat di kantor. Kalimatnya lebih enak didengar telinga, tapi tetap belum bisa menghapus rasa dongkol di hati Syabira.

"Pulang, ga usah balik lagi!"

"Saya siap-siap dulu, nanti kita ketemu lagi bakda isya."

"Apaan—"

"Ayah sama ibu kamu mengundang untuk makan malam. Menghargai undangan beliau, maka saya memutuskan untuk datang." Kalimat pemutus saat ucapan Syabira belum selesai. Raga melangkah pergi usai menyalami ayah dan ibu. Meninggalkan Syabira yang bungkam oleh sikap lelaki itu. Juga masih belum percaya kenapa ayah dan ibu gampang sekali percaya dengan mulut manis Raga. Syabira harus mulai waspada dengan sikap seorang Raga, di kantor sangat menyebalkan, kenapa sekarang sok manis, malah di depan keluarganya juga.

Bab 5

Meja makan di rumah keluarga Syabira malam ini nampak semarak. Bukan cuma keluarga inti yang berkumpul, setiap weekend - tepatnya Jumat malam memang anak-anak ibu dan ayah meluangkan waktu untuk datang. Makan malam bersama menjadi ajang menjaga tali silaturahmi, kadang juga menginap karena esoknya hari sabtu kakak-kakak Syabira libur kerja.

Mbak Dewi bersama suaminya, Bang Erwin serta dua anak mereka, Rakha si

sulung kelas satu sekolah dasar, dan Rara yang masih berusia tiga tahun.

Lain lagi Bang Fadli, pengantin yang masih terbilang baru, karena baru enam bulan lalu mengucap janji sakral pernikahan dengan Mbak Hana, istrinya. Mereka tinggal di kota sebelah - yang berjarak tiga jam dari padatnya Jakarta, karena pekerjaan Bang Fadli yang mengharuskannya pindah kota. Meski begitu Bang Fadli dan Mbak Hana kerap meluangkan waktu seminggu sekali untuk pulang.

Sedang Bang Antok dan Mbak Cantika - istrinya, mereka memilih tinggal bersama di rumah ibu dan ayah serta adik bungsu mereka, Syabira, dan dua putra kembarnya, Keenan dan Keevlan.

Atmosfer ruang makan terdengar hangat dengan obrolan yang

bersahutan satu sama lain. Tetapi bagi Syabira suasana saat ini sangat memuakkan. Apa lagi kalau bukan karena kehadiran Raga. Lelaki itu menepati janji untuk datang makan malam bersama keluarganya. Sok akrab, sok perhatian. SKSD. Sok kenal, sok dekat. Syabira mengutuk dalam hati.

Syabira masih merekam dalam otaknya saat lelaki itu bertandang tepat jam tujuh malam, dengan membawa tentengan tangan, ibu menyambutnya seperti seorang menantu kesayangan. Berbasa-basi kenapa harus repot membawakan lagi buah satu keranjang besar serta aneka jajanan, ada martabak daging kesukaan ibu—juga *brownis* dan bolu *chiffon* keju favorit Ayah.

Syabira benar-benar tak habis pikir, darimana Raga tahu semua kesukaan orangtuanya. Dasar penguntit!

"Jadi, Raga ini temannya Syabira?" Suara Bang Fadli mengajak ngobrol Raga. Lelaki itu mengangguk dengan senyuman sopan. Syabira lirik sekilas. Manis memang senyumnya. Raga terlihat tampan dengan setelan jeans serta poloshirt berwarna putih tulang. Cukup Sya! Jangan salah fokus! Batin Syabira mengingatkan.

"BUKAN," Sahut Syabira cepat setelah tersadar dari selaman pikirannya sendiri. Dia merasa tidak pernah—dan tak akan pernah berteman dengan orang seperti Raga.

"Ra, galak amat. Jangan gitu, teman tapi ga mau ngaku." Bang Antok menyahut.

Mbak Dewi yang sedang menyuapi Rara ikut menimpali, "Sya, Mbak tahu kamu pernah gagal dan kecewa, tapi jangan juga menutup diri. Ingat umur, Sya," ucapnya menohok batin seperti ditampar tepat di pipi Syabira. Matanya melirik tajam pada Kakak keduanya itu.

"Mbak, bisa ga sih, jangan buka-bukaan aib di depan orang asing!" Semburnya tak terima. Apa-apaan kakak-kakaknya seperti menganggap Raga orang dekat saja, dengan gamblangnya mereka membuka nasib buruk yang menimpa adik bungsunya.

"Kamu yang sabar, jangan banyak marah-marah. Terkadang, Tuhan memang sengaja memberi kegagalan lebih dulu, sebelum akhirnya memberi yang terbaik." Kali ini Raga yang bersuara.

Syabira tertawa sumbang, "Hhh, makasih perhatiaannya. GA BUTUH!" Raga hanya tersenyum tipis menyaksikan raut kesal Syabira. Baginya wajah Syabira yang memerah karena amarah sangat menggemaskan sekali. Tidak berubah sejak dulu.

"Jadi, Nak Raga ini satu kantor dengan Syabira?" Ayah ikut ke dalam obrolan di sela kunyahan makanannya. Raga mengangguk lagi. Syabira melirik sebal dengan gerakan jarinya mengoyak daging steak di piringnya sebagai ungkapan rasa kesal.

"Iya, Om. Saya baru pindah ke kantor cabang tempat Dek Sya kerja, nggak nyangka juga bisa ketemu sama Dek Sya lagi setelah sekian lama." Syabira ingin sekali melempar garpu di tangannya ke arah Raga. Dak-dek, dia pikir Syabira adiknya.

"Hei, sejak kapan aku jadi adikmu?!" Cetus Syabira dongkol.

"Sya, dari tadi ibu perhatikan kamu terlalu kesal, marah-marah terus nggak baik, Nak." Ibu angkat suara, menatap lembut putrinya. "Nak Raga jangan diambil hati ya, Syabira memang umurnya sudah dewasa, tapi sifatnya kadang memang seperti anak kecil. Manja dan cengeng." Ibu terkekeh pelan.

"Ibuuu, aku ga cengeng ya!" Syabira tak terima disebut cengeng. Dulu, memang iya sih, tapi semakin ke sini, rasa cengengnya memudar. Syabira lebih kuat menjalani hidup. Terlebih saat menyaksikan teman-teman seumurannya sudah banyak yang menimang anak, sedang Syabira? Boro-boro anak, hilal jodoh saja belum terlihat datang.

"Om, Tante, Kak, kalau boleh saya izin ingin mengajak Syabira keluar sebentar," ucap Raga. Syabira bereaksi. Sontak gadis itu menghempaskan sendok dan garpu-nya. Apa lagi sekarang? Apa katanya, minta izin mengajak keluar? Syabira tertawa miring. Benar-benar muka tembok sekali.

"Ngg—"

"Ibu izinkan, asal jangan pulang terlalu malam, ya." Syabira mengangah mendengar kata-kata ibu. Padahal baru dia akan membantah dengan penolakan.

"Hmm, bawa jalan-jalan ke mana? Jangan jauh-jauh! Adik bungsu memang butuh menenangkan pikiran. Kasihan dia." Bang Fadli ikut berkomentar dengan raut dibuat-buat seolah prihatin. Ingin Syabira

mengumpat kakak ketiganya itu, bukankah dari dia Syabira mengenal Arman. Dasar!

"Ayo kita jalan. Kamu butuh hiburan, biar ga gampang marah-marah." Syabira masih memaku di kursinya. Enggan sekali rasanya. Hah! Mimpi apa dia semalam, kenapa bisa terus berhadapan dengan orang yang ingin sekali dihindari.

"Pergilah, Nak. Ayah izinkan, tapi ingat, jaga diri ya. Jangan pulang lebih dari jam sebelas. Ayah tidak nggu di depan nanti." Kalau ayah sudah ikut bicara, Syabira mau tak mau akhirnya bangkit dari duduknya. Beranjak dan pamit mengambil tas serta sweter karena malam ini agak mendung, udara jadi terasa lebih dingin. Sebelum melangkah kedua netra Syabira sempat menumbuk dengan mata Raga

dalam tatapan. Laki-laki itu mengulum senyum penuh kemenangan. Syabira makin muak melihatnya.

Raga membawa mobilnya melewati jalanan yang tetap ramai meski malam kian berarak. Pukul sembilan malam, dan sejak memasuki mobil, keduanya hanya saling diam tanpa sepatah kalimat pun. Raga fokus pada kemudinya. Sedang Syabira fokus dengan ponsel di tangan.

"Hmm, Syabira ...." Raga membuka suara lebih dulu.

"Apa," Sahut Syabira singkat. Nadanya masih terdengar ketus.

"Maaf," ucap Raga.

Syabira memutar tubuh agak miring menghadap arah Raga, "Telat! Ngapain

baru minta maafnya sekarang? Ga guna," semburnya dengan berapi-api. Ragantara malah memaparkan senyum tipis.

"Hei, Adik Kelas. Ga usah ya, sok-sokan deketin keluargaku. Ga usah juga sok baik di depan mereka, padahal aslinya jahat banget."

"Iya, saya memang jahat, Kakak Kelas. Di mana-mana itu yang ada senior jahatin junior, nggak ada ceritanya junior jahat sama senior. Lagian saya jahat apa sama kamu?" Satu pukulan mendarat di lengan Raga dari Syabira.

Sampai lelaki itu mengadu, bukan karena sakit sebenarnya, tapi kaget.

"Banyak salahnya. Pokoknya kamu itu, jahat!" Raga mengangguk setuju. Iya, dia jahat, tadi di kantor hampir membuat Syabira menangis salah

tingkah saat mendapat tatapan tajamnya.

"Pengganggu!" Lagi, Raga angguk-angguk setuju. Sejak dulu dia Memang suka menganggu Syabira. Kalau yang itu, bukan tanpa alasan. Sejak kelas 10 Raga sudah ngefans dengan Syabira yang notabene kakak kelas. Tetapi Raga yang masih labil dan bingung ungkapkan rasa kagum. Satu-satunya cara yang dia berani lakukan adalah menjadi pengganggu untuk mencari perhatian Syabira.

"Resek juga!" Raga menjawab dengan deheman. Dia setuju lagi. Dia biarkan Syabira ungkapkan semua rasa kesal dan sakit hatinya. Raga memang berniat ingin meminta maaf dari hatinya terdalam. Gara-gara ulahnya dulu, dia harus kehilangan jejak Syabira

karena gadis itu memutuskan pindah sekolah.

"Satu lagi, mulutnya, tolong ya, mulutnya kalau bicara dikondisikan. Kata-kata kamu di kantor bikin aku sakit hati. Pedasnya naudzubillah, kalah boncabe level dua puluh!" Bibir Syabira maju beberapa centi saat berbicara, isyarat kekesalan yang meluap-luap. Bukannya kesal dengan ungkapan gadis di sebelahnya, tapi Raga justru merasa sangat gemas. Kakak kelas yang imut dan selalu manis.

"Sudah atau ada lagi?" Raga yang bertanya kali ini.

Syabira meletakkan jarinya di dagu, terlihat berpikir sejenak, "Hmm, keknya masih banyak, nanti aku pikir dulu. Kesalahan kamu kalau dijabarkan, bisa jadi setebal novel Ketika Cinta Bertasbih." Raga menggeleng pelan

dengan tawa kecil mendengar kalimat Syabira.

"Okey, karena sebentar lagi bulan Ramadhan. Jadi, izinkan saya buat minta maaf sama kamu." Syabira berdecih. Minta maaf memang segampang ucapan, tapi sakit hatinya, kan, membekas, susah hilangnya.

Raga menghentikan mobilnya di sisi jalan yang agak sepi, Syabira jadi agak khawatir, takut laki-laki di sebelahnya akan macam-macam.

Raga mencondongkan tubuh ke arah Syabira, manik cokelatnya menatap lekat ke dalam bola mata Syabira, "Saya serius dan tulus, minta maaf Syabira." Syabira terdiam mendengar kalimat maaf Raga. Dari suaranya memang terdengar sangat tulus. Tidak dibuat-buat. Syabira tiba-tiba dilanda gugup sendiri saat akan menjawabnya.

Bab 6

"Maaf ya, untuk semua kelakukan yang bikin kamu marah, sedih, kecewa atau murka. Kamu boleh maki-maki saya sekarang, kamu boleh ngatain saya apapun." Suara Raga menggema ungkapkan rasa maaf. Dari jarak yang sangat dekat. Syabira bahkan bisa menghidu aroma musk parfum lelaki itu. Gugup seketika melanda.

"Syabira, maaf," ucap Raga tulus. Matanya menyendu, menyiratkan sesal mendalam. Syabira mengalihkan pandangan ke arah dasboard.

Bukannya apa-apa, ditatap seperti itu jantung Syabira mendadak berdetak tak normal.

"Nggak usah sok minta maaf. Toh tetap aja di kantor kamu bakal nindas aku lagi!" Majas sarkas yang malah keluar dari bibir tipis Syabira. Raga tertawa kecil dengan gelengan pelan.

"Suudzon!"

"Bukan suudzon, tapi kenyataan!"

"Bukannya memberi maaf itu jauh lebih baik? Kenapa kamu nggak mau maafin saya?"

"Nggak semudah itu, ya! Coba aja bayangkan, kalau penjahat minta maaf dan urusan selesei, penjara bakal sepi, polisi dan hakim ga akan punya kerjaan lagi. Ga sesimpel itu." Syabira meletup-letup saat berbicara. Raga sejak terus mengajaknya bicara, padahal tenggorokannya sudah terasa kering.

Dia butuh minum. Dasar Raga tidak peka. Syabira sengaja berakting batuk-batuk kecil agar Raga mengajaknya mampir mencari minum.

"Bicara pelan-pelan, kan jadi keselek kamu. Tunggu di sini sebentar." Raga melesat keluar mobil. Kebetulan di seberang jalan ada minimarket yang masih buka. Syabira hanya memperhatikan segenap polah lelaki itu dari kejauhan. Matanya mengikuti kemana Raga pergi.

Syabira menyandarkan bahu dengan malas pada jok mobil. Aroma parfum Raga masih mendominasi bau seisi mobil itu. Syabira memejamkan mata. Aromanya memang menenangkan. Tidak berani selang lama.

Suara pintu kembali terbuka, sontak Syabira menegakkan duduk. Raga

masuk dengan kresek besar di tangan, berisi sepuluh botol minuman ringan.

"Nih, minum dulu," ucapnya menyodorkan kresek pada Syabira. Gadis itu membeliak.

"Kamu kira aku kudanil apa gimana? Ngapain beli sebanyak ini!?" Protesnya bukannya berterima kasih. Raga menggaruk surainya, tersenyum kikuk.

"Hmm, sorry, saya ga tau kamu sukanya apa, jadi saya beli saja satu-satu, biar kamu pilih sendiri." Syabira menggeleng tak percaya. Benar-benar lelaki sinting.

Membongkar kresek besar bertanda logo minimarket, Syabira menilik satu-satu minuman yang dibeli Raga. Ada teh yang katanya diambil dari daun paling pucuk, lalu ada minuman berkarbonasi ringan yang nyatanya nyegerin, katanya. Ada minuman ion

dan beberapa macam jenis teh botol. Dari semuanya Syabira mengambil air mineral yang ada manis-manisnya. Gegas dia meneguknya sampai tersisa sedikit di botol ukuran tanggung itu.

"Haus banget kayaknya." Raga berkomentar. Syabira membalas dengan deheman kecil.

"Jadi gimana?" Tanya Raga usai Syabira membasahi kerongkongannya.

"Gimana apanya?"

Raga embuskan napas berat, "Saya dimaafkan atau bagaimana?"

"Hmm, nanti deh, aku harus berpikir matang dulu, mau maafin atau nggak." Sungguh tangan Raga gatal sekali ingin mencubit pipi gembil Syabira saat gadis itu bicara dengan nada manja sembari bibirnya dimajukan, persis anak kecil saat berbicara.

"Oke, saya nggak maksa. Keputusan ada di tangan kamu." Raga kembali melajukan mobil perlahan. Rencananya ingin membawa Syabira ke tempat yang sejak kemarin ingin dia kunjungi. Raga melirik jam, pukul setengah sepuluh, dia masih punya waktu satu jam setengah, karena tadi ayah Syabira memberi izin batas waktu hanya sampai jam sebelas. Lewat dari itu beliau tidak akan mengijinkan Raga mengajak pergi lagi.

"Mau ke mana ini?" Syabira lirik Raga. Yang dilirik sedang fokus pada kemudi. Range Rover Raga memasuki parkiran sebuah hotel. Syabira membaca tulisan besar di atas gedung yang tertangkap mata. Takes Mansion & Hotel. Sontak kedua netranya membeliak. Untuk apa Raga membawanya ke tempat ini.

Satu cubitan kecil Syabira reflek mendarat pada Raga.

"Awwwsh, apa-apaan sih?" Raga mengadu kesakitan saat Syabira hadiahkan satu cubitan super kecil di lengannya.

"Jangan kurang ajar kamu ya, ngapain malam-malam ngajakin anak gadis orang ke hotel. Kamu mesum ya!" Sembur Syabira. "Putar balik, atau aku loncat sekarang!" Syabira tahu itu hanya ancaman. Yakali loncat dari mobil. Syukur-syukur kalau badannya mendarat dengan aman. Kalau malah lecet-lecet atau membentur aspal, lalu amnesia, dia sendiri yang bakal rugi. Syabira masih sangat sadar diri untuk melindungi dirinya. Batal nikah saja dia masih bisa tertawa.

Raga mengambil napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya

perlahan. Syabira memang sebenci itu padanya, sampai-sampai selalu berpikir buruk.

"Pikiran kamu yang mesum!" Cetus Raga tegas. "Memangnya kalau ke hotel selalu mau berbuat macam-macam, gitu? Saya cuma mau bawa kamu ke cafe shop yang ada di rooftop hotel ini. Pikiran kamu sendiri yang aneh-aneh." Mendengar ucapan Raga, Syabira kicep seketika. Malu. Sudah menuduh, nyatanya meleset. Lagian mana dia tahu kalau di hotel ini ada cafe di atas gedung pencakar langit sana.

Langit Seduh. Nama cafe tempat Raga membawa Syabira duduk saat ini.

Duduk di balkon dengan pemandangan malam langit Jakarta, usai memesan minum, Raga mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

Secarik kertas kecil diberikan pada Syabira.

"Apa ini?" Tanya Syabira bingung. Raga isyaratkan agar Syabira memeriksa kertasnya. Mata Syabira langsung meneliti tulisan yang tertera. Sebenarnya dia tahu kalau itu struk tanda bukti transfer antar bank. Mata Syabira membulat sempurna saat tahu bahwa Raga benar-benar mentransfer dua ratus juta untuk Arman.

"Gila ya, kamu?! Ngapain sih, nurutin maunya Arman?" Raga mengedikkan bahu tak peduli.

"Aku anggap itu hutang, kamu boleh mencicilnya setiap bulan. Atau semampunya kamu. Tapi ada syaratnya," ucap Raga.

Satu geplakan mendarat di lengan Raga lumayan keras, "Selain penguntit, kamu juga tukang maksa!"

"Daripada kamu, tukang pukul." Raga meringis. Tangan Syabira meski kecil tapi tenaganya tidak bisa diremehkan. "Pantes aja nggak ada laki-laki yang betah dekat-dekat kamu." Mendengar kalimat terakhir Raga, Syabira terdiam seketika. Wajahnya menyendu malas. Raga ternyata sama saja, entah orang ke berapa yang mengatakan hal tersebut. Selalu dijadikan barometer, bahwa sikapnya yang spontan menjadi alasan laki-laki tidak mau mendekat.

"Ma-Maaf, Sya. Nggak bermaksud menyinggung kamu." Raga merasa bersalah menyadari atmosfer beda dari wajah Syabira. Gadis itu hanya menggeleng pelan.

"Udah kebal, ga usah minta maaf."

"Soal hutang tadi, aku cuma becanda tentang syarat. Kamu boleh membayar

kapanpun, saya tulus mau bantu, sebagai ungkapan maaf kalau dulu pernah mengganggu kamu."

"Hmm, makasih. Tapi aku belum maafin kamu seratus persen." Raga tertawa mendengar kalimat polos Syabira. Di matanya Syabira gadis yang berbeda dari yang biasa dia temui. Tidak ada rasa jaim atau sok pencitraan. Syabira apa adanya.

"Sya."

"Hmm, apa?"

"Kalau boleh tau, kenapa pernikahan kamu bisa gagal?" Hati-hati sekali Raga bertanya sembari perhatikan raut gadis yang duduk di seberangnya. Takut kalau Syabira akan reflek memukulnya lagi. "Kalau keberatan, ga usah dijawab."

"Nggak masalah, aku ceritain, biar kekepoan-mu itu terpuaskan," sahut

Syabira. "WAKTU itu ...." Pandangan Syabira menerawang, mulai fokus mengisahkan kenapa bisa sampai rencana pernikahannya gagal.

Syabira rela mengambil cuti sehari untuk acara fitting baju pengantin hari itu. Selain itu ada jadwal untuk mengurus undangan, memastikan gedung yang disewa dan beberapa kepentingan dengan vendor lain.

Syabira sudah janjian dengan Arman semalam. Pagi ini rencana kegiatan akan dimulai. Syabira tersenyum semringah. Masih belum percaya sebentar lagi akan mengakhiri masa lajang. Dalam angannya sudah terbayang nanti saat duduk di pelaminan Syabira akan melayangkan

senyum angkuh, membalas semua nyinyiran orang yang selama ini sibuk mengatainya 'perawan tua' atau 'ga laku'

Arman mengirimkan pesan kalau lelaki itu menunggu di kafe yang dekat dengan butik tempat mereka akan fitting baju pengantin. Syabira menghampiri ke sana terlebih dahulu. Langkahnya penuh semangat, tapi juga disusupi perasaan gugup dan cemas.

Mengayun kaki memasuki kafe tujuan mata Syabira celingukan mencari sosok calon suami. Senyum Arman mengembang menyambut saat matanya bertatapan dengan manik Syabira.

Tersenyum manis hampiri calon suaminya, Syabira mematung di tempat saat tahu bahwa Arman tidak sendirian. Mata Syabira memindai

tangan Arman menggengam erat tangan lain. Syabira perhatikan seksama dengan gelengan tak percaya.

"Ra, maafin aku. Aku ga bisa lanjutin rencana pernikahan kita." Wajah Arman menunduk tak berani terangkat.

Syabira tercekat. Sejenak lidahnya kelu. Tega sekali Arman mempermainkan. Kalau begitu kenapa menerima sejak awal saat dikenalkan dengannya.

"Gila kamu, Mas!" Tas selempang Syabira mendarat tepat di kepala Arman sebagai ungkapan kesalnya.

Dada Syabira rasanya sesak mendadak mendapati kenyataan mencengangkan di depan matanya.

"Maaf Ra, tiga bulan ini aku udah coba membuka hati buat kamu, tapi aku ga bisa. Aku udah terlanjur cinta sama dia." Arman mengecupi tangan

seseorang yang digenggamnya, membuat Syabira merasa mual, ingin muntah rasanya.

"Sinting kamu! Kenapa ga dari awal aja kamu jujur! Gedung udah di down payment, begitu juga catering, undangan dan lain-lain. Ga waras kamu memang!" Cacian penuh perdom menghujani Arman.

"Jangan salahkan dia, Mbak. Kamu harus terima kenyataan, kami saling mencintai." Syabira berdecih, jijik mendengar ucapan seseorang di sebelah Arman.

"Pergilah Mas, aku merelakanmu. Terima kasih untuk kisah singkatnya, dan jangan pernah datang lagi ke rumah atau muncul di depanku!"

"Makasih Ra." Syabira cepat berlalu dari hadapan Arman. Tidak peduli

dengan ungkapan maaf atau terima kasih lelaki itu.

Sepanjang langkah rapalan istighfar serta hamdalah menguar dari bibirnya. Syukur Alhamdulillah tidak sampai melangkah jauh. Tidak bisa Syabira bayangkan kalau sampai dia dan Arman jadi menikah, akan jadi apa rumah tangganya nanti. Sedang Arman mengatakan sangat mencintai pacarnya ... yang seorang laki-laki berpenampilan cantik itu.

Bab 7

"Hahahaaa...."

Tawa Raga reflek menggema saat Syabira menceritakan kisah tentang pertemuannya dan Arman. Syabira memandang lelaki itu dengan tatapan aneh. Bibirnya mencebik. Apanya yang lucu? Atau Raga sengaja menertawakan kesialannya karena salah memilih calon suami. Lagipula bukan sepenuhnya salah Syabira. Awalnya dia hanya menurut saat Bang Fadli memaksa mengenalkan dengan

kawan kerjanya dulu. Syabira iya-iya saja, dia malas berdebat. Sejak awal yang paling merecoki untuk segera menikah hanya Bang Fadli dan Mbak Dewi. Bang Antok kakak sulung sebaliknya, selalu menerima apapun keputusan adik bungsunya, selalu memberi support tanpa harus melukai perasaan Syabira. Seperti ayah dan ibu.

"Sorry, Sya. Saya tertawa. Kaget, tapi kocak juga," ucap Raga dengan tangan memegangi perut. Merasa apa yang dikisahkan Syabira terlalu lucu.

"Ketawa aja terus. Senang banget keknya, tertawa di atas penderitaan orang," sinis Syabira.

Raga menggeleng, "Nggak, bukan mau nertawain kamu. Tapi, kok bisa kamu kenal dan terima lamaran Arman?" Syabira tak acuh. Baginya yang lalu, ya sudah, biarkan berlalu.

Jangan sampai terulang kembali. Memang sih, berkenalan dan menjalani proses ta'aruf dengan Arman waktu itu, Syabira merasa penantian akan datangnya hilal jodoh akan berakhir. Nyatanya kadang Allah hadirkan sesuatu yang pahit lebih dulu, untuk bisa lebih memaknai saat nanti yang manis ada dalam genggaman.

"Bang Fadli yang ngebet nyuruh aku terima Arman." Raga ber-oh-ria saat mendengar pernyataan Syabira.

"Saya kira Arman pilihan kamu sendiri."

Syabira menyesap ice cappucino klepon yang dipesan. Matanya memicing karena rasa manis yang menurutnya *over*. Unik, itu alasan Syabira memesan minuman tersebut, karena perpaduan klepon, jajan pasar favoritnya dan kopi. Padahal tidak ada

wujud klepon asli dalam minumannya, hanya saja racikannya terbuat dari kopi dan sirup rasa klepon.

Syabira usap sudut bibirnya dengan tisu sebelum menyahut kalimat Raga, "Hmm, benar mungkin kata kamu. Aku ini terlalu galak, sampai ga ada laki-laki yang mau serius sama aku." Syabira hela napas. Jangankan serius. Yang mendekat lalu menyatakan cinta saja belum pernah dia temui. Kecuali Pak Dito - managernya. Dan Syabira tidak berminat sama sekali dengan lelaki berperut gendut itu.

"Kamu mikirnya kejauhan."

"Maksudnya?"

"Di depan kamu persis ini." Ucapan Raga membuat Syabira memutar bola mata, jengah dengan kalimat yang terlalu banyak basa-basi.

"Apa?" Mata Syabira menyelidik. Tadinya Raga ingin mengatakan, untuk apa mencari yang jauh, kalau di depanmu ada saya. Hanya terucap dalam hati Raga.

"Nggak jadi, cuma candaan. Terus, kenapa dulu kamu bisa tiba-tiba pindah sekolah? Padahal garangnya begini, masa cuma gara-gara diganggu satu adik kelas tengil, jadi ciut nyalinya?"

Syabira menggeleng. Gangguan Raga memang bukan satu-satunya alasan dia pindah. Ayah yang seorang pegawai BUMN memang dipindah tugaskan, makanya dia dan ibu ikut pindah, kecuali kakak-kakaknya yang telah menapaki jenjang kuliah saat itu.

"Gara-gara kamu, masih tanya lagi!" Garang Syabira. Sengaja tidak mau cerita yang sebenarnya. Yang ada nanti

Raga akan menarik ucapan maafnya tadi.

"Saya sudah minta maaf, kamunya belum maafin."

"Maafin, tapi belum seratus persen. Kita lihat aja nanti, kalau kamu masih suka seenaknya, aku ga bakal maafin kamu dunia-akhirat." Raga tertawa nyaring mendengarnya. Syabira selalu mengatakan apa yang ada di pikirannya. Tidak perlu jaga imej atau pencitraan di depan laki-laki. Itu menambah nilai plus di mata Raga. Tidak banyak perempuan yang apa adanya saat berhadapan dengan lawan jenis. Menjadi dirinya sendiri.

Malam berarak, Raga lirik jam yang melingkari pergelangan tangan. Sudah lewat jam sepuluh malam, hampir setengah sebelas. Lelaki itu menyesap

sisa minumannya kemudian mengajak Syabira kembali.

"Balik, Sya."

Syabira menggeleng keras, "Aku masih betah di sini. Tempatnya enak, *couzy* dan nyaman. Apalagi view-nya wow banget." Mata Syabira mengedar memutari tiap sudut kafe yang berada di lantai sebelas itu. Kelap-kelip lampu Jakarta saat malam hari menjadi pemandangan utama di Langit Seduh. Sekudet itu ternyata dia selama ini. Sampai ada kafe sebagus ini di atas rooftop hotel di bilangan Jakarta saja dia tidak tahu. Syabira juga heran dengan ayah, kenapa Raga yang notabene baru kenal dan bertemu ayah-ibu, tapi di-izinkan saat laki-laki itu mengatakan ingin mengajak Syabira keluar. Tanpa banyak pertimbangan pula.

Raga ulas senyum tipis, "Hmm, tempatnya memang enak. Kapan-kapan kita ke sini lagi."

"Kita? Aku sendiri, tanpa kamu!"

"Masih garang aja, Sya. Bukannya kita udah temenan?"

Syabira tersenyum miring, "Jangan dikira gegara kamu udah ke rumah, udah makan malam bareng keluarga aku, udah beliin aku minum, udah minta maaf, terus otomatis kita jadi teman gitu? enggak, ya!" Syabira mendelik garang. Dia berdiri, melangkah duluan dengan wajah sebal.

Raga sudah malas berdebat. Dia biarkan saja dulu sikap Syabira yang masih terus menolak dekat dengannya. Bisa berada di dekat gadis itu saja, sudah lebih dari cukup. Memandangnya dari jarak dekat merupakan penantian tak berujung

yang akhirnya bisa terwujud sekarang ini.

Di dalam mobil Syabira mengunci mulutnya rapat. Tidak ada kata-kata yang keluar sejak Raga menyusul sampai mobil melaju menuju arah pulang. Pandangan Raga fokus ke arah depannya. Hening merayapi. Hawa dingin dari Ac mobil terasa menusuk tulang. Raga akhirnya melirik sekilas ke samping, Syabira menyandar pada jok dengan mata tertutup rapat serta kedua tangan bersedekap, menghalau rasa dingin, mungkin. Dengkuran halus terdengar. Gadis galak itu tertidur pulas ternyata.

Raga menurunkan suhu AC, lalu menepi sejenak, dia meraih jaket yang ada di jok belakang. Kebetulan karena cuaca yang kadang tidak menentu, habis panas terik, lalu hujan

mengguyur, makanya Raga selalu menyimpan jaket di mobilnya.

Raga menutupi badan Syabira dengan jaketnya, kemudian melajukan mobil kembali. Sepanjang sisa perjalanan Raga terus mengulas senyum di wajah tampannya. Tuhan baik sekali, mempertemukannya kembali dengan Syabira setelah belasan tahun berlalu. Bukankah tidak ada yang kebetulan di dunia ini? Pasti semua yang terjadi sudah digariskan Rabb-nya.

Bab 8

Raga perhatikan sosok yang meringkuk nyaman seperti anak kecil. Syabira pulas dengan dengkuran halus menggema pelan. Rahang tegas Raga melengkung membentuk senyum tipis. Meski galaknya minta ampun, tapi saat tidur sosok Syabira terlihat sangat polos dan lucu. Lelaki itu menggeleng sendiri dengan pelbagai pikiran yang melintasi batok kepalanya. Masih heran, kenapa Syabira itu ibarat

magnet baginya. Selalu menarik untuk didekati.

Tangan Raga melayang ke udara, hampir saja mendarat di pucuk kepala Syabira yang tertutup pasmina, ingin mengusapnya pelan, tapi secepatnya sadar, tidak ingin menganggu si gadis galak. Habis dia kalau sampai ketahuan Syabira, bisa-bisa dituduh yang macam-macam.

Lima menit sudah berlalu sejak mobil Raga sampai di depan pagar besi rumah Syabira. Tetapi karena tidak ingin membangunkan gadis itu, Raga inisiatif ingin menunggunya sebentar. Barangkali Syabira akan membuka mata. Raga juga memundurkan posisi mobilnya agak ke samping agar tidak menarik perhatian orang sekitar.

Geliatan kecil disertai gumaman serak terdengar dari bibir Syabira.

Gadis itu perlahan membuka kedua kelopak mata. Hawa tubuhnya terasa lebih hangat daripada tadi, Syabira merasakan sesuatu menyelimuti tubuhnya. Saat sadar dirinya terlelap di mobil bersama Ragantara, sontak Syabira menegakkan posisi duduk. Reflek melempar jaket ke arah Raga.

"Macem-macem ya, kamu?!"

Raga yang kaget hanya merapal istighfar. Syabira benar-benar sadis, kenapa setiap melihatnya seolah gadis itu sedang melihat penampakan setan. Dipukul, cubit, geplak. Semua sudah Raga rasakan.

"Kenapa kamu sukanya berprasangka buruk terus?" Cecar Raga.

"Ya, karena kamu selalu bikin sebal. Kenapa coba, ga bangunin dari tadi,

malah itu, dikasih selimut jaket, apaan coba?!"

"Udah malam Sya, ga enak ribut-ribut di sini, nanti dikira orang kita mesum dalam mobil." Syabira membelalak dengan kalimat Raga. Menyadari bahwa malam terus berarak, Syabira melirik jam di arlojinya. Pukul sebelas malam lebih sepuluh menit. Syabira melirik rumah dari kaca mobil, teras depan lampunya menyala terang, tapi di dalam sepertinya sudah gelap. Tetapi mata Syabira menangkap sosok Bang Fadli duduk di kursi rotan yang ada di teras.

"Tuh, kan! Telat pulang. Kelebihan jam malamnya, pasti aku bakal diomeli ayah nanti. Tanggung jawab, kamu!"

"Oke, saya siap tanggung jawab. Hmm, mau dibawakan mahar apa?" Satu cubitan mendarat di lengan Raga.

"Raga, ish! Ga lucu ya." Syabira membuka pintu dan turun tanpa peduli dengan Raga.

"Tunggu, Sya. Saya yang ngajak kamu keluar, saya juga yang harus mengantar kamu sampai rumah." Raga gegas menyusul.

Syabira membuka slot kunci pagar dan bergegas melangkah masuk. Tidak peduli Raga yang mengikuti di belakangnya. Di teras depan, Bang Fadli duduk bersandar di kursi teras seketika berdiri. Kakak ketiga Syabira itu langsung melayangkan tatapan tajam pada adik bungsunya.

"Jam berapa sekarang? Ngapain pulang, ga sekalian aja nginep di luaran sana!" Kalimat sinis langsung hujani pendengaran Syabira. Syabira baru akan mengangkat suara tapi Bang Fadli

terus memberondong dengan banyak kalimat penekanan.

"Sya, kamu itu anak gadis. Apa kata orang, pulang malam sama laki-laki. Baru saja batal nikah, sekarang malah sudah jalan sama cowo lain. Apa kata orang, Sya?! Kamu ga kasihan sama ayah-ibu, mereka yang bakal jadi bahan gunjingan." Mata Syabira membias kaca mendengar rentetan kata Bang Fadli. Aneh sekali kakaknya itu. Tadi saja dia ikut mengizinkan saat Raga akan membawanya pergi. Kenapa sekarang marah-marah tidak jelas.

"Maaf Bang, salah saya, jangan marahi Syabira. Saya yang mengajak pergi. Kalau mau marah atau menyalahkan, saya yang patut disalahkan." Raga datang dan menginterupsi bang Fadli. Kakaknya

Syabira mengibaskan tangan, tak acuh dengan kedatangan Raga.

"Masuk sana kamu!" Perintahnya pada Syabira. Tetapi gadis itu masih memaku di tempat. Air membanjiri kedua tebing pipi. Perasannya sakit setiap kali Bang Fadli berkata kasar padanya. Tidak bisakah, Bang Fadli bersikap lembut seperti ayah atau Bang Antok. Kenapa selalu menyudutkan.

"Abang bilang masuk!"

"Abang yang kenapa? Selalu saja maksain apa-apa sama Sya, kemarin juga Abang yang paksa Sya buat terima Arman. Syabira menghormati Abang, makanya selalu menuruti semua yang Bang Fadli mau. Tapi kenapa sih, Abang ga bisa sekali aja jangan nyalahin Sya, bisa, nggak ga usah nyudutin kalau seolah-olah semua salahnya Syabira,

Bang!" Syabira sudah habis sabar. Kali ini benar-benar dibuat hangus dada karena sikap Bang Fadli. Syabira tahu kalau kakaknya berkata seperti itu rasa sayangnya, tapi cara Bang Fadli salah. Syabira tidak suka.

"Udah berani kurang ajar kamu, Sya!" Tangan Bang Fadli melayang ke udara. HAMPIR mendarat di pipi Syabira kalau saja tidak cepat ditangkis Raga. Mata kedua lelaki itu saling menumbuk dalam tatap. Ada kilat amarah di mata Raga melihat Syabira diperlakukan kasar oleh kakaknya sendiri. Pun dengan Bang Fadli. Matanya menyiratkan tak suka pada Raga.

"Orang asing, jangan sok ikut campur."

"Saya memang orang asing, Bang. Tapi sebagai laki-laki, pantang bagi

saya menyakiti atau kasar sama perempuan. Apalagi sebagai kakak, bukannya melindungi adiknya, malah berprasangka buruk." Gerakan bang Fadli sangat cepat mendaratkan bogem mentah ke wajah Raga. Bibir Raga memercikkan darah segar akibat pukulan Bang Fadli. Keduanya saling tarik menarik kerah pakaian masing-masing, Bang Fadli ingin terus menyerang Raga. Syabira berteriak histeris melihat aksi kedua laki-laki tersebut. Suara ribut-ribut membangunkan semua orang.

Ayah, Ibu, Bang Antok, Mbak Cantika serta Mbak Hana keluar mendatangi teras rumah. Ayah berusaha melerai Raga dan Bang Fadli. Syabira meringkuk menangis di pelukan ibu saat ini.

"Apa-apaan kalian ini, malam-malam bikin keributan!" Bang Antok menatap tajam pada Raga serta Bang Fadli.

"Tanya sama Syabira, dia itu sumber masalahnya." Suara Bang Fadli meninggi dengan tatapan berkilat murka pada Syabira. Ayah sejak tadi terus mengatakan, sudah cukup, tidak enak didengar tetangga.

"Raga sebaiknya kamu pulang, saya minta maaf atas nama keluarga soal kejadian kurang mengenakkan ini," ujar Bang Antok. Raga mengangguk. Sebenarnya masih berat kakinya melangkah dari sana. Apalagi menyaksikan Syabira sedang dihakimi oleh Bang Fadli. Melihat air menetes dari mata gadis itu membuat batin Raga diruangi rasa tidak tenang.

"Kelakukan anak gadis ayah. Begitu kalau dikasih kebebasan, seenaknya sendiri!" Bang Fadli masih saja terus mencecar.

"Fadli, sudah! Biarkan Sya istirahat." Bang Antok menengahi.

"Biarin aja Bang, biarin Bang Fadli terus ngata-ngatain Sya. Emang dari dulu Sya ini ga berarti apa-apa di mata Bang Fadli!" Syabira muntab.

"Lihat Yah, Bu. Kurang ajar dia, selalu jawab kalau dikasih tahu. Belum cukup apa, bikin kita sekeluarga malu gara-gara seenaknya dia batalin rencana nikahnya!" Kali Syabira benar-benar tidak bisa berkata-kata. Lidahnya kelu. Bang Fadli keterlaluan. Dia tidak tahu yang sebenarnya. Syabira sengaja rahasiakan perihal alasan batalnya rencana pernikahan

dengan Arman, semata karena dia menghormati Bang Fadli. Syabira tidak mau keluarga besarnya menganggap Bang Fadli terlalu asal memilihkan calon suami untuk Syabira kalau sampai tahu bahwa Arman itu laki-laki tidak normal. Syabira hanya mengatakan bahwa dia dan Arman tidak cocok, makanya tidak mau meneruskan rencana pernikahan yang sudah disusun sedemikian rupa. Syabira tidak mau Fadli dipandang sebelah mata oleh saudaranya yang lain. Tetapi apa yang diperbuat Syabira malah menimbulkan prasangka bagi Fadli.

"Malu Fadli, Yah, Bu. Arman yang baik ditolak mentah-mentah, alasan tidak cocok. Malah sekarang jalan sama laki-laki, pulang larut malam. Fadli sampai sekarang masih ngerasa

nggak enak sama Arman gara-gara kelakuan anak gadis ayah sama ibu itu."

Syabira hanya bisa terisak sembari terpejam, berusaha menelan semua kalimat pahit Bang Fadli ucapkan untuknya. Berkali-kali batinnya membisiki agar tetap sabar dan memaafkan sikap Bang Fadli. Sakit sekali yang Syabira rasakan. Dia memilih bungkam dalam dekapan ibu. Usapan lembut tangan ibu di punggungnya sedikit memberikan ketenangan baginya.

Syabira merekam polah Bang Fadli yang melewatinya saat melangkah menuju kamarnya. Beberapa saat kemudian Bang Fadli dan Mbak Hana keluar dengan membawa tas masing-masing.

"Yah, Bu, Fadli dan Hana pamit, lebih baik kami pulang saja." Fadli pamit

akan pergi pada ayah dan ibu. Syabira menunduk, tidak berani menatap wajah Bang Fadli. Kenapa semuanya menjadi runyam. Padahal Syabira hanya ingin dihargai sedikit saja. Bang Fadli bahkan tidak menatapnya sama sekali saat melangkah keluar rumah. Syabira hanya mendengar deru mesin mobil dihidupkan, sejurus menghilang setelah pagar depan ditutup kembali. Fadli benar-benar murka pada Syabira.

"Yah, Bu, maafin Sya." Masih terisak-isak, Syabira meminta maaf pada ayah dan ibu.

"Jangan diambil hati, Ra. Fadli begitu karena terlalu sayang denganmu. Istirahatlah, sudah larut malam," titah Ayah.

Ibu mengangguki kalimat Ayah, "Syabira yang tenang ya, nanti kalau sudah sama-sama mendinginkan

kepala, kita bicarakan baik-baik sama abangmu." Ibu menambahi. Meski terlihat tegar, tapi Syabira bisa menangkap jejak kecemasan di mata ibu. Syabira menggigit bibirnya sendiri guna menekan perasaan bersalah yang bersarang di hati. Apalagi lusa sudah memasuki bulan puasa ramadhan, dan biasanya sahur serta buka puasa hari pertama semua keluarga berkumpul di rumah. Syabira mengusap wajahnya, menghapus titik-titik sisa airmata sebelum beranjak ke kamar. Besok saat sudah lebih tenang dia akan coba menghubungi Fadli dan minta maaf.

Bab 9

Shubuh tadi Syabira bangun dengan kepala terasa sangat berat. Hidungnya merah dan matanya membentuk kantung tebal karena menangis semalaman. Perasaan bersalah menyusup, merasa telah bertindak kurang ajar pada Bang Fadli. Harusnya dia bisa sabar sedikit saja, menahan emosi agar tidak ikut terpancing. Meski Bang Fadli memandangnya sinis, tapi Syabira tidak ada rasa dendam atau kecewa. Hanya sedikit marah,

bukankah itu adalah hal reflek bagian dari stress release, setelah amarahnya reda, Syabira dilingkupi sesal karena sudah meletup-letup saat menjawab semua kalimat Bang Fadli.

Pagi ini di dapur Syabira lihat ibu dan Mbak Cantika sibuk membongkar belanjaan. Bakda shubuh ibu sudah ribut ingin ke pasar, takut tidak kebagian daging dan ayam, karena hari ini semua umat muslim menyambut kedatangan tamu suci, bulan puasa ramadhan -- biasanya semua orang akan berbondong-bondong membeli banyak belanjaan ke pasar. Memasak aneka masakan untuk dibagikan pada kerabat dekat, tetangga dan untuk makan sahur nanti malam.

Mbak Dewi dan suami serta anaknya semalam pamit pulang saat Syabira masih di luar, makanya tidak terlihat

ketika Syabira datang dan terjadi keributan.

"Bu, Sya mau berangkat." Syabira hampiri ibu yang sedang memisahkan belanjaannya. Ibu mendongak pada putrinya.

"Sarapan dulu Sya, itu tadi Mbak-mu bikin nasi goreng," sahut ibu menunjuk arah meja makan, ada sepiring nasi goreng yang masih kepulkan asap. Syabira menggeleng. Kali pertama dia merasa sangat tidak semangat menyambut pagi. Bayangan kejadian semalam terus muncul di benaknya.

"Makan, Nak. Sarapan biar nggak lemes gitu," kata ibu lagi.

"Ibu mau masak apa? Banyak banget belanjanya." Syabira alihkan pembicaraan. Matanya menekuri aneka bahan masakan yang ditata ibu dalam wadah besar.

Ibu mengulas senyum semringah, "Bikin rendang, kare ayam. Sama ini, spesial kesukaan Fadli, sambal goreng kentang hati. Dia pasti senang nanti." Kalimat ibu ciptakan sendu di wajah Syabira. Bukan dia tidak senang ibu memasakkan kesukaan Bang Fadli. Tetapi menu yang ibu sebutkan juga merupakan kesukaan Syabira. Dia rindu saat kebersamaan menjelang bulan puasa begini. Biasanya pagi hari, semua orang berkumpul di meja makan. Sarapan bersama. Lalu, menantu perempuan membantu ibu menyiapkan banyak masakan. Bakda magrib makan malam bersama, saat beduk isya tiba, semua berbondong ke masjid kompleks untuk tarawih bareng. Dilanjut tilawah di rumah, ramai para keponakan Syabira makin menambah semarak suasana rumah. Dan, tengah

malam semua akan dibangunkan ibu untuk jamaah tahajjud bersama, dilanjut makan sahur.

Ibu selalu memasak kesukaan anak-anaknya. Rendang makanan favorit Bang Antok. Mbak Dewi sukanya kare ayam, dan Bang Fadli, favoritnya sama dengan Syabira, sambal goreng kentang hati. Kadang dia dan Fadli sampai berebutan, tapi berakhir dengan tawa yang sama-sama menggema.

Kaca membias di mata Syabira. Otaknya sibuk memikirkan bagaimana suasana hari pertama puasa nanti, dia menggeleng sendiri, tidak mau membayangkan, karena semakin membuat dadanya sesak.

"Bu, Syabira berangkat ya. Assalamualaikum." Syabira mencium tangan ibu dan melengang keluar.

"Wa'alaikumussalam, hati-hati Nak. Di kantor jangan lupa makan sesuatu ya," pesan ibu diangguki Syabira. Melangkah dengan gontai, banyak pikiran melintas di otak Syabira. Tentang Raga, dan juga yang paling menyita pikiran, siapa lagi kalau bukan Bang Fadli. Bagaimana hubungannya yang memburuk dengan kakak ketiganya saat ini.

Shubuh tadi usai salat, Syabira banyak mengirim pesan singkat, lewat aplikasi chat, maupun SMS tetapi semua masih centang satu. Ditelpon juga tidak aktif. Syabira curiga Bang Fadli telah memblokir kontaknya.

"Ra, muka ditekuk aja. Masih pagi ini." Suara Mbak Daniar menginterupsi lamunan Syabira.

"Ke kantin yuk! Ngopi cantik kita," ucap Mbak Daniar lagi. Syabira menggeleng. Padahal biasanya kalau tiba di kantor, pagi begini Syabira yang ribut mengajak ngopi cantik di kantin sembari menunggu jam absensi karyawan.

"Mbak aja deh, Sya lagi ga mood."

"Dapet Lo, Ra?" Tebak Mbak Daniar. Syabira hanya menggeleng sepintas. Embusan napasnya terdengar berat. "Sakit ya? Kalau ga enak badan izin aja, Ra."

"Nggak, Mbak. Sya, ga papa kok. Cuma agak pusing dikit." Mbak Daniar menguliti wajah Syabira. Matanya fokus menatap netra Syabira yang

sembab dengan kantung mata yang sangat tebal.

Mbak Daniar bertanya dengan hati-hati, "Ra, Lo habis nangis apa gimana? Mata bengkak banget?" Tanyanya penasaran. Syabira ulas senyum tipis dengan gelengan. Tebakan Mbak Daniar tidak meleset. Tetapi tidak mungkin dia mengadu bahwa semalaman menangis karena ulah Raga dan Abangnya yang baku hantam. Belum lagi sikap Fadli yang sekarang sangat marah dengannya.

Mbak Daniar pamit keluar, menuju kantin untuk menikmati kopi pagi ini. Selepas kepergiannya, pintu ruang akuntan terbuka. Syabira reflek mendongak, mendapati Pak raga berdiri melangkah hampiri mejanya. Syabira perhatikan wajah lelaki itu,

sudut bibirnya nampak tanda memar kemerahan oleh luka robek kecil.

"Sya," ucap Raga saat berdiri tepat di depan meja kerja Syabira.

"Apa, Pak?" Syabira masih ingat bahwa ini kantor. Sebisa mungkin bersikap formal.

"Gimana keadaan kamu?" Syabira mengendikkan bahu. Sebenarnya ada rasa sebal di hati pada Raga. Batinnya berandai-andai. Jika semalam tidak menuruti kemauan Raga yang mengajaknya pergi, pasti dia dan Fadli akan baik-baik saja sekarang. Andai waktu itu Raga cepat membangunkannya pasti Syabira tidak terlambat masuk rumah dan akibatkan prasangka Bang Fadli. Tetapi saat bersamaan ingatan tentang bagaimana Raga berusaha membelanya semalam, sedikit meluruhkan rasa kesal Syabira.

"Maaf," ucap Raga.

"Nggak ada yang perlu untuk dimaafkan. Justru aku yang harusnya minta maaf, Pak. Maaf atas sikap Bang Fadli semalam." Syabira berkata dengan mata menatap layar komputer. Tidak berani memandang langsung pada Raga.

"Sya, kamu terlihat pucat. Sudah makan?"

Syabira mengangguk sekilas sebagai jawaban. Ingin tetap membenci laki-laki yang berdiri di hadapannya, tapi sikap manis Raga saat ini ibarat guyuran es yang mendinginkan emosinya.

"Mau sarapan bareng? Kafe sebelah ada menu nasi uduk, enak Sya, kemarin saya sudah nyobain," Tawar Raga.

Syabira hela napas, "Nggak, Pak. Aku lagi ga nafsu makan nasi."

"Hmm, terus nafsunya makan apa?"

"Makan orang!" Syabira melirik sinis. Raga tertawa pelan. Tetap garang, bukan Syabira namanya kalau tidak mengeluarkan tanduk di depannya.

"Maaf Pak, sebaiknya Pak Raga kembali ke ruangan. Nggak enak kalau didengar yang lain kita membahas masalah pribadi di kantor." Peringat Syabira. Raga mengangguk. Dia malas berdebat. Sebelum melengang, Raga mengambil sesuatu dari balik jas-nya, sejurus meletakkan di meja Syabira.

"Marah atau kecewa adalah hal wajar. Tapi jangan nyiksa diri sendiri, ga akan nyelesein masalah, Sya. Kalau ga mau makan, setidaknya nyemil sebagai ungkapan rasa sayang kamu sama lambungmu," ucap Raga sebelum berlalu. Syabira terngangah merasa tidak asing dengan pemberian Raga.

Sebatang cokelat dengan merk yang sama seperti waktu dia mendapat kiriman paket kemarin. Jadi, kemarin yang mengirimnya adalah Raga? Syabira menggeleng tak percaya. Raga memang penguntit sejati.

Bab 10

Sore hari saat jam bubar kantor, Syabira memutuskan akan mampir sebentar ke toko kue. Malam ini pasti para keponakan akan berkumpul di rumah kakek-nenek mereka, makanya Syabira inisiatif mencari camilan kesukaan mereka serta keluarga yang lain.

Melangkah menuju parkiran guna menunggu taksi online yang sudah dipesan, tetapi fokus Syabira sejenak teralihkan oleh kehadiran Raga. Laki-

laki itu berdiri tepat di sisinya. Entah, sejak kapan Raga ada di sana. Syabira tidak terlalu fokus.

"Mau pulang? Bareng yuk!" Ajaknya pada Syabira. Gelengan kecil Syabira sebagai jawaban.

"Kenapa?"

"Nggak pa-pa, silakan duluan, Pak. Saya sudah pesan taksi online."

"Cancel saja, Sya."

Syabira menggeleng, tapi Raga lebih dulu mengambil ponsel di tangannya dengan gerakan yang sangat cepat. Raga perhatikan aplikasi taksi online. Benar Syabira sudah memesan, gegas lelaki itu menekan tombol cancel beserta menuliskan alasan yang masuk akal agar driver tidak terkena suspen. Syabira yang sejak tadi merasa lemas, baru sadar kalau hapenya berpindah

tangan pada Raga. Matanya sontak membeliak.

"Balikin! Ga sopan, ya," cecarnya. Syabira memeriksa layar ponselnya, terlihat kalau pesanan dibatalkan.

"Kenapa di-batalin sih?"

"Kan, saya sudah bilang, pulang bareng saja yuk."

Syabira malas adu argumen. Apalagi tadi seharian tubuhnya tidak menerima asupan karbohidrat sama sekali, dia tidak punya tenaga untuk berdebat kali ini. Syabira pasrah mengikuti langkah saat Raga isyaratkan memasuki mobilnya. Kembali bersama satu mobil dengan laki-laki itu membuat Syabira harus menekuk wajah. Bawaannya selalu ingin marah-marah dan sebal sendiri. Padahal Raga tidak berbuat sesuatu yang salah.

"Mau langsung pulang--"

"Toko kue sebentar, beli jajanan buat keponakanku," potong Syabira cepat.

Raga mengangguk.

"Jadi kemarin yang ngirim cokelat itu kamu?" Syabira bertanya. Raga hanya tersenyum mendengar pertanyaan Syabira. Tangan Syabira melayang dan mendarat di lengan Raga.

"Awwwsh!" Kernyitan disertai desis kesakitan saat cubitan Syabira mampir di lengan Raga.

"Apa sih, Sya. Astaghfirullah, sakit lho!"

"Makanya, ga usah sok perhatian."

Raga menggeleng sendiri dengan polah gadis di sebelahnya. Baru kali ini dia temui ada gadis yang malah merasa kesal karena diperhatikan. Bukannya

baper atau terima kasih, malah amarah yang didapati Raga.

"Ini kalau saya laporin ke polisi, kamu bisa kena pasal perbuatan tidak menyenangkan lho, Sya."

"Gih sana laporin. Nanti aku laporin balik, kamu juga bakal kena pasal penguntit, menganggu ketenangan orang lain." Raga tertawa mendengar vonis dakwaan Syabira. Mana ada pasal penguntit. Syabira kalau sedang kesal memang lucu.

"Sya, nggak capek ya, marah-marah terus. Apalagi sama saya, salah saya apa sih? Katanya udah dimaafin?" Mata Raga fokus ke arah depannya saat berbicara.

"Kamu mukanya hujat-able soalnya. Selalu bikin sebal di mataku."

Tawa Raga kembali menggema mendengar ungkapan polos Syabira.

"Cuma kamu lho, Sya, yang berani bilang seperti itu sama saya. Nggak takut dipecat kamu?" Ancaman yang membuat Syabira tersenyum miring.

"Takut? Hahaa, maaf, Pak. Sebelum dipecat aku yang bakalan resign duluan."

"Bercanda, Sya. Jangan diambil hati. Kalau hatiku sudah lama kamu ambil." Raga terkekeh.

"Apa sih, ga jelas banget!" Decih Syabira. Raga tidak menaruh sakit hati meski Syabira selalu kesal saat berdekatan dengannya. Raga percaya hukum tabur-tuai. Kalau sekarang sikap Syabira kurang bersahabat, itu mungkin karena ulahnya terdahulu yang suka menganggu gadis cantik itu.

"Sya, nanti malam sudah masuk tarawih, kamu ikut nanti?"

Pembicaraan beralih topik. Syabira menjawab singkat dengan, Insyallah.

Mobil Raga memasuki pelataran sebuah toko kue terkenal, Syabira bergegas turun setelah mobil terparkir sempurna.

Syabira perhatikan Raga yang masih memaku di tempat duduk dengan kernyitan di wajah, seperti orang yang sedang menahan sakit atau nyeri, "Kamu ga ikut turun?" Tanyanya. Raga menggeleng.

"Kamu saja, ya. Kalau boleh saya nitip belikan kue."

"Hmm, mau yang apa?"

"Apa saja pilihan kamu pasti saya makan."

Syabira menatap aneh laki-laki yang masih duduk di belakang jok kemudi itu. Bagaimana bisa Raga percaya seratus persen padanya. Padahal dia tidak

boleh seperti itu. Bagaimana kalau Syabira berniat jahat dan balas dendam, membeli kue yang berisi racun, mungkin. Dasar bucin! Gumam Syabira dalam hati.

Lima belas menit Syabira kembali dengan banyak bawaan di tangan dua kantung besar berisi aneka kue. Ada brownis, cake keju dan chiffon kesukaan ayahnya. Untuk Raga, Syabira membelikan fudge brownies serta macaron rasa mix dalam satu kotak.

"Ini, aku ga tau kamu sukanya apa, jadi aku beliin ini aja."

"Terima kasih, kamu tau banget kalau saya suka sekali sama macaron."

"Baguslah kalau sesuai."

Mobil melaju menuju kompleks perumahan tempat mereka tinggal. Sebelum sampai di depan pagar

rumahnya, Syabira meminta Raga berhenti agak jauh, dia akan turun di depan gang saja. Kejadian semalam belum menemukan titik terang. Hubungannya dengan Bang Fadli belum membaik sampai sekarang. Syabira tidak ingin menimbulkan kekacauan lagi -- kalau nanti misalnya ada anggota keluarga lain yang melihatnya pulang bersama Raga.

Memasuki rumah, Syabira memindai sosok Bang Fadli sedang bercengkrama bersama ayah, Bang Erwin dan Bang Antok di ruang tamu. Embusan napas lega menguar dari bibir Syabira kala mendapati bahwa Bang Fadli masih mau datang untuk menyambut bulan puasa BERSAMA

keluarganya. Syabira menyalami semua yang ada, sampai tiba giliran pada Bang Fadli, lelaki itu tidak menolak saat Syabira kecup punggung tangannya, tetapi tatapan Bang Fadli masih dingin. Tidak ada satu kata pun yang keluar darinya.

Melengang ke ruang tengah, ada keponakan Syabira yang sibuk menonton televisi serta bermain. Syabira hampiri mereka dengan aneka kue di tangan. Semua langsung berlari mengerumuni Syabira.

"Tante Sya bawa apa?" Tanya si kembar Keen dan Keev.

"Tante bawa kue cokelat, kesukaan kalian. Ayo sini, ambil satu-satu ya," titah Syabira.

Ibu datang dari arah dapur hampiri Syabira, "Ra, udah pulang Nak?"

Syabira mengangguk dan mencium tangan ibu.

"Pucat sekali kamu, udah makan belum? Ibu siapin makan ya?"

"Nggak usah, Bu. Nanti saja, ya. Syabira mau mandi dulu."

Ibu mengangguk, mengiakan kalimat putrinya. Syabira beranjak menuju kamar. Sampai di ruang pribadi, Syabira tidak langsung menukar pakaian. Dia duduk di atas ranjang dengan pertanyaan mengitari benak. Kenapa dengan Raga? Selepas Syabira keluar dari toko kue tadi, laki-laki itu memilih mengatubkan bibir sepanjang sisa perjalanan. Syabira perhatikan kilatan ekspresi Raga yang terekam di batok kepalanya. Kernyitan di dahi lelaki itu seperti sebuah ungkapan menahan kesakitan. Syabira jadi berpikir, apa Raga sedang sakit atau

tidak enak badan. Kalau begitu kenapa memaksa untuk mengantar pulang. Seperhatian itu Raga padanya, padahal Syabira selalu ketus jika berhadapan dengannya.

Bab 11

Bakda Magrib semua orang berkumpul di ruang makan. Ibu dan para kakak ipar Syabira telah menyiapkan banyak hidangan di atas meja makan. Syabira turut membantu. Wajahnya masih membias sendu karena belum berhasil berbicara empat mata dengan Bang Fadli.

Syabira perhatikan saat bersama kakaknya yang lain, Bang Fadli begitu menggebu saling bertukar cerita. Tetapi saat Syabira lewat atau

menghampiri, mulut Bang Fadli terkunci rapat seketika.

Syabira menghirup udara banyak-banyak untuk meruangi dadanya yang terasa sesak. Masalah dengan Bang Fadli lumayan menyita emosi dan pikiran, Syabira tidak bisa abai begitu saja. Apalagi dia tahu, kalau laki-laki dan ego adalah satu kesatuan yang melekat. Pasti Bang Fadli lebih mementingkan gengsinya daripada memaafkan adiknya.

Jika yang abai adalah teman atau orang lain, Syabira merasa bodo amat. Tetapi saat saudara sekandung yang bersitegang dengannya, Syabira yang garang mendadak jadi super cengeng. Sebentar-sebentar air matanya luruh kalau teringat hubungan yang kurang baik dengan sang kakak.

"Tarawih nanti Bang Antok jadi bilal lagi ya?"

"Iya, Fad. Udah langganan setiap Ramadhan, Abang yang ditunjuk jadi Bilal tarawih," sahut Bang Antok.

Syabira mengulas senyum mendengar perbincangan kedua kakaknya. Ada rasa bangga pada Bang Antok. Kakak tertua yang paling rajin ibadahnya, salat lima waktu tidak pernah bolong, tadarus rutin sudah menjadi candu bagi Bang Antok -- yang juga menjadi pengurus organisasi One Day One Juz, sebuah lembaga yang bergerak mengajak umat untuk membaca Alquran satu hari kholas atau khatam satu juz. Setiap Ramadhan tiba, pasti Bang Antok yang ditunjuk untuk menjadi Bilal dalam pelaksanaan salat tarawih.

Bilal bertugas sebagai pembantu Imam dalam memberi komando untuk mendisiplinkan jama'ah lewat serangkaian kalimah thabiyah dan doa-doa. Ibarat Sang Imam adalah sopir yang melajukan kendaraan Bilal adalah kernetnya.

"Bang Fadli bisa belajar tuh sama Bang Antok, biar bisa jadi bilal juga." Usai menata piring di meja makan, Syabira menghampiri kedua kakaknya yang ngobrol santai di depan televisi. Seperti dugaannya, Bang Fadli sontak terdiam saat dia muncul.

"Jangan cuma belajar jadi bilal, kalau bisa jadi imam, Dek," jawab Bang Antok, diaminkan Syabira.

"Abang mau bantuin ibu dulu, tadi katanya mau pecahin kelapa ijo buat es kelapa." Bang Antok berdiri sembari melirik Syabira—seperti isyaratkan

agar adik bungsunya bicara empat mata dengan Fadli. Syabira yang paham langsung mengambil tempat duduk di sebelah Bang Fadli. Syabira tersenyum rikuh saat matanya menumbuk dengan netra Bang Fadli.

"Umh, Bang, Syabira minta maaf ya karena kemarin sudah kurang ajar sama Bang Fadli." Satu kalimat meluncur dengan nada bergetar Syabira ucapkan, dan Bang Fadli masih membisu.

"Sya paham kalau kata-kataku kemarin sangat keterlaluan. Maafin Sya, Bang." Kalimat kedua, Bang Fadli menyambut dengan deheman kecil. Perasaan Syabira seperti dicubit. Sejak tadi sibuk merangkai kata yang tepat untuk berbicara dengan Fadli, tetapi abangnya malah acuh tak acuh. Padahal Syabira sudah berusaha

enyahkan segala bentuk ego. Meraba perasaan yang disusupi bersalah karena terlalu frontal berkata-kata di hadapan Fadli. Lalu, tidak bisakah, kakaknya itu melakukan hal sama, sedikit saja menurunkan egonya untuk memaafkan.

"Kalau Abang belum bisa maafin, Sya sadar diri kok. Sya sayang sama Bang Fadli, Sya nggak mau hubungan kita jadi renggang gara-gara kesalahpahaman." Mata Syabira berkaca-kaca saat mengucapkan kalimat berikutnya. Sadar diri bahwa, mungkin saja Bang Fadli masih menyimpan kesal, Syabira pamit berlalu dari ruang tengah, meninggalkan Fadli, setelah merapal kalimat maaf untuk yang keempat kali.

Meja makan riuh dan penuh semarak oleh celoteh keponakan atau obrolan ringan dan santai para kakak. Tetapi Syabira sendiri yang merasa sangat sepi.

"Masya Allah, rendang buatan Ibu memang nggak ada tandingannya." Bang Antok berbinar memuji masakan ibu.

"Benar, Mas. Buatan aku aja nggak selezat ini lho," sahut Mbak Cantika - istri Bang Antok.

"Kare ayamnya juga mantul, Bu. Nanti pokoknya Dewi mau bawa buat di rumah." Mbak Dewi ikut ke dalam obrolan.

Ibu yang dipuji anaknya hanya bisa tersenyum bahagia. Binar cerah memancar di kedua mata ibu yang

mulai dihiasi keriput di sekitar kelopaknya tersebut.

Benar kata pepatah, bahwa masakan terlezat di dunia adalah buatan tangan seorang ibu -- yang dibuat berdasarkan bumbu cinta kasih serta rasa sayang yang tulus sepanjang masa.

Syabira sendiri sejak tadi ingin terus menambah. Sampai saat tangannya memegang sendok pada mangkuk yang berisi sambal goreng kentang hati, saat bersamaan Fadli juga menyentuh sendok tersebut.

"Nah, kan! Fadli sama Syabira pasti rebutan kalau soal sambal goreng kentang buatan ibu." Kak Erwin -suami Mbak Dewi reflek berkomentar saat menyaksikan adegan tangan Syabira dan Fadli memegang sendok yang sama. Fadli sontak melepaskan tangannya.

"Biar Sya ambilkan ya, Bang." Fadli mengangguk mendengar tawaran sang adik. Syabira menciduk dan menghidangkan ke atas piring Fadli. Mbak Hana yang duduk di sebelah Bang Fadli merapal terima kasih disertai senyuman tipis. Semua orang kembali menikmati hidangan.

"Bulan Ramadhan itu bulan penuh berkah, hendaknya saling memaafkan jika ada salah, agar ibadah kita semakin khusu' nantinya." Ayah berbicara. Syabira angguk-angguk setuju dengan ucapan ayah. Entah itu sebagai sindiran atau wejangan, untuknya yang sedang bersitegang dengan Fadli.

Usai meja makan dibereskan. Ayah dan ibu duduk di ruang tengah --pada sofa tunggal yang biasanya untuk bersantai menikmati acara televisi. Semua anak-menantunya berkumpul,

sungkem satu persatu pada ayah dan ibu. Ada airmata haru setiap kali ritual menjelang puasa ini dilakukan. Semua kesalahpahaman diharapkan melebur dengan rapalan doa dan kata maaf.

Tiba giliran sesama saudara. Syabira sudah meminta maaf pada Bang Antok, Mbak Dewi dan kedua kakak iparnya. Giliran pada Bang Fadli. Masih ada canggung yang meruangi hati. Syabira mendadak melow, airmatanya keluar tanpa dikomando. Bang Fadli juga terlihat berkaca-kaca, dia mungkin baru menyadari bahwa sikapnya terlalu kasar pada adik perempuannya. Syabira memggumamakan kata maaf dengan pelan, masih takut jika tidak direspon lagi oleh Fadli. Di luar dugaan, Fadli merentangkan kedua tangan, isyaratkan Syabira agar mendekat dan memeluknya. Kedua kakak-beradik itu

saling menangis dengan kalimat maaf yang terucap. Syahdu dan takdzim. Semua yang ada di sana ikut berkaca-kaca.

"Abang sudah maafin Sya, justru Bang Fad yang harus minta maaf sama kamu, Dek." Suara Bang Fadli terdengar serak berbisik di telinga Syabira. Tangis Syabira makin pecah oleh rasa haru.

Suara lantang azan isya sudah berkumandang. Semua keluarga bergegas menuju masjid kompleks guna melaksanakan tarawih hari pertama. Syabira melengang dengan hati lega luar biasa. Hubungannya dengan Fadli sudah membaik.

Ibu, ayah, kakak dan para kakak ipar serta keponakannya sudah berangkat lebih dulu. Syabira sengaja belakangan karena ingin ke kamar kecil lebih dulu.

Berjalan menembus jarak sekitar tiga ratus meter, Syabira sampai di pelataran masjid kepunyaan komplek. Masjid yang tidak terlalu besar, juga tidak bisa dibilang kecil. Sebelum beranjak ke tempat wudu perempuan yang ada di sisi kiri, mata Syabira mengedar ke sekeliling. Dia harap matanya bisa menangkap sosok Raga. Tadi laki-laki itu mengatakan akan datang dan ikut tarawih bersama di masjid. Pintu utama masjid hanya berada di bagian depan. Otomatis semua jamaah yang akan masuk pasti melewatinya. Di sisi kiri ada tempat wudu perempuan, dan di sisi kanan tepat wudu khusus laki-laki. Ada jalan

setapak seperti trotoar berlapiskan tegel yang digunakan untuk jamaah setelah selesai mengambil wudu dan akan menuju ke dalam masjid.

Kompleks tempat tinggal Syabira memang tidak terlalu besar. Hanya terdiri dari enam blok. Rumah orangtua Syabira terletak di blok C, sedang Raga waktu itu mengatakan tinggal di blok A.

Suara iqomah dari Muazin sudah menggema, tapi Syabira belum mendapati sosok Raga muncul. Sedikit rasa khawatir melintas, saat teringat bahwa tadi Raga sempat terlihat menahan sakit.

Apa jangan-jangan laki-laki itu sedang sakit saat ini? Pikiran Syabira bertanya-tanya. Tuntas dari tawanan pikiran tentang Bang Fadli, beralih pada pemikiran tentang Raga. Syabira

mengutuk, kenapa bisa otaknya tidak mau kompromi, malah terus teringat pada raut Raga saat menahan kernyitan sakitnya tadi.

"Ra, ayo cepetan, udah qomat." Suara Mbak Hana menginterupsi lamunan Syabira akan Raga. Gegas dia meninggalkan pelataran untuk mengambil wudu dan bergabung dengan shaf perempuan yang ada di bagian belakang.

Bab 12

Ayunan kakinya melunglai, tatapan pelupuknya melapuk. Ingin dihindari tapi rasa cemas itu terkemas rapi dalam batok kepala. Meruangi perasaan. Mengacak-acak sudut hati dengan penuh kesadaran. Syabira harus mengaku kalah oleh pikirannya sendiri yang terus mengarah pada sosok Raga.

Syabira melangkah pulang dari masjid usai melaksanakan tarawih hari pertama. Dalam benaknya ada pelbagai

pertanyaan, kenapa Raga tidak terlihat, apa laki-laki ber-rahang tegas itu tidak ikut menyambut tarawih hari pertama? Bahkan bubar salat Syabira menunggu di pinggir masjid hanya untuk mengamati setiap jamaah laki-laki yang keluar, tetapi tidak ada Raga di antara semuanya.

Apa laki-laki berbadan atletis itu benar sedang sakit? Batin Syabira bertanya sendiri.

"Dek, ngelamun aja dari tadi?" Tanya Mbak Hana yang berjalan di sisi Syabira. Syabira menggeleng pelan.

Raga sialan! Kenapa harus kepikiran. Batin Syabira merutuk sendiri.

Tadinya sudah berniat tak acuh. Peduli apa dengan laki-laki penguntit yang selalu membuat jengah pandangan Syabira. Tuhan juga sepertinya sengaja sekali ingin

menimpakan ujian sabar dengan mempertemukan Syabira kembali dan Raga.

Adik kelas yang selalu jail dan mengganggu saat di bangku putih abu-abu dulu. Setelah sekian tahun, kembali berada dalam lingkup yang sama, tapi dengan keadaan dan penampilan berbeda.

Ya, memang, Raga bukan lagi cowo alay dan kucel seperti saat SMA dulu. Malah banyak perubahan drastis sampai Syabira awalnya tidak mengenali. Setelah menekuri wajah dengan garis tegas, serta mulut pedasnya saat di kantor, baru dia ngeh kalau sosok yang sedang menatapnya dingin adalah Ragantara Sadewa.

"Nak, nanti malam sudah sahur, Ibu boleh minta tolong sama kamu?"

"Iya, Bu. Apa?" Sahut Syabira yang sedang fokus dengan layar ponselnya.

"Ini." Ibu menunjuk susunan rantang yang ada di tangannya. "Anterin makanan buat teman kamu itu ya, Ibu nggak lihat dia tadi di masjid. Tadinya mau ibu suruh mampir ke rumah. Ini sebagai ucapan terima kasih, kemarin waktu kesini sudah bawain banyak kue, sedikit masakan ibu buat dia SAHUR nanti," sambung ibu menjelaskan. Syabira mendengkus. Bukan apa-apa, karena jam sudah mengarah ke pukul sembilan malam, dia malas keluar rumah.

"Ayo Dek, biar Bang Fadli temenin. Sekalian Abang mau minta maaf sama dia." Bang Fadli menukas. Syabira mencerna kalimat Bang Fadli. Apa dia tidak salah dengar? Abangnya yang

memiliki ego tingkat tinggi, mau minta maaf pada seorang Raga?

"Abang nggak lagi bercanda, kan?" Syabira perhatikan airmuka Bang Fadli. Fadli yang masih mengenakan sarung dan baju kokoh mengulas senyum tipis dengan gelengan pelan.

"Serius! Udah ayok, keburu malam, nggak enak bertamu malam-malam ke rumah orang," ajak Bang Fadli.

Syabira mengangguk dan beranjak dari duduknya. Satu lagi campur tangan Tuhan yang seolah menggiring Syabira untuk bertemu dengan Raga.

Konon, katanya nggak ada yang kebetulan di dunia ini. Pasti semua yang terjadi sudah atas kehendak Rabb-nya. Syabira percaya sih, tetapi soal Raga, dia masih ragu, apalagi riwayat lelaki itu, yang hobi menguntitnya sejak dulu. Dalam batok

kepala Syabira muncul teori konspirasi; jangan-jangan selama ini Raga selalu tahu setiap tindak tanduknya. Atau jangan-jangan sudah lama Raga menyewa detektif untuk memata-matainya? Kenapa bisa satu kantor? Kenapa juga bisa satu kompleks rumahnya dengan Syabira? Pikiran Syabira mulai ngelantur rupanya.

"Dek, Abang minta maaf, ya." Suara Bang Fadli menembus rungu, membuyarkan pemikiran Syabira soal teori konspirasi.

"Hmm, iya. Sya udah maafin Abang sejak kemarin. Sya juga minta maaf ya, Bang. Sudah ngelunjak sama Bang Fad." Berjalan beriringan dengan sang kakak, Syabira menuju rumah Raga yang terletak di blok A.

Bang Fad menggandeng tangan Syabira, satunya menenteng rantang

berisi masakan ibu untuk Raga, "Abang salah besar menilai kamu. Tadinya Abang percaya saja dengan kata-kata Arman, dia bilang tiba-tiba kamu yang membatalkan pernikahan. Kemarin saat ingin minta maaf secara langsung sama dia, Abang datang ke apartemennya. Abang kaget sekali mendapati kenyataan yang sebenarnya, Sya."

"Sudah ya, Bang. Nggak usah diterusin. Itu artinya Allah maha baik, ditunjukkan yang sebenarnya sebelum semuanya terlanjur."

"Hmm, tapi Abang malu sekali sama kamu. Sama Bang Antok, apalagi sama ayah-ibu. Sebenarnya saat Sya minta maaf tadi sore, ingin sekali Abang menarik Sya duduk di sebelah dan Abang minta maaf, tapi karena terlalu malu sama kamu, makanya Abang

hanya bisa diam." Angan Syabira menampilkan kembali ingatan saat dia minta maaf pada Bang Fadli sore tadi. Oh, jadi karena Bang Fadli malu, makanya hanya diam, tidak merespon ucapan maaf adiknya.

Syabira menggeleng pelan, "Udah ya, Bang. Yang penting sekarang kita ga salah paham lagi. Syabira janji, nggak akan cerita sama siapa-siapa soal Arman. Lagipula alasan Sya dari awal ga mau cerita karena menghargai Abang, Sya ga mau Abang malu di depan keluarga kita, ga mau Bang Fad ngerasa bersalah karena udah pilih Arman."

"Makasih ya, Sya." Syabira tersenyum menyambut rapalan terima kasih abangnya.

Larut dalam obrolan, tidak terasa kedua kakak-beradik itu sampai

tempat tujuan. Rumah besar dua lantai dengan pagar berwarna putih tulang tersebut terlihat menyala terang. "Yang ini kan, Sya, rumahnya?" Tanya Bang Fadli. Syabira mengendikkan bahu. Dia sendiri baru pertama kali menghampiri rumah Raga.

"Bismillah, semoga benar, Bang." Syabira memencet tombol bel. Beberapa kali baru terdengar bunyi gembok dibuka.

Perempuan setengah tua dengan gamis batik dan kerudung bergo menyambut Syabira serta Fadli, "Cari siapa, Mbak, Mas?" Ucapnya bertanya dengan sopan.

"Assalamualaikum, Bu, ini benar rumahnya Pak Raga?" Rapalan salam disertai pertanyaan meluncur dari bibir tipis Syabira.

"Oh, temannya Mas Raga ya, Mbak? Iya betul, Mas Raga-nya ada di kamar. Mari silakan masuk," ajak perempuan setengah tua tersebut. "Saya Bi Rum, panjangnya Ningrum, tapi biasa dipanggil bibi sama Mas Raga, saya yang bantu-bantu di rumah ini, Mbak, Mas." Tanpa ditanya perempuan yang minta dipanggil Bi Rum itu bercerita pada Syabira dan Fadli.

"Oh iya, Bi, salam kenal, saya tetangga blok C, mau anterin ini buat Raga." Syabira mengangsurkan rantang pada Bi Rum. Setelahnya Syabira berniat langsung pulang tanpa menemui Raga. Tetapi Bi Rum kembali mengatakan bahwa sejak pulang tadi sore Raga masuk kamar dan belum keluar lagi.

"Tadi pas saya pamit mau tarawih, Mas Raga bilang lagi nggak enak badan. Rebahan aja itu orangnya, Mbak."

Syabira terusik. Tadinya mau bodo amat, tapi nuraninya berontak. Hatinya diruangi sedikit cemas mendengar Raga yang katanya jatuh sakit.

"Sebentar ya, saya coba panggilkan Mas Raga, Mbak sama Mas silakan duduk dulu." Bi Rum menunjuk sofa ruang tamu, sejurus melengang pergi ke dalam.

Lima menit kemudian Bi Rum tiba kembali di ruang tamu, "Mbak, Mas, kata Mas Raga disuruh ke kamarnya saja," ujarnya pada Syabira dan Fadli. Kedua kakak-beradik tersebut saling pandang sejenak. Agak ragu, tapi akhirnya Syabira beranjak melangkah, mengikuti ayunan kaki Bi Rum.

"Assalamualaikum," ucap Syabira dan Fadli bersamaan. Pemandangan pertama saat pintu kamar terbuka lebar adalah sosok Raga yang meringkuk dengan bebatan selimut tebal dari ujung kaki sampai sebatas leher. Berusaha menegakkan badan saat tahu kedua tamunya memasuki ruang privasinya.

"Wa'alaikumussalam," sahut Raga dengan suara serak.

"Nggak usah duduk kalau ga kuat!" Suara Bang Fadli menggema. Menahan Raga yang berusaha akan beediri. Lelaki itu menahan sakit, terlihat dari kernyitan wajahnya.

Seulas senyum terbit dari wajah tampan yang berhias pucat itu, "Kenapa repot sekali. Makasih ya, Sya." Mata legam Raga bersirobok dengan manik cokelat Syabira.

Tidak terbantahkan bahwa ada jelaga kecemasan memancar dari netra Syabira, "Kamu sakit?" Tanyanya dengan nada khawatir.

Bang Fadli duduk di tebing ranjang king size milik Raga. Tangannya terulur memeriksa suhu badan teman adiknya, "Panas sekali, Sya," ujarnya.

"Tolong Bang, kalau mau ngajak gelud jangan sekarang. Saya lagi ga enak badan." Raga mengira bahwa Fadli masih murka padanya. Bang Fadli tertawa pelan.

"Saya ke sini cuma mau minta maaf sama kamu."

"Lagian jangan suudzon sih! Aku sama Bang Fadli ke sini nganterin titipan ibu. Tapi kamunya malah tepar."

"Sya, bisa nggak jangan ngomel dulu. Kepala saya sakit sekali rasanya." Syabira perhatikan peluh yang

membentuk titik-titik kecil di pangkal dahi Raga. Kasihan sih, tapi rasanya gengsi sekali mau menunjukkan perhatian.

"Kenapa nggak ke dokter aja sih!?"

"Nggak ada yang nganterin."

"Dasar manja! Emangnya orangtua kamu ke mana?"

"Mama sama papa rencana pindah ke sini nanti, setelah lebaran. Makanya saya sendirian di sini ditemani Bibi Rum saja."

"Sya, kita bawa ke dokter saja. Kasihan dia." Bang Fadli angkat suara. Syabira mengangguk. "Dekat kompleks sini ada klinik yang buka 24 jam. Kita antar kamu ke sana," lanjut Bang Fadli. Raga mengangguk pasrah.

Memakai mobil Raga, Bang Fadli menyalakan mesin mobil lebih dulu, sedang Raga dipapah Bi Rum dan

Syabira. Memang benar, badan Raga terasa panas sekali, tadi saat membantunya berdiri tangan Raga tidak sengaja bersentuhan dengan tangan Syabira.

"Nanti malam sahur hari pertama, tapi kamu malah sakit gini. Kalau ga kuat jangan ikut puasa dulu."

"Hmm, iya bawel." Syabira mendelik. Menyikut perut Raga yang dia papah sampai lelaki itu mengaduh.

"Dikhawatirin malah ngatain bawel!" Semburnya. Wajah Raga yang pucat malah membias senyum, sakit di badan seketika tidak terasa mendapati Syabira yang ternyata khawatir dengan keadaannya. Sedangkan mulut Syabira kicep seketika. Antara tidak sadar sama keceplosan memang bedanya sangat tipis.

Bab 13

"Nanti malam sahur hari pertama, tapi kamu malah sakit gini. Kalau ga kuat jangan ikut puasa dulu."

"Hmm, iya bawel." Syabira mendelik. Menyikut perut Raga yang dia papah sampai lelaki itu mengaduh, sakit.

"Dikhawatirin malah ngatain bawel!" Semburnya. Wajah Raga yang pucat malah membias senyum, sakit di badan seketika tidak terasa mendapati Syabira yang ternyata khawatir dengan keadaannya. Sedangkan mulut Syabira kicep seketika. Antara tidak sadar

sama keceplosan memang bedanya sangat tipis. Inikah definisi sakit tapi bahagia, seperti yang saat ini Raga rasakan.

Syahdan ....

Mobil yang dikemudikan Bang Fad sampai juga di klinik Permata. Raga dibantu Bang Fad turun langsung menuju ruang periksa umum. Dokter jaga segera menangani setelah Raga dites suhu badan dan tensi darah oleh seorang perawat.

"Panasnya 39,8." Perawat menjelaskan pada dokter. Raga ikuti semua arahan dokter untuk berbaring saat diperiksa, termasuk membuka mulut lebar-lebar.

"Perut sebelah kiri sakit saat ditekan ya?" Raga mengangguk sekilas dengan pertanyaan dokter. "Kepala pusing,

jantung berdebar-debar?" Lagi, anggukan singkat Raga.

"Oh, nggak papa ini, gejalanya biasa seperti ini."

"Saya sakit apa, Dok?"

"Demam cinta ciri-cirinya begini, Pak." Selera humor dokter lumayan tinggi juga. Raga dibuat senyum-senyum tidak jelas oleh ungkapan dokter. Syabira yang menunggu di sebelahnya berdecih sebal.

"Bercanda ya, Pak. Nggak papa, cuma gejala asam lambung. Jangan telat makan, minum es, makan pedas, asam dan yang mengandung minyak tinggi. Nanti saya kasih obat untuk lambungnya, diminum sebelum makan, ya." Dokter laki-laki setengah tua itu menuliskan resep pada buku rekam medik pasien.

"Kalau belum kuat, saya sarankan istirahat di sini saja dulu, Pak. Nanti biar diinfus vitamin." Dokter memberi saran.

"Iya Dok, setuju!" Bukan Raga yang menjawab, tapi Syabira.

"Tuh, Pak. Kata istrinya setuju." Mata Syabira membeliak mendengar kalimat dokter. Dia mengutuk, salahnya sendiri, kenapa bibirnya lancang sekali mengambil keputusan.

"Bukan istrinya dia, Dok," ralat Syabira.

"Oh, maaf. Saya kira istrinya. Habis wajahnya mirip. Katanya kalau mirip itu jodoh." Dokter menjawab Syabira.

Di ranjang ruang periksa. Lelaki yang terbaring dengan wajah pucat itu malah antusias menanggapi tawaran dokter.

"Baik Dok, saya terima saran Dokter." Raga senyum-senyum dikulum. Dokter segera instruksikan perawat untuk memasang infus pada pergelangan tangan Raga. Sementara Bang Fad yang tadi sengaja menunggu di luar, kini beranjak masuk ke ruang periksa mencari tahu keberadaan Raga.

Kakaknya Syabira itu mendekat pada bed tempat Raga berbaring, "Gimana, Dek?" Pertanyaannya mengarah pada Syabira.

Syabira mengangkat kedua bahu, "Ya itu, seperti yang Abang lihat. Tepar dia. Bandel sih, suka telat makan!"

"Kamu kenapa tahu banget tentang saya, Sya? Akhir-akhir ini saya memang suka telat makan."

Syabira mengangkat sebelah alis, "Aku cuma nebak, ya! Ga usah ge-er kamu!!" Pipi Syabira seperti terbakar

rasanya. Merah padam menahan malu dan salah tingkah.

"Bang Fad, ibu dulu waktu hamil Syabira ngidamnya apa ya? Kenapa anak gadisnya jadi super garang begini. Galaknya Masya Allah." Syabira sudah siap melayangkan tangan pada lengan Raga, tapi Bang Fadli melarang dengan gelengan keras.

Syabira terdiam. Bibirnya bergemelutuk menahan rasa gemas ingin 'menganiaya' Raga.

Senyum tipisnya mengembang. Raga paling suka melihat ekspresi kesal gadis di sebelahnya.

"Bang Fad, terima kasih banyak." Raga bicara pada Fadli. "Maaf sudah merepotkan," lanjutnya tanpa menoleh sedikitpun pada Syabira.

"Hmm, sama-sama. Saya juga minta maaf atas salah paham kemarin."

Raga angguk-angguk.

"Sya, Abang pulang dulu ya. Hana WA terus, katanya perutnya sakit." Bang Fadli pamit, Syabira sontak berdiri.

"Ayo, Bang," Ajaknya pada Bang Fadli.

"Lho, kamu di sini saja dulu, tungguin dia, Sya. Kasihan, masa ditinggal sendiri."

Syabira merekam kalimat Bang Fadli barusan. Apa dia tidak salah dengar?

"Nggak papa, kalau Dek Sya mau pulang sama Bang Fadli, saya di sini sendiri ga masalah." Raga angkat suara - tapi terdengar seperti basa-basi. Ngarepnya memang Syabira tinggal di situ dulu menemani.

"Emang aku mau pulang! Yakali nungguin kamu di sini. Ogah!"

"Dek, kasihan lho dia, kalau da apa-apa nggak ada yang nungguin. Nanti biar Abang yang izinin sama ayah-ibu, sahur nanti Abang anterin makanan, ya?"

Syabira memutar bola matanya, malas sekali harus duduk berdekatan dalam satu ruangan dengan Raga. Tetapi kalimat Bang Fad tidak salah juga. Dia dan Abangnya yang membawa Raga ke klinik ini, kalau ada apa-apa, pasti dia duluan yang akan dicari. Antara ikhlas dan tidak Syabira menjawab titah abangnya dengan anggukan kecil.

"Abang balik dulu ya, hati-hati, kalau ada apa-apa langsung telpon Abang. Abang izinkan Sya bersama dia, tapi jangan lupa buat selalu jaga jarak, oke?" Pamit Bang Fadli disertai

beberapa wejangan. Sya Ira mengangguki semua titah abangnya.

Hening. Sunyi lebih mendominasi ruang tempat Raga berbaring. Di sudut lain, duduk di sofa tunggal Syabira fokus pada layar ponsel pintarnya. Lebih baik main game guna membunuh bosan yang mulai melanda. Syabira sengaja enggan mengajak berbincang, agar Raga bisa istirahat dan lekas pulih. Kalau lelaki itu cepat pulih, maka dia akan cepat pergi juga dari klinik ini - serta dari sisi lelaki itu.

Dua jam berlalu, cairan infus di tangan Raga berkurang banyak. Ingin beranjak ke kamar kecil, Raga inisiatif mencopot selang infus dengan hati-hati setelah menegakkan badan bersandar pada kepala bed.

Mata Raga memindai sosok yang meringkuk di sofa. Tidur dengan posisi

duduk. Raga turun dari pembaringan, mendekat pada sofa tempat Syabira tertidur pulas. Ini kali kedua dia mengamati gadis itu dari jarak dekat saat Syabira memejamkan mata. Raga ulas senyum lebar. Rasa panas tubuhnya sudah berangsur turun. Kepalanya yang berat sekarang sudah normal kembali. Tetapi deguban jantung iramanya masih meletup-letup saat menyunat jarak dengan Syabira. Raga ambil selimut tebal yang ada di bed kemudian memakaikan pada Syabira, sekaligus membetulkan posisi tidur si gadis yang tadi duduk menyandar punggung sofa, menjadi berbaring dengan bantal di kepala. Raga menepati janjinya, saat Allah mempertemukan kembali dengan Syabira, dia ingin menebus kesalahan sikapnya di masa dulu, dengan

menjadikan perilakunya sangat manis pada Syabira.

Syahdan, Syabira yang tertidur di sofa perlahan membuka kelopak mata saat rungunya sayup-sayup mendengar suara tadarus dari masjid yang dekat dengan klinik.

Rekaman suara mengaji melantunkan lafadz-lafadz Kalam Allah memang biasa diputar saat menjelang waktu sahur tiba. Biasanya diselingi dengan suara lantang yang menyerukan agar orang-orang bergegas melaksanakan makan sahur.

Syabira lirik jam di pergelangan tangan. Pukul tiga dini hari. Saat akan menegakkan duduk, Syabira baru merasai sesuatu. Posisi tidurnya berubah dari yang semula duduk sekarang kakinya terangkat berselonjor pada ujung sofa, serta

kepalanya terganjal bantal. Badannya juga terasa lebih hangat karena terbebat selimut. Kedua netranya merangkum sosok yang tidur di bed. Raga tidur meringkuk tanpa selimut dan bantal.

Perasaannya ikut menghangat oleh sikap Raga. Syabira mau tidak mau harus mengakui bahwa perhatian Raga padanya memang sangat manis. Padahal selama ini sengaja sudah diketusi, digalaki dan sebagainya, tetap sikap Raga tidak berubah, apalagi menjauhinya.

"Assalamualaikum..." Sebuah suara menginterupsi gerak Syabira yang tadinya akan beranjak turun dan hampiri Raga. Suara Bang Antok, tapi tidak sendirian karena lantunan salam terdengar berbarengan beberapa orang.

"Wa'alaikumussalam," sahut Syabira. Matanya membeliak mendapati ibu dan ayah serta Bang Antok dinihari begini datang ke klinik.

"Sya, sahur dulu. Ibu bawa makanan sengaja mau nemenin kamu sahur di sini." Ibu duduk di sofa mulai membongkar ransum bawaannya

"Ibu sama ayah ngapain ke sini?" Edaran mata Syabira memindai ayah dan ibu bergantian. "Bang Antok juga? Ngapain sih, rame-rame, kayak apaan aja," dengkus Syabira.

Ibu mencubit pelan pipi Syabira sembari tersenyum, "Anak ibu jangan galak-galak, sana cuci muka terus kita sahur. Ibu sama ayah juga sekalian mau jenguk Nak Raga, kata Fadli sakitnya lumayan parah." Mata ibu memindai Raga yang masih terpejam.

Kening Syabira bergelambir karena bingung. Sikap Bang Fad juga kadang aneh. Setelah baku-hantam dengan Raga, lalu kemarin malam membiarkannya semalaman di ruangan ini bersama Raga, sekarang mengatakan pada ayah ibu kalau Raga sakitnya parah. Plin-plan! Setelah melarang dekat, sekarang seperti menyodorkan adik perempuannya pada Raga.

"Cuma magh, Bu, nggak usah dikhawatirkan. Sya aja ini yang harus ibu cemasin, semalaman tidur di sofa, sakit semua badan Sya," keluh Syabira.

Yang dibicarakan rupanya terbangun mendengar ruangannya ramai suara orang saling bersahutan dalam obrolan. Raga tersenyum rikuh pada ayah dan ibu. Sungkan.

"Ayah, Ibu, Bang Antok, kenapa repot-repot ke sini? Saya baik-baik saja."

"Baik-baik, tapi ngerepotin orang!" Syabira menyela.

"Iya, maaf ya, Dek Sya."

"Sakit semua badanku gara-gara nungguin kamu!"

"Nanti saya pijitin." Raga hanya bercanda. Mana mungkin memijit Syabira. Baru mendekat saja paling sudah kena gampar.

Dari tempatnya duduk Bang Antok menimpali, "Halalin dulu kalau mau main pijit-pijitan!"

Bab 14

"Nanti saya pijitin." Raga hanya bercanda. Mana mungkin memijit Syabira. Baru mendekat saja paling sudah kena gampar. Kalau boleh dikolerasikan, Syabira itu mirip paus putih. Lucu tapi sadisnya Masya Allah. Raga jadi senyum-senyum sendiri membayangkan si cute kalau sedang menumpahkan rasa sebalnya. Semakin dijuteki, semakin menjadi-jadi keusilan Ragantara Sadewa.

Dari tempatnya duduk Bang Antok menimpali, "Halalin dulu kalau mau main pijit-pijitan!" Abang yang Sholeh dan taat ibadah. Sudah Syabira tebak akan mencuat juga kalimat itu dari mulut Bang Antok. Terbatuk-batuk. Syabira merasa kerongkongannya memanas.

Kedua tebing pipi gadis itu memerah mendengar kalimat yang dicetuskan Bang Antok untuknya dan ... Raga. Matanya melirik tak suka pada Raga - yang saat ini malah menarik rahang membentuk senyum tipis. Syabira jadi serasa diejek.

"Sudah, ayo sahur! Keburu imsak." Ibu menginterupsi. "Nak Raga, mau ikut sahur?" Tawarnya pada Raga. "Tapi jangan puasa dulu kalau belum kuat," sambung Ibu. Kata-katanya penuh kelembutan. Kadang Syabira

merasa mempunyai ibu yang terlalu baik. Kemarin dengan Arman juga tidak ada amarah atau jelaga dendam di matanya. Sekarang membuka peluang bagi Raga.

"Insya Allah, saya kuat, Bu. Sudah jauh lebih baik, makanya infusnya juga saya lepas. Nggak nyaman banget kemana-mana bawa tiang infus." Raga terkekeh sendiri. Kalau ketahuan nakes palingan dapat ceramah sedikit, kenapa bisa lancang melepas selang infus tanpa persetujuan tenaga medis. Memang bukan Raga namanya kalau tidak nekat. Termasuk nekat mencintai Syabira dengan sepenuh hati, segenap jiwa dan seikhlas lautan.

"Iya, Raga jangan dipaksa kalau memang masih lemas badannya." Bang Antok menimpali.

Semua orang terlihat mengkhawatirkan Raga. Syabira berdecih lirih. Sejak kapan laki-laki itu menjadi dekat dengan anggota keluarga-nya?! Lihat saja, Syabira malah dianggurkan, semua atensi tertuju pada Raga seorang.

"Mbak Hana gimana Bu? Kata Bang Fad semalam Mbak Hana sakit perut?" Syabira baru teringat kalau semalam Fadli mengatakan ingin pulang karena Mbak Hana terus menghubungi dan mengatakan sedang sakit perut.

Dahi ibu berkerut.

"Nggak, Sya. Kata siapa Hana sakit? Tadi waktu ibu pamit mau ke sini, Hana kelihatan baik dan sehat, lagi nyiapin sahur di rumah." Penjelasan ibu ciptakan cebikkan bibir Syabira. Apa mungkin itu cuma alasan Bang Fadli saja agar bisa melengang pulang.

Syabira akan protes nanti pada Bang Fadli.

Raga ikut menikmati santap sahur yang dibawakan ibu. Beberapa kali Syabira tangkap decak kagum lelaki itu akan hasil olahan tangan ibu. Di antara itu, ada satu yang membuat Syabira menahan napas. Kedua mata Ragantara Sadewa menyiratkan binar cerah saat berbincang dengan anggota keluarganya. Manik legam lelaki itu menyiratkan kerinduan akan sosok keluarga, mungkin karena terlalu lama hidup menyendiri. Syabira jadi berpikir, apa iya selama ini sikap tengilnya Raga hanya karena ingin mencari perhatian?

"Sya, nambah lagi." Ibu menawari. Syabira mengangguk, langsung menciduk nasi untuk kedua kali. Saat berhadapan dengan makanan seperti ini Syabira menjadi perempuan yang

sangat beruntung karena - makan banyak, tapi badan tetap terlihat kecil. Jaim bukan sifat Syabira. Selama dia suka dan mau, makan ya makan saja.

"Dek Sya memang terbaik, nggak ada rasa jaimnya sama sekali." Suara Raga menggema, mengomentari tindak tanduk Syabira. Syabira lirik sekilas dengan bibir terangkat sebelah. Sinis. Alay. Gumamnya membatin mendengar panggilan Raga yang menyematkan kata 'dek'

"Kenapa emangnya?" Deliknya tak suka.

"Nggak jaim pas makan. Itu adalah salah satu kriteria calon istri idamanku."

Peduli apa denganku?! Kata Syabira, dalam hati.

"Serius, Sya."

Syabira menyambung alis. "Apa itu sebuah pujian? Makasih banyak kalau gitu." Tawanya menguar, sumbang. Ucapan Raga lebih dinilai sebagai sarkas untuknya.

"Kalian ini saling melengkapi. Yang satu galak, sukanya mencak-mencak. Satu lagi sangat perhatian, penuh kasih sayang." Bang Antok yang telah seleseikan makan sahurnya ikut menyelam ke dalam obrolan ringan. Syabira mengedikkan bahu, tak acuh. "Udahlah Sya, Abang restui kalau kamu mau nikah sama Raga. Lebih cepat lebih baik, jangan aja udah kemana-mana berdua tapi status masih belum halal." Syabira sontak tersedak kunyahan makannya. Kalimat Bang Antok terdengar seperti sebuah sindiran halus.

Syabira hapal sekali kakak sulungnya itu. Bang Antok saat ini hobinya selain tadarus saat ini, ternyata juga ikut-ikutan menjadi pengamat hubungannya dengan Raga. Padahal kalau boleh jujur, Syabira sama sekali tidak berminat membalas perasaan Raga. Saat ini. Tidak tahu kalau besok atau mungkin besoknya lagi. Hati seseorang gampang berubah, dan Allah maha membolak-balikkan perasaan setiap hamba-Nya.

Pagi ini Raga sudah kembali ke rumah. Diantar Bang Antok dan Syabira. Hari Sabtu, untungnya kantor libur, jadi Raga bisa istirahat di rumah. Pun dengan Syabira, badannya terasa pegal semua karena semalaman tidur

meringkuk di sofa berukuran kecil. Rencana hari ini Syabira ingin sepuasnya bercumbu mesra dengan kasur, balas dendam karena tadi malam kurang tidur. Semua gara-gara Raga. Lelaki itu selalu merepotkan. Hebatnya lagi Syabira bahkan tidak bisa berkutik atau menolak. Mulutnya mencibir serta mengomel, tapi hatinya malah memberi toleransi. Syabira dibuat bingung dengan ketidak-sinkronan perasaannya sendiri.

Sudah menunjukkan semua sikap 'kurang baik' yang sengaja dibuat-buat agar Raga ilfeel, lalu menjauh dengan sendirinya, tapi makin ke sini, laki-laki itu malah menunjukkan sikap sabarnya. Sialan!

Sebagai makhluk Tuhan dengan anugrah perasaan super super lembut, Syabira bisa-bisa terbawa arus

kebaperan oleh sikap Raga. Perempuan dikasih perhatian, dipuji, didekati, bahkan dengan gamblangnya mengkode tentang perasaan, pasti lama-lama rontok juga pertahanannya.

"Terima kasih, ya. Maaf udah banyak merepotkan kamu, Dek Sya.

Kalimat manis itu Raga ucapkan tadi pagi saat mengantar laki-laki itu kembali ke rumahnya bersama Bang Antok. Jangan ditanya jawaban Syabira. Semburan kalimat pedas dan ketus yang keluar dari bibir tipisnya ternyata tidak cukup mampu memukul pertahan seorang Raga untuk menyerah mendekati. Raga malah tersenyum manis - dengan gamblangnya mengatakan bahwa dia selalu gemas setiap kali melihat raut sebal Syabira. Bukan gemas ingin

mencubit atau memukul, tapi gemas ingin membawanya lari ke KUA. Eh.

"Jangan terlalu benci sama seseorang, Ra. Nggak baik, nanti bisa berubah jadi cinta."

Kata-kata Bang Antok berkelindan kembali dalam otak Syabira. Sebenarnya dia tidak membenci Raga. Atas dasar apapun manusia tidak sepatutnya membenci manusia lain. Syabira bahkan sudah lupa kalau dia pernah merasa sangat kesal oleh ulah Raga dulu saat jaman di bangku putih abu-abu. Tetapi Raga yang tiba-tiba muncul dengan sikap sok-sokan dingin, sekaligus telah mempermalukan saat di kantor menjadi pemicu utama rasa kesalnya. Ditambah perasaan Syabira yang sulit ingkar akan perubahan fisik Raga. Dia akui laki-laki itu jadi super

tampan. Kalau dideskripsikan mungkin akan sama percis seperti tokoh utama laki-laki dalam novel atau cerita bersambung. Sialan lagi! Syabira sempat tercengang beberapa saat waktu baru bertemu pertama kali setelah sekian lama.

"Maaf Dek, Bang Fad ga ada niat bohong. Beneran semalam Hana sakit perut, lagipula Abang sadar diri, nggak mau ngekang kamu sama pilihan-pilihan Abang. Ini hidup kamu, Sya yang ngejalani. Cukup sekali Bang Fad bikin Syabira kecewa, Abang yakin kalau Raga laki-laki baik."

Syabira senang Bang Fadli sekarang jauh lebih toleransi masalah perasaannya. Sulung ketiga itu lebih menghargai pilihan Syabira sekarang. Bang Fad malah terang-terangan

memberi dukungan pada Raga yang ingin serius dengan adiknya.

"Maafin Bang Fad, ya. Semoga memang Raga yang terbaik buat kamu, Sya."

Ucapan Bang Fadli sebelum - kakaknya itu pamit kembali ke kotanya bersama Mbak Hana juga berputar lagi di kepala Syabira. Bang Fad yang tadinya sangat protektif, bahkan sempat adu-debat dengan Raga, sekarang malah membuka jalan lebar bagi laki-laki itu.

Syabira yang saat ini sedang berbaring di tempat ternyamannya sedang gelisah karena kepalanya dipenuhi dengan potongan puzzle tentang laki-laki bernama Raga. Padahal tadi sudah niat sepenuh hati ingin tidur - malah tidak bisa

memejamkan mata karena bayangan senyum Raga terus muncul.

Keadaan seolah sudah tersetting demikian rupa, soal pertemuan, lalu keluarganya bisa sangat mudah dekat dengan Raga. Ayah, ibu dan kakaknya sudah membuka jalan lebar kalau laki-laki yang usianya lebih mudah dua tahun dari Syabira itu ingin serius dengan putri dan adik mereka.

Syabira hanya bisa diam mendengar kalimat Bang Antok saat di ruang inap klinik tadi. Pasrah. Membantah atau banyak bicara malah membuatnya merasa sangat lelah, apalagi setelah rentetan pedas terucap pada Raga. Mengumpat butuh tenaga ekstra. Dan sejak bertemu Raga, entah sudah berapa banyak tenaga yang Syabira habiskan untuk menghujani lelaki itu dengan kata-kata pedasnya.

Dia acuh tak acuh pada kalimat Bang Antok yang mengatakan kalau Raga mau dekat segera halalkan saja adiknya itu. Sudah Syabira tebak. Bang Antok - yang Syabira tebak sudah bergabung dengan aliansi Indonesia tanpa pacaran memang sangat tidak mendukung hubungan pranikah yang menurutnya lebih banyak ruginya bagi kaum perempuan. Lebih lagi dari segi syariat, pacaran dilarang Agama, karena terindikasi mendekati zina.

Terkadang, takdir memang selucu itu. Saat Syabira sudah yakin dengan pilihannya pada Arman, Tuhan malah perlihatkan bahwa pilihannya kurang baik. Sekarang saat ingin santai, tidak terlalu ngoyo lagi menunggu hilal jodoh, justeru hadir sosok Raga yang mengusik ketenangan batinnya.

"Jangan marah-marah terus Sya, nanti saya tambah gemas, kalau udah terlalu gemas, saya culik kamu, saya bawa ke KUA sekalian."

Syabira mengusap wajah dengan kasar saat kalimat Raga yang lain masuk ke dalam rungunya. Dia begidik, tidak suka. Menurutnya Raga terlalu terang-terangan mengumbar perasaan. Terlalu bucin kalau kata anak zaman sekarang.

Biasanya laki-laki yang terlalu bucin itu juga gampang bosannya. Praduga Syabira sendiri terlalu mendramatisir.

Lagi, dia mencoba merapatkan kedua mata untuk mengusir jauh-jauh bayangan sosok Raga. Berharap bisa istirahat dengan tenang tanpa gangguan Raga dalam otaknya.

Matahari sudah setengah gala. Panasnya terik menyengat pori-pori siapapun yang terpapar langsung di bawahnya. Syabira baru bangun saat rungunya mendengar suara azan dhuhur berkumandang. Entah jam berapa dia tertidur pulas, Syabira tidak ingat.

Gegas kakinya menapak pada lantai yang dingin guna mengumpulkan nyawa. Setelah beberapa saat Syabira beranjak mengambil wudhu. Wajahnya terasa segar saat gemericik air basahi anggota badan.

Usai mengangkat takbir serta membaca dzikir dan doa. Syabira memberesi peralatan salat. Suara pintu kamar diketuk berikut suara ibu menggema.

"Sya, ibu masuk ya," ujar ibu meminta izin. Syabira menyahut dengan kata, iya.

"Ada apa, Bu?" Kening Syabira menaut. Tidak biasanya ibu memasuki kamarnya untuk bicara. Biasanya mereka lebih suka habiskan waktu mengobrol di dapur atau ruang santai sembari menilik gambar bergerak.

"Sya, ibu masak banyak, nanti sore ajak Raga buka puasa di rumah ya, biar nggak sepi. Kakak-kakak kamu kan, sudah pada balik semua." Syabira membuang napas perlahan. Baru juga tadi melintas di pikiran, sekarang lewat lagi nama itu tanpa permisi. Raga lagi, lagi-lagi Raga.

Bab 15

Syabira membantu ibu menyiapkan makan untuk berbuka puasa nanti sore. Para kakak sudah kembali ke rumah mereka masing-masing. Mbak Cantika juga pamit pergi ke rumah orangtuanya di kota Bandung. Rumah kembali terasa sepi.

Syabira duduk di kursi dapur mengahdapa meja, saat ini sedang memotong bawang Bombay, mencacahnya menjadi kotak-kotak kecil, rencananya ibu akan membuat risoles isian daging dan keju.

"Ra, kasih tahu sekarang saja, kalau dadakan nanti takutnya Raga repot." Suara ibu memecahkan fokus Syabira. Diletakkannya pisau ke atas cutting board yang ada di meja. Embusan napas Syabira menguar. Kalau sudah begini dia menyesal kenapa tidak mau menyimpan nomer telepon Raga. Akhirnya Syabira harus repot berjalan kaki menuju rumah lelaki itu.

"Tapi, ibu kan masih repot. Biar Syabira bantuin dulu, ya."

"Udah, pergi sana, Nak, tinggal bikin isian risol saja, gampang ini." Ibu kukuh, ingin mengerjakan sendiri.

Syabira mengangguk, beranjak dari duduknya kemudian salim pada ibu dan melangkah ke rumah Raga. Walau agak malas sebenarnya.

Mengayun kaki dengan langkah malas-malasan, tapi akhirnya sampai juga Syabira di depan rumah Raga.

"Assalamualaikum," ucap Syabira saat berada tepat di depan pagar rumah Raga. Pagar besi tersebut terbuka sebagian. Ekor mata Syabira melirik sekilas ke dalam. Ada sebuah mobil terparkir di halaman. Mungkin tamunya Raga. Tebak Syabira.

Tidak ingin membuang waktu, Syabira putuskan memencet bel saja, karena menunggu salamnya dijawab agak muskil, menilik jarak pagar depan dengan pintu ruang tamu lumayan jauh.

Memencet bel dua kali, sejurus perempuan setengah tua berjalan tergopoh keluar. Bi Rum - asisten rumah tangga Raga, menyambut dengan senyuman saat matanya bertemu dengan mata Syabira.

"Assalamualaikum, Bi Rum," sapa Syabira.

"Wa'alaikumussalam, Mbak. Langsung masuk atuh, kenapa nunggu di luar dari tadi, kan panas."

Syabira mengangguk, mengikuti langkah Bi Rum, "Raga-nya, ada Bi?"

"Ada Mbak, lagi tiduran di kamar."

"Hmm, lagi ada tamu ya, Bi?" Tanya Syabira penasaran.

Bi Rum mengangguk, "Iya Mbak, tamu spesialnya Mas Raga." Mendengar kata 'spesial' Syabira sontak menatap Bi Rum dari belakang dengan mata berkedip penasaran. Apa tamunya seorang perempuan? Tanyanya sendiri dalam hati.

Ayunan kaki Syabira meniti melewati pintu utama. Entah kenapa dia sangat deg-degan sekali kali ini. Saat masuk pemandangan pertama

yang Syabira tangkap adalah sosok perempuan paruh baya dengan dandanan ala ibu-ibu gaul, atau kaum sosialita. Rambutnya dicepol modern, mengenakan dress longgar semata kaki serta pulasan gincu merah di bibir. Sangat kontras dengan kulitnya yang putih cerah, meski sudah berumur, tapi masih terlihat cantik.

"Siapa Bi? Tamunya Raga?" Tanya perempuan setengah tua yang duduk di sofa ruang tamu.

Pandangan Syabira fokus pada perempuan yang duduk di sofa ruang tengah dengan kedua tangan memegang majalah tapi sibuk bertanya pada Bi Sum.

"Iya, Den Ayu, ini temannya Mas Raga." Seseorang yang dipanggil 'Den Ayu' tersebut masih asyik dengan majalah di tangan. Syabira cukup sadar

diri untuk tidak meneruskan langkahnya.

"Duduk sini, Dek, saya mau ngobrol sedikit," ujar perempuan tadi pada Syabira. Syahdan, Syabira mendekat dengan jantung berdentam keras. Sialan! Kenapa dia harus gugup?

"Saya mamanya Raga, jangan kaget ya?" Tawa kecil meluncur dari bibir perempuan - yang ternyata mamanya Raga. "Saya langsung meluncur ke sini waktu Bi Rum mengabari kalau Raga sakit," sambungnya.

"Iya, Tante?" Syabira amati perempuan setengah tua yang masih terlihat cantik dan sangat anggun itu. Rambutnya yang dihiasi warna perak dari bulu yang memutih, sama sekali tidak mengurangi aura cantiknya.

Perempuan yang dipanggil Syabira dengan kata 'Tante' tadi meletakkan

majalahnya, sejurus fokus pada Syabira. "Jadi, kamu yang kemarin bantuin Raga waktu sakit?" Syabira mengangguk.

"Terima kasih untuk semua kebaikannya, ya. Tetapi kalau boleh, saya minta tolong sama kamu." Airmuka Tante mulai serius.

"Tolong apa, Tante?"

"Raga itu sudah saya jodohkan dengan anak sahabat saya. Jadi, kalau bisa kamu jangan dekat-dekat, ya? Bisa, kan, Nak?" Kalimat mamanya Raga diangguki Syabira. Harusnya dia senang, akhirnya dengan campur tangan Allah, lewat mamanya Raga, maka otomatis setelah ini Raga akan menjauh darinya. Namun, yang Syabira rasakan justru sebaliknya. Dia merasa hatinya seperti dicubit. Sakit.

"Ba-Baik, Tante. Lagipula saya nggak ada apa-apa sama anak Tante. Kami

cuma teman kantor. Kebetulan saja rumahnya berdekatan, dan kedatangan saya ke sini karena ingin mengundang buka puasa di rumah." Syabira merasa mamanya Raga seperti hakim, lalu dia adalah tersangka utamanya. Seolah - terdengar seperti Syabira-lah yang sengaja mendekati Raga. Padahal sebaliknya. *Ternyata anak dan ibu sama-sama menyebalkan.* Rutuk Syabira.

"Syukurlah kalau begitu. Nak, jangan tersinggung, ya. Tante begitu karena menjaga amanah serta janji dengan sahabat Tante. Raga itu sudah lama kami jodohkan. Tinggal menunggu waktu pertemuan keduanya saja." Mama Raga isyaratkan Syabira mendekat. Duduk bersisihan, Syabira tersenyum rikuh. Mamanya Raga justru mengambil tangan Syabira seeta

kembali merapal terima kasih dengan kalimat dan tatapan mata memancar tulus. Ternyata tidak seburuk yang Syabira kira. Mamanya baik, sikapnya sudah betul karena menjaga amanah pada sahabatnya. Allah, maafkan Syabira yang sudah buruk sangka.

"Nggak pa-pa, Tante. Kalau gitu saya pamit pulang," ujar Syabira ingin segera beranjak. Mamanya Raga mengangguk, kembali ucapkan terima kasih dan berujar akan menyampaikan pada Raga bahwa Syabira baru saja datang.

Syabira kembali melangkah menuju rumah. Bohong jika dia tidak kepikiran dengan kata-kata mamanya Raga. Apalagi nanti saat mendapati raut kecewa ibu karena tidak berhasil mengundang Raga, padahal ibu sudah

masak lumayan banyak menu buka puasa nanti.

Kasihan sekali si bocah tengil. Hidupnya terlalu banyak aturan sepertinya. Syabira membatin.

Ragantara ternyata sudah dijodohkan oleh orangtuanya, tapi malah sibuk mengejar Syabira. Syabira harusnya tertawa senang. Setelah ini tidak ada lagi gangguan atau gombalan receh yang akan dia dengar dari seorang Raga, tetapi malah sebaliknya, belum apa-apa Syabira merasa - akan merindukan ketengilan Raga.

Lagian orangtua Raga kenapa kolot sekali pemikirannya. Zaman sudah berubah, anak-anak punya hak untuk memilih pasangan hidup mereka sendiri. Bukankah rasa cinta yang tumbuh di hati manusia adalah bagian dari Rahmat-nya Allah?

Rahmat dan cinta Allah saja tidak tidak terbatas. Lalu, kenapa manusia sendiri malah membatas-batasi.

Bab 16

"Udahlah, kamu ga usah lagi dekat-dekat aku!" Syabira memperingatkan Raga. Pasalnya sejak mendapat doktrin dari mamanya Raga, Syabira jadi sangat antipasi sekali. Di kantor juga lebih baik menghindar. Saat berpapasan Syabira memilih mundur dan menjauh. Membiarkan Raga melangkah duluan dan menghilang dari pandangan, baru dia meneruskan langkah. Saat ada acara buka puasa

bersama di kantor, Syabira memilih absen karena enggan bertemu Raga.

Sore ini saat bubar kantor Syabira seperti biasa menunggu taksi online pesanannya, tapi Raga tiba-tiba datang, menarik pergelangan tangan Syabira, memaksa masuk ke dalam mobilnya. Raga merasa harus tahu alasan Syabira sekaligus menekankan agar tidak menghindar lagi.

"Saya tidak paham kamu kenapa, Sya? Apa saya ada salah lagi?"

Mata Syabira berkilat tajam ke arah Raga. Sudah tahu tapi masih tanya. Kata-kata mama Raga masih tersimpan rapi dalam lemari otaknya. Bagaimana dia yang jadi tertuduh karena mama lelaki itu mengira dialah yang mendekati putranya. Padahal sebaliknya, Raga-lah yang memposisikan diri sebagai magnet,

selalu menarik Syabira ke dalam pusara kedekatan.

"Hei, Pak Raga, dengar ya! Aku ga mau dituduh jadi perebut calon suami orang." Syabira berkata gamblang. Ingin mencoba tak acuh, tetapi kalimat mama Raga sangat menghujam ceruk perasaannya. Apa-apaan! Anak laki-lakinya yang ngebet mendekati, tapi Syabira yang tersudut.

Raga menatap kedalam mata cokelat Syabira. Kedua alis tebal lelaki itu saling bertaut, menandakan dia sedang dilanda bingung. "Maksudnya apa?" Tanyanya.

"Tanya saja sama mama kamu," sahut Syabira kemudian.

Raga masih mencerna kalimat Syabira. Tangannya memainkan setir mobil kemudian mulai melajukannya dengan kecepatan sedang. Mobil Raga

melewati parkiran kantor, menembus jalanan yang terlihat macet selain karena lampu merah, juga orang-orang yang turun ke jalan saat sore menjelang beduk Maghrib untuk sekadar ngabuburit atau mencari takjil berbuka.

"Mau bawa aku ke mana?" Tanya Syabira mulai tak tenang.

Raga masih membisu. Mobil terus melaju mengikuti jalanan tanpa arah tujuan. Suara shalawat tarhim pertanda beduk akan segera ditabuh pertanda azan akan berkumandang, Raga membelokkan mobilnya pada sebuah masjid.

Raga gegas memarkir mobil, sejurus isyaratkan Syabira mengikutinya turun. "Kita salat Maghrib dulu sama batalin puasa, setelah itu baru kita bicara lagi," ucap Raga. Syabira mengangguk. Raga

berjalan duluan, lelaki itu ikut ke dalam antrian para jamaah yang sedang berbaris menerima kupon dari takmir untuk nanti digunakan sebagai alat tukar takjil berbuka puasa.

"Ini, nanti buat ditukar sama takjil." Raga menyerahkan satu kupon untuk Syabira.

"Terima kasih," sahut Syabira singkat. Obrolan mereka berhenti saat Raga pamit mengambil wudu dan akan bergabung dengan shaf laki-laki. Syabira juga sama, melangkah ke arah tempat wudu khusus perempuan kemudian masuk masjid bergabung dengan jamaah wanita lainnya.

Suara beduk ditabuh dengan keras, sejurus suara Muazin dengan lantang lantunkan azan Maghrib. Pertanda bahwa waktu berbuka puasa telah tiba. Riuh suasana aula MASJID menjadi

pemandangan yang mengesankan. Beberapa orang memilih menukar kuponnya dan segera menikmati takjil pembatal puasa. Beberapa lagi memilih untuk salat terlebih dulu, seperti Syabira dan Raga.

Usai mengangkat takbir tiga rakaat. Syabira bergegas menuju aula, menukar kupon dengan takjil. Syabira mendapatkan satu bungkus nasi, satu plastik buah potong, beserta kurma dan air mineral. Pun dengan Raga.

Keduanya duduk bersila di aula bersama dengan jamaah lain yang juga sedang menikmati buka puasa. Tidak saling mengenal, tapi mereka berkumpul bersama dengan suasana penuh syukur menikmati buka puasa.

"Enak juga ternyata buka puasa di masjid gini."

"Hmm, suasananya memang lebih gimana gitu. Rame juga, makan nasi bungkus nikmatnya berasa kayak restoran bintang lima."

Raga tersenyum. Baru sekarang Syabira membalas kalimatnya tanpa binar sebal atau ucapan pedas dari bibirnya. Kedua netra Raga mengamati Syabira yang sedang takdzim menikmati makannya. Pipi gadis itu kadang menggelembung lucu saat mulutnya penuh dengan makanan. Raga tersenyum lagi. Tidak bisa buka puasa bersama di kantor, nyatanya Allah tetap menghendaki dia berbuka puasa bersama Syabira dengan suasana berbeda saat ini.

Usai menandaskan santapan buka puasa, Raga dan Syabira kembali ke mobil. Belum punya tujuan, Raga membawa mobilnya melintasi jalanan. Keduanya sama-sama membisu.

Langit menggantung kelabu. Embusan angin agak kencang pertanda mendung tengah menyapa. Sebentar lagi waktunya tarawih dan Syabira masih terjebak di dalam mobil Raga tanpa tahu tujuan akan ke mana.

Bibir tipis Syabira bergerak, merapal kalimat pertanyaan duluan, "Sebenarnya kita mau ke mana, sih?!" Nada ketusnya kembali terngiang di rungu Raga.

Raga membalas dengan senyum tipis. Bukan Syabira namanya kalau tidak jutek padanya. "Kamu maunya ke mana?" Tanyanya dengan nada lembut.

"Pulang!"

Raga menggeleng. "Nggak! Sebelum kamu jelasin dulu, apa salah saya, dan maksud ucapan kamu soal pengganggu calon suami orang? Mobil Raga menepi. Berhenti tepat di sisi sebuah taman.

Syabira melepas tautan sabuk pengamannya. Sejak tadi perutnya merasa begah. Dia mengambil napas dalam-dalam sejurus embuskan perlahan. "Apanya yang mau dijelaskan?" Tanya Syabira. Bukankah semua sudah jelas. Apa laki-laki yang sedang menatapnya saat ini sedang pura-pura bodoh?!

"Semuanya. Kamu harus menjelaskan. Saya tidak paham maksud kamu."

"Raga, tolong ya, aku udah capek banget rasanya harus debat terus, adu mulut terus sama kamu." Mata Syabira

membias kaca. Dadanya terasa nyeri acapkali harus bersitegang dengan Raga. Ditambah vonis mama lelaki itu. Anaknya yang bucin lilahita'alah, Syabira yang kena getahnya.

"Cemburu itu boleh, tapi cemburu yang dewasa itu mendengarkan, tidak menduga-duga secara salah. Kamu kalau cemburu bilang dong, jangan marah-marah ga jelas." Ucapan Raga membuat mata Syabira membeliak. Apa-apaan laki-laki itu! Siapa yang cemburu. Satu pukulan mendarat di lengan Raga. Syabira geram bukan main mendapat vonis tak berdasar dari pria sinting penuh kebucinan di sebelahnya itu.

"Pukul lagi, Sya. Pukul aja terus, selama itu bisa bikin kamu senang." Entah itu sebuah sarkas atau memang begitu adanya. Raga terkekeh kecil.

"Raga, ish! Aku serius. Mendingan kamu nurut apa kata mamamu, jangan dekat-dekat sama aku lagi. Suuuh-shuuuh, pergi yang jauh!" Tangan Syabira lakukan gerakan seperti mengusir. Raga malah tertawa. "Nggak ada yang lucu z ga usah ketawa!" Delik Syabira.

"Kamu yang lucu."

Syabira tersenyum miring, "Dasar bucin!"

"Iya, memang kenapa kalau saya bucin? Hak saya dong, perasaan saya yang punya. Ada hak apa kamu ngatur-ngatur?" Tantang Raga. Lelaki itu saat ini mencondongkan tubuh menghadap Syabira sepenuhnya. Syabira sampai bisa menghidu aroma parfum Raga karena dekatnya jarak antara mereka.

Syabira menunduk. Sejak tadi kelopak matanya sudah dipenuhi air.

Sekarang pertahannya jebol, tidak bisa lagi membendung isakan kecil yang keluar dari bibirnya. "Kamu itu jangan keras kepala kenapa sih?" Hardiknya dengan napas naik-turun. "Mama kamu ngiranya aku yang sengaja mendekat dan ngejar-ngejar kamu. Sadar diri dong, sudah dijodohkan masih juga bucin sama perempuan lain!" Syabira mengusap kasar kedua tebing pipi yang banjir airmata. "Pergi aja yang jauh, jangan lagi dekat-dekat aku. Lagian ga kurang perempuan yang lebih cantik, yang muda, kenapa kamunya ndusel-ndusel terus sama aku, sih!?"

Tadinya sudah larut dalam suasana, matanya ikut memancarkan sorot sedih, seketika tawa Raga meledak mendengar kata 'ndusel-ndusel' yang Syabira ucapkan.

"Ga usah ketawa! Ga ada yang lucu."

"Maaf, ya." Raga menarik tisu dari kotaknya yang ada di atas dasboard. Seketika tangan kekarnya mengarah pada permukaan wajah Syabira, menghapus sisa airmata yang masih menempel di sana.

"Sama seperti kamu yang selalu marah dan sebal sama saya. Saya juga tidak bisa berbuat apa-apa saat perasaan itu tumbuh subur, semakin lama, semakin membumbung tinggi. Saya bisa apa, Sya?" Kalimat itu terdengar sangat serius menembus pendengaran Syabira. Mata Raga berkilat kesungguhan saat mengatakannya. "Jawab saya, Sya. Lalu, jalan mana yang harus saya tapaki, jika jejak langkah selalu menggiring hati ini pada tepian perasaanmu?"

Langit semakin pekat. Titik-titik bintang yang biasanya gemerlap hiasi

petala, kini seolah enyah ditelan awan gelap. Syabira terdiam oleh ulah Raga. Kalimat lelaki itu menembus ke dalam hati. Mengusik ketenangan batinnya.

Bab 17

"Jawab saya, Sya. Lalu, jalan mana yang harus saya tapaki, jika jejak langkah selalu menggiring hati ini pada tepian perasaanmu?" Manik legam Raga menembus kedua retina Syabira saat laki-laki mengatakan sesuatu yang sangat serius. Matanya bahkan tidak berkedip selama beberapa saat. Syabira menunduk, lebih baik dan aman bagi jantungnya saat ini untuk tidak membalas tatapan Raga.

"Apa mencintai itu sebuah dosa, Sya?" Raga masih mengambil alih pembicaraan. "Allah saja menitipkan rasa cinta-Nya pada tiap-tiap makhluk di segala penjuru bumi. Mahabbah Allah saja tak terbatas, sebesar dunia, seluas semesta, lalu kenapa kamu harus membatasi perasaan saya?"

Batin Syabira seperti terjaja kalimat pengutaraan Raga. Dentuman jantungnya sudah berdetak tak normal sejak lelaki itu mencondongkan tubuh menghadapnya, ditambah aroma maskulin dari parfumnya semakin menambah gugup. Tinggal menunggu benteng pertahanannya runtuh, Syabira akan mengibarkan bendera putih. Mengaku kalah. Hancur dan luluh lantak semua keangkuhan hati oleh keseriusan.

"Jawab saya, Syabira Arunika. Kalau kamu punya jawabannya, saya janji akan melakukan apapun mau kamu ... Termasuk menjauh dan tidak lagi mendekati kamu." Lugas dan penuh tendensi saat Raga mengatakannya. Syabira kelu. Tenggorokannya terasa seperti disumpal sesuatu. Menyakitkan, tapi harus dirasakan. Itulah kenyataan.

"Tapi, mama kamu bilang kamu sudah dijodohkan dengan perempuan lain." Suara Syabira terdengar seperti sebuah cicitan anak tikus saat terjepit. Pelan dan penuh kesakitan.

Raga tersenyum miring, "Apa itu artinya kalau saya menolak perjodohan, kamu akan menerima saya?"

Syabira menggeleng. Sampai detik ini dia pun belum tahu tentang perasannya. Semua terlalu tiba-tiba. Raga terlalu terang-terangan

menyatakan rasa cintanya. Syabira merasa sangat belum siap. Namun, di sisi lain, dia mulai terbiasa dengan semua yang Raga berikan. Perhatiannya.

"Diam dan gelengan kamu saya anggap sebagai jawaban, bahwa kamu menolak saya. Terima kasih dan maaf untuk semua sikap saya selama ini. Mulai besok saya nggak akan ganggu kamu lagi, Sya." Lugas saat Raga berucap.

Nyeri. Syabira tidak tahu kenapa batinnya terasa dicubit. Merasa kosong saat Raga menyatakan akan berlalu dan menjauh darinya. Tangan Raga terangkat, ingin mengusap lembut pucuk kepala Syabira yang tertutup pasmina-nya. "Untuk terakhir kalinya. Biarkan saya menyimpannya nanti dalam ingatan, bahwa kita pernah

tidak berjarak." Raga tetap meminta izin, Syabira mengangguk pelan.

Mobil kembali melaju menuju arah pulang. Sepanjang perjalanan mata Syabira lebih asyik memindai pada jalanan di luar dari kaca mobil. Raga juga memilih fokus pada bentang aspal di depannya. Sunyi. Hening merayapi keduanya. Sampai mobil Raga berhenti di depan pagar rumah Syabira. Raga melepas sabuk pengamannya, ingin ikut turun. "Kamu mau ke mana?" Tanya Syabira.

"Mengembalikan lagi kamu sama ayah dan ibu," sahut Raga.

Kening Syabira bergelambir penuh pertanyaan. Raga yang paham segera menjelaskan, "Kemarin saat ingin mendekati kamu, saya sudah minta izin langsung pada ayah, ibu serta kakak-kakak kamu. Sekarang setelah saya

tahu kamu menolak untuk dekat, saya hanya ingin menuntaskan tanggungjawab, menyerahkan kembali Syabira Arunika dalam keadaan utuh pada keluarganya." Kata-kata Raga sukses menambah nyeri hati Syabira. Dia tidak tahu dan menyadari bahwa begitu seriusnya seorang Raga padanya. Syabira tiba-tiba disergap rasa sesal dan bersalah. Ingin membalas ucapan Raga, tapi lidahnya terlanjur kaku.

Raga melangkah duluan meninggalkan Syabira yang masih berdiri di sisi mobil. Syabira amati terus dari tempatnya berdiri, Raga disambut Bang Antok yang langsung mengajaknya duduk di ruang tamu. Syabira tidak berani masuk. Dia takut mendengar kalimat penyerahan Raga. Kalau sudah begini, tidak ada lagi yang

bisa disesali. Semua kalimat penyesalan pasti adanya di belakang.

Kenapa kemarin tidak mencoba bersikap lebih baik, kenapa tidak mencoba memberi kesempatan?

Kenapa sekarang rasanya seperti seseorang yang kehilangan?

Tidak lama, mungkin hanya lima menit Raga sudah keluar dari ruang tamu. Diantar ibu dan ayah sampai teras depan. Bahkan Syabira memindai ibu yang sedang mengelus pelan bahu Raga disertai gerakan bibirnya saat melepas lelaki itu. Syabira masih betah memaku di tempat. Dia ingin melihat Raga dari jarak dekat untuk terakhir kali sebelum besok semua sudah berubah.

Langkah Raga semakin mendekat pada Syabira. Lihat saja, sudah disakiti, dibuat kecewa sedemikian rupa tapi

lelaki itu masih menyuguhkan senyum tulusnya pada Syabira. "Masuk gih, udah ditunggu sama ayah ibu itu," titahnya pada Syabira. Sontak gadis itu menggeleng. "Kenapa?" Tanya Raga. Suaranya masih terdengar lembut seperti biasanya saat berbicara dengan Syabira.

"Kamu duluan aja yang jalan. Aku ... Aku masih gerah, pengin di sini bentar." Alibi yang kurang sempurna. Syabira hanya ingin melihat Raga berlalu sebenarnya.

"Masuklah, Sya. Kamu jangan khawatir, mulai besok saya nggak akan ganggu-ganggu kamu lagi." Syabira tidak mengingkari kalau dia tidak suka mendengar kalimat Raga barusan. "Tenang ya, jangan marah-marah lagi, jangan suka kesal. Kalau lagi sedih, lihatlah ke atas sana." Tangan Raga

menunjuk atas petala. Syabira reflek ikut memandang langit. "Di langit yang kamu tatap, ada cinta yang saya titip."

Syabira terperangah, tak bisa berkata-kata.

Raga berlalu usai berkata-kata, tetapi baru akan masuk mobil, lelaki itu berbalik arah. Kedua tangannya berjejak pada saku celana saat berhenti tepat di hadapan Syabira kembali. "Sya, mungkin nanti saya menerima perjodohan itu." Syabira sontak menatap mata Raga. Netra keduanya saling menumbuk. "Semoga kamu selalu bahagia," sambungnya kemudian benar-benar berlalu. Meninggalkan Syabira seorang diri dengan pelbagai kecamuk serta perang batin.

"Assalamualaikum, Ma." Raga memasuki rumah dengan langkah malas. Sang mama menyambut dengan kening berkerut. Tidak biasanya sang putra langkahnya kuyu begitu.

"Wa'alaikumussalam, kenapa Ga? Mau mama buatkan teh?" Tawaran mama mendapat gelengan. Raga langsung ambruk membanting diri ke sofa. Sang mama mengikuti. Duduk percis di sebelah Raga.

"Ma, Raga ditolak lagi." Suara Raga seperti anak lima tahun yang sedang mengadu pada mamanya. Bukannya prihatin sang mama malah tertawa lebar. "Mama kenapa malah tertawa, senang sekali kayaknya lihat anak gantengnya patah hati?" Bibir Raga membeo.

"Baru gitu aja sudah patah hati. Patah hati cuma buat orang yang punya komitmen. Memangnya Raga sudah ada hubungan apa sama dia?" Kalimat Sang mama menohok batin Raga. Iya benar juga, dia dan Syabira tidak pernah ada ikrar hubungan apapun.

"Lagian Mama juga kenapa iseng banget. Pakai bilang Raga mau dijodohin?" Protes Raga.

"Sengaja. Mama cuma mau tahu, seperti apa gadis yang udah berhasil mengambil hati anaknya mama ini. Cemen atau nggak," jawab mama dengan santai. Raga tertawa pelan. Mamanya memang super jail.

"Tapi dia jadi salah paham, Ma."

Mama Raga mengusap rambut anaknya dengan penuh sayang. "Ingat rumus cinta ini, Ga, kalau jodoh ga

bakal lari ke mana," ucap sang mama. "Kamu ini mirip banget kayak papa waktu masih mudah dulu. Udah mama tolak ratusan kali, masih aja ngebet maunya cuma sama mama." Mama Raga tertawa saat berkisah tentang perjalanan cintanya dengan sang suami. "Papamu itu mahasiswa yang kepincut sama dosennya sendiri. Bucin akut sama mama." Raga menepuk kening. Ternyata sikapnya menurun langsung dari papanya.

"Tapi mama sama papa meski beda lima tahun, tua-an mama, kalian kelihatan serasi." Raga berkomentar.

"Karena kami saling memahami," sahut mama. "Percayalah, Ga. Cinta yang dewasa itu, nggak melulu bicara soal perasaan. Tetapi bagaimana saling memahami, saling memberi tanpa menuntut balas. Saling mengisi

kekosongan." Mama mengulas senyum saat bercerita. Dari matanya terpancar sorot cinta, bukti bahwa beliau bahagia hidup bersama pilihannya.

Bab 18

"Tenang ya, jangan marah-marah lagi, jangan suka kesal. Kalau lagi sedih, lihatlah ke atas sana." Tangan Raga menunjuk atas petala. Syabira reflek ikut memandang langit. "Di langit yang kamu tatap, ada cinta yang saya titip."

Kata-kata Raga terus saja memutar di otak Syabira. Ingin mengingkari atau bersikap tak acuh, malah justru sebaliknya. Semakin ingin tidak peduli, semakin Syabira tambah kepikiran tentang Raga dan semua ucapannya.

Melangkah gontai memasuki rumah, Syabira disambut ibu yang menunggu di teras depan. Mengucap salam dengan suara pelan dan menyalami ibu. Syabira kembali harus tercengang saat ibu memberondongnya dengan satu kalimat.

"Sya, ibu agak menyesalkan sama sikap kamu. Setidaknya kalau tidak suka, jangan jadi pembenci. Hargai ketulusan orang lain, Nak."

Nyeri. Perasaan Syabira terasa ditusuk jarum mendengar kalimat vonis ibu. Bukan sakit hati karena ucapannya, tapi karena kalimat ini seratus persen benar dan tepat sasaran. Syabira baru menyadari bahwa dia seegois itu. Setega itu pada Raga.

"Bu, biarkan Sya masuk dan istirahat dulu. Kita bicarakan baik-baik sambil

duduk." Bang Antok yang kebetulan lewat dan akan mengunci pagar menimpali. Ibu mengangguk setuju. Mengamit lengan Syabira, membimbingnya untuk duduk di sofa ruang tamu.

"Ibu buatkan minum ya, Sya mau teh hangat?" Tawar Ibu. Syabira menggeleng. Tidak ada nafsu sama sekali, meski tenggorokannya terasa kering.

"Syabira sejahat itu ya, Bu?" Kaca membias di kedua netra Syabira saat berucap. Ibu menggeleng sembari tersenyum.

Duduk persis di sebelah putrinya, tangan ibu mengelus pelan lengan Syabira dengan lembut. Kedua kelopak matanya yang telah dihiasi keriput memancarkan kasih sayang tulus. "Sya nggak jahat, kenapa bisa berpikir

begitu?" Tanya ibu. Syabira terdiam dengan wajah menunduk.

Airmata rasanya sudah ingin lolos dari kelopaknya. Tenggorokan Syabira ikut nyeri, seperti disumpal sesuatu. "Sya sudah egois, nggak menghargai Raga, Bu."

"Bukan nggak menghargai, tapi ibu yakin Sya seperti itu pasti punya alasan tersendiri. Ibu nggak pernah mengajari anak-anak ibu buat jadi pembenci. Ibu tahu, Sya pernah marah sama Raga, tapi jangan menilai dari satu sisi, Nak. Masa lalu seseorang nggak bisa dijadikan tolok ukur ketulusannya, Nak." Suara ibu terdengar sangat bijak menasihati putrinya.

Syabira mengangguk dalam diamnya. Semua kalimat ibu meresap ke dalam batok kepalanya. "Ibu benar, Sya baru

merasa kalau sikap Sya sama Raga sangat nggak adil."

Ibu tersenyum mendengar pengakuan Syabira. "Terkadang memang seperti itu, Sya. Allah sengaja membatukan hati seseorang agar bisa mengambil hikmah atas semua perilaku manusia itu sendiri."

"Maafin Sya, Bu."

"Bukan sama ibu, Nak. Minta maafnya sama Raga. Kasihan dia. Ibu memang baru sebentar mengenalnya, tapi ibu bisa melihat ketulusan sama keseriusannya sama kamu. Buktinya dia berani minta izin langsung sama ayah dan kakak-kakakmu saat mau mendekati kamu, Sya." Kata-kata ibu semakin menohok batin Syabira. Rasanya seperti dijungkir balik oleh kenyataan. Syabira sudah tidak tahan.

Lolos juga titik-titik bening dari kedua sudut matanya.

"Sudah, jangan ditangisi. Sya juga nggak salah, ibu paham perasaan anak ibu yang pernah gagal menjalin hubungan. Pasti tidak mudah bagi Sya secepat itu menerima laki-laki lain ke dalam hati." Syabira menyandarkan kepalanya di pangkuan ibu. Usapan lembut tangan ibu selalu terasa sangat menenangkan untuknya. "Sya istirahat gih, sudah malam, nanti telat bangun sahur. Besok kalau sudah lebih tenang, Sya sempatkan minta maaf ya sama Raga. Meski tidak lagi dekat, jangan sampai hubungan kalian jadi buruk."

"Iya, Bu." Syabira mengiakan titah ibu, sejurus pamit melengang ke kamarnya. Sampai di ruang pribadinya, Syabira langsung membanting diri ke kasur. Menelungkup di atas ranjang

dengan wajah membenam pada ceruk bantal, Syabira tumpahkan semua sesak dengan tangisan.

Bayangan wajah Raga terus merangsek memutari benaknya. Sorot mata lelaki itu terlihat penuh kekecewaan meski menampilkan ulasan senyum.

Memang benar kata ibu. Kadang manusia harus dibuat kehilangan dulu, baru bisa memetik HIKMAH atas perbuatannya. Syabira sekarang malah dilanda buncah tak tentu arah, takut saat besok bangun, lalu bertemu Raga, akan bagaimana sikap lelaki itu padanya nanti.

Kepala Syabira agak pening, semalam entah menangis sampai jam berapa, dia

tidak ingat karena tertidur. Syabira terbangun saat mendengar suara ketukan pintu ibu membangunkan sahur.

Pukul setengah delapan usai bersiap Syabira pamit pada orangtuanya untuk berangkat kerja. Memesan ojek online seperti biasa.

Parkiran kantor sudah hampir terisi penuh oleh kendaraan karyawan saat Syabira sampai di tempat kerja.

Memasuki lobi kantor di saat bersamaan langkah Syabira berpapasan dengan Raga. Pandangan Syabira terpaku untuk beberapa saat pada sosok Raga. Lelaki itu berjalan dengan tegap tanpa sedikitpun menoleh ke arahnya. Syabira mencelus. Merasa ada yang hilang. Apalagi dari tempatnya berdiri menyaksikan Raga menebar senyum pada setiap

karyawan yang dilewati, tapi sama sekali tidak memerhatikan keberadaannya.

"Sabar Sya, tarik napas. Semua akan baik-baik saja, oke!" Batin Syabira menyemangati dirinya sendiri.

Melangkah anggun menuju ruangan akuntan yang ada di lantai dua, lagi-lagi pandangan Syabira harus terusik oleh ulah Raga. Lelaki yang terlihat tampan mengenakan setelan celana dan jas berwarna abu-abu itu sedang mengobrol sembari tertawa dengan beberapa staff perempuan di depan pintu lift.

Dasar ganjen! Rutuk Syabira. Kenapa jadi tidak suka melihat Raga akrab dengan perempuan lain.

Tukang tebar pesona! Syabira mengutuk lagi. Dari tempatnya berdiri dia mengamati setiap polah Raga.

Senyum yang kemarin selalu melayang untuknya, sekarang dia mendapati wajah dingin Raga saat matanya bertemu dengan netra lelaki itu. Sikap serta perhatian kecilnya lenyap, menghilang entah ke mana. Raga benar-benar membuktikan ucapannya bahwa dia tidak akan dekat-dekat atau menganggu Syabira lagi. Dan, Syabira ternyata tidak suka dengan hal itu. Dia mulai merasa ada satu bagian yang hilang.

"Kenapa itu wajah udah ditekuk aja." Mbak Daniar mengomentari Syabira saat gadis itu sampai di ruang kerjanya. Wajah Syabira tertekuk dengan langkah kuyu tak semangat. "Nggak sahur nih pasti, lemes amat, Sya," sambungnya. Syabira mendengkus. Sebal sendiri pagi-pagi sudah mendapati pemandangan yang

mengusik ketenangan hati. Membuatnya jadi uring-uringan tidak jelas.

"Mbak, keknya aku pengin resign aja deh." Cetus Syabira. Mbak Daniar sontak menoyor pelan kepala rekan kerjanya itu.

"Ngadi-ngadi aja kalau ngomong. Jangan ngelawak, Sya, kalau ga kuat buka puasa aja sana!" Tukasnya dengan mimik wajah dibuat garang. "Udah bosen lo, kerja bareng gue?!" Terka Mbak Daniar. Syabira meringis menampilkan deretan gigi putihnya sembari mengangkat dua jari.

"Ampun, Mbak," ucapnya.

"Kenapa tiba-tiba mau resign, Sya? Jujur Lo sama gue?" Mbak Daniar mencecar. Syabira menggeleng. Kalau mengatakan yang sebenarnya sudah pasti Mbak Daniar akan tertawa

terpingkal-pingkal karena alasan Syabira ingin resign agar tidak terus dibayangi ingatan tentang Raga.

"Capek cari nafkah, Mbak. Maunya dinafkahi aja."

Mata Mbak Daniar menyipit, menandakan jika sedang diserang rasa penasaran akut. "Emang udah ada calonnya, Sya?" Syabira menggeleng.

Udah sih .... Kemarin. Sekarang karam lagi.

Syabira menyahut dalam hati. Kalau boleh memutar waktu, dia ingin memberi kesempatan pada Raga, bukan malah mengabaikannya.

"Cari dulu calon yang mau ngasih nafkah. Udah ah, gue mau ke ruangan Pak Bos dulu, dia minta data laporan perincian keuangan." Mbak Daniar berdiri. Syabira secepat kilat menghalau langkahnya.

"Mbak, biar aku aja!"

Mbak Daniar yang urung melangkah langsung menelisik wajah Syabira. "Tumben Lo, biasanya paling males disuruh laporan ke atas?" Selidiknya. Syabira terkikik.

"Bosen di ruangan, pengin jalan bentar, Mbak."

"Baru juga masuk ruangan udah bosen aja. Keknya beneran Sya, butuh suasana baru Lo. Dibilang juga apa, terima aja cintanya Pak Dito--"

"Sya jalan dulu ya, Mbak. Makasih." Syabira memotong ucapan Mbak Daniar sebelum rekannya itu selesei berkata-kata.

Syabira melesat keluar ruangan. Sepanjang langkah detak jantungnya berdenyut tak normal. Dia menggigit bibirnya sendiri, kenapa jadi seperti

abege ganjen yang ngarep ketemu gebetan.

Sebelum menuju ruang Pak Raga di lantai tiga, Syabira berbelok arah ke toilet. Sengaja ingin numpang ngaca saja. Memindai wajahnya di depan cermin besar, menarik rahangnya membentuk senyum tipis, memastikan tidak ada yang kurang dari penampilannya.

Oke, Lo bisa Sya! Harus yakin. Bisik batinnya pada diri sendiri. Setidaknya harus ada usaha sedikit, mungkin bisa dengan kata maaf, atau menurunkan sedikit saja rasa gengsinya dengan mulai mencari perhatian Raga. Eh.

Syabira baru menyadari ungkapan tentang, "Jarak hanya memisahkan raga bukan hati"

Sekarang baru terasa ada yang kosong saat Raga mengambil

keputusan untuk social distancing dengannya.

Menarik napas dalam-dalam saat tiba di depan ruangan Pak Raga. Mengetuk pintu dan sejurus masuk. "Permisi, Pak. Ini laporan yang Pak Raga minta." Suara Syabira terdengar gemetar saking groginya. Dia meletakkan dokumen pada meja kerja Raga.

"Baik, terima kasih."

Syabira bercedih pelan. Merapal terima kasih tapi Raga sama sekali tidak memandangnya. Lelaki itu lebih memilih fokus pada layar laptopnya.

"Apa ada yang lain?" Suara Raga kembali menyambangi rungu Syabira. Gadis itu baru sadar kalau sudah berdiri di sini hampir lima menit. Sampai mendapat teguran Raga. Syabira menggeleng.

"Silakan keluar kalau sudah tidak ada keperluan. Saya butuh konsentrasi."

"Ba-Baik, Pak!" Syabira pasrah. Melangkah keluar dengan banyak rutukan. Langkahnya lebih kuyu dari saat pertama datang ke kantor tadi. Ternyata begini rasanya diabaikan. Dicuekin rasanya nggak enak sekali. Syabira tertawa sumbang. Jadi, apa kemarin Raga juga merasakan apa yang dia rasakan sekarang, tetapi bedanya laki-laki itu masih saja terus baik padanya, tidak bosan memberi perhatian kecil, atau menampilkan senyum manisnya. Sedang Syabira baru beberapa jam diabaikan, rasanya sudah ingin menjotos kepala Raga. *Dasar sombong!* Batinnya.

Bab 19

Hari ini waktu berjalan sangat lambat bagi Syabira. Posisi tubuh dan mata yang yang terlihat fokus menatap layar komputer, tapi otak Sybira berjalan ke mana-mana.

Sebentar-sebentar mengubah posisi duduk, Sebentar -sebentar kepalanya melongok melirik jam di dinding. Berharap sore segera datang, karena Syabira sudah menyusun rencana, ingin cepat hampiri Raga, lalu dia akan minta maaf atas sikapnya

yang keterlaluan beberapa waktu belakangan.

Syabira mengurut pangkal hidung, kepalanya terasa sedikit pening. Bibir tipisnya merapal umpatan kecil saat otaknya terus saja terbayang wajah dingin Raga - yang sekarang enggan menatapnya. Malahan lelaki itu saat ini mempunyai hobi baru, berbagi lengkungan senyum dengan banyak staff perempuan.

"Sya, nanti ikut, nggak?" Suara Mbak Daniar dari kubikel sebelah memecah angan Syabira. Keningnya mengernyit mencerna pertanyaan rekannya tersebut.

"Ikut ke mana, Mbak?" Tanyanya balik.

"Dasar! Makanya jangan cuek bebek jadi orang Sya, jadi ga tau, kan, kalau ada info atau gosip ter-update."

"Apa sih, Mbak?" Syabira penasaran.

"Nanti sore kantor kita mau ada acara berbagi takjil buat orang-orang." Syabira melongok kubikel Mbak Daniar.

"Emang iya? Kok Sya nggak tahu infonya ya?"

"Pak Raga yang ngusulin. Nggak jauh-jauh, di depan kantor aja, Sya. Setelah itu bukber bareng."

Mata Syabira berbinar mendengar kalimat Mbak Daniar, "Berarti ada Pak Raga juga, Mbak?" Mbak Daniar mengiakan pertanyaannya. "Ikut dong, Mbak, masa ada acara kantor aku nggak ikut," sambung Syabira.

"Tumben?"

Syabira terkikik mendengar gumaman Mbak Daniar. Memang biasanya dia lebih sering menghindari saat ada acara kantor. Bagi Syabira

selama bisa cepat pulang lalu membanting diri ke kasur setelah penat di depan komputer seharian, itu jauh lebih baik, daripada harus ikut berbasa-basi dengan banyak staff lain saat ada acara.

"Sya, Lo udah dengar gosip terbaru, belum?" Kalimat Mbak Daniar sama sekali tidak menarik atensi Syabira jika itu berkaitan dengan rumor atau gosip. Syabira memilih tak acuh.

"Sya, Lo dengar gue, nggak?"

"Nggak, Mbak. Eh, maksudnya nggak tahu, ada gosip apa?".

"Pak Raga, yang gantengnya kayak Prince Mateen itu, katanya habis ditolak cewe, parahnya lagi katanya cewe itu satu kantor ama kita."

Syabira reflek terbatuk kecil mendengar penuturan Mbak Daniar. Sindirannya menohok batin sekali.

Ada-ada saja. Lagipula siapa yang nyebarin gosip yang berdasar seperti itu. "Mbak Daniar jangan nyebarin gosip yang nggak-nggak, ga baik lho!" Syabira mendelik kaget. Bisa-bisanya ada gosip murahan macam itu. "Lagian Mbak tahu dari mana, hayo, jangan asal bicara, nanti dikira fitnah lho."

"Alaah, lagak lo, Sya. Biasanya juga cuek bebek kalau ada rumor di kantor."

Syabira terkikik. Kalimat Mbak Daniar tak terbantahkan. Memang iya, biasanya memilih cuek bebek. Tetapi kali ini beda, ini menyangkut namanya lho. Nama Syabira dan Pak Raga. Tidak ada yang ditolak, memulai saja belum kok. Lagian Pak Raga cuma bilang ingin dekat, belum pernah bilang ingin membuat komitmen dengannya.

Seperti yang sudah direncanakan, sore ini kantor mempunyai misi berbagi makanan takjil untuk berbuka puasa. Lokasi yang dipilih jalan raya depan kantor dan sekitarnya. Totalnya akan ada seratus box nasi serta jajajan ringan untuk orang-orang yang melintas di sekitar kantor. Dana untuk berbagi kali ini didapat dari hasil patungan seluruh staff dan karyawan kantor.

"Oh, pantesan Mbak Daniar kemarin narik uang ke Sya, buat ini ternyata?" Tanya Syabira.

"Ya emang, Sya. Lo pikir buat gue gitu?"

"Sya kira buat acara bukber lagi, Mbak." Syabira terkekeh pelan.

Jam bubar kantor semua karyawan yang ikut andil membagikan takjil sore

ini berkumpul di halaman kantor. Satu meja besar sudah terpasang di depan untuk tempat box dan takjil.

Mata Syabira memindai sosok yang baru keluar dari lobi kantor. Laki-laki berbadan tegap itu terlihat semakin memancarkan auranya ketampanannya - saat menanggalkan jas-nya. Menyisakan kemeja biru pirrus yang telah digulung lengannya sampai sebatas siku. Sialnya lelaki itu terlihat sepuluh kali lipat lebih menarik di mata Syabira daripada kemarin. Memang benar ya, sesuatu saat ada dalam genggaman terlihat biasa saja, tapi saat dia telah pergi menjauh, baru kelihatan berharganya. Syabira mendengkus.

Sialnya lagi lelaki yang akhir-akhir ini mengganggu tidur nyenyak ya - tidak melangkah sendiri. Tami - sang

sekretaris mendampingi dengan anggun di sebelahnya.

Ingin sekali mengumpat, tapi kalimat itu mengendap di dasar hati. Bujukan sabar dari batinnya sendiri terus merayu agar Syabira bisa bertahan.

"Sudah siap semua?" Suara yang kemarin tak pernah Syabira hiraukan sekarang mendadak seperti angin segar yang menyapa. Raga bertanya sembari memeriksa pada meja berisi tumpukan box takjil.

Beberapa staff yang ikut serta menjawabnya.

"Kalau gitu saya pamit, ya. Kebetulan ada urusan di luar." Kali ini mata Syabira yang membeliak mendengar keputusan Raga. Mau ke mana lelaki itu. Sudah dibela-belain ikut acara bagi-bagi takjil sore ini, mengabaikan penat serta pening yang

melanda malah sekarang mau pergi seenaknya. Syabira mendesis sebal.

"Mau ke mana, Pak?" Membuang semua rasa gengsi Syabira mendekat tempat Raga berdiri. Suaranya terdengar seperti intimidasi atas ketidaksukaannya pada Raga - yang sekarang tak acuh.

Lelaki yang saat ini memutar tubuh berhadapan persis dengan Syabira itu menatap gadis di depannya datar. "Urusan pribadi, saya rasa orang lain tidak perlu tahu." Karakter dinginnya telah kembali. Ingatan Syabira kembali memutar kejadian yang sama seperti saat dia dihakimi di ruang meeting saat itu. "Semangat ya kalian semua. Saya pamit dulu, mau ada urusan. Iya kan, Tami." Senyum manisnya malah terulas pada Tami. Raga berhasil membuat

mood Syabira anjlok sampai ke dasar jurang.

Secepat itukah Raga move on darinya?

Dasar laki-laki. Baru juga beberapa hari tapi sudah ada ganti yang lain. Ckk! Syabira berdecak. Kalau begitu tebakannya tidak salah. Lelaki yang terlalu bucin, gampang juga bosannya. Buktinya sekarang Raga sudah menggandeng Tami.

"Pak Raga tunggu!" Hampir membuka pintu mobil, Raga hentikan langkah saya suara Syabira menghampiri. Dia persilakan Tami naik lebih dulu. Raga tetap pada tempatnya, bersandar pada sisi mobil dengan kedua tangan terlipat di dada. Matanya menelisik ke dalam retina Syabira.

"Apa lagi, Syabira?" Tanyanya. Syabira tidak tahan lagi. Dia berniat

menanyakan langsung. Kenapa Raga sekarang berubah seratus delapan puluh derajat sikapnya. Tidak bisakah seperti yang dulu. Tidak bisakah bersikap biasa saja, tanpa harus menghindar atau memberinya tatapan dingin.

"Kenapa sih, menghindar terus? Bukannya kita masih punya urusan, ingat, aku masih punya tanggungan hutang sama kamu." Ide itu melintas tiba-tiba di otaknya. Tentang hutang beberapa waktu lalu - soal uang yang ditransfer Raga pada Arman.

Raga hela napas panjang. "Sudah saya ikhlaskan, nggak usah dipikirkan. Kamu tenang saja." Ingin cepat berlalu dari hadapan Syabira, tapi gadis itu menghalau langkahnya.

"Nggak bisa gitu, Pak! Pokoknya aku nggak mau ya, ada hutang budi sama

Pak Raga. Jadi, kita harus tetap interaksi, biar gampang nanti kalau aku mau nyicil uangnya." Alibi Syabira.

Raga hanya geleng-geleng menyaksikan keras kepalanya Syabira. "Permisi, saya buru-buru," ucapnya isyaratkan Syabira agar minggir dari sisi mobil.

"Pak tunggu!" Raga urung lagi membuka mobilnya. Desisan napasnya terdengar berat.

"Kepala saya pusing banget, Pak Raga nggak nawari saya bareng, Pak? Kita searah kan, nebeng boleh, nggak?" Syabira bertransformasi menjadi gadis yang tidak tahu malu. Sudah terlanjur basah, nyemplung saja sekalian. Pikirnya. Lagian kepalanya benar-benar terasa pening dan berat. Ingin cepat membanting diri di kasur guna hilangkan penat.

Raga menggeleng. "Kamu nggak lihat, saya tidak sendiri. Ada Tami di dalam, saya rasa kamu paham, kan? Kalau laki-laki dan perempuan pergi bersama, tidak mau ada gangguan sekecil apapun." Syabira seperti ditampar kata-kata Raga. Mulutnya mengangah dengan bibit kelu tak bisa menjawab balik. Saat gadis di sebelahnya mematung, Raga tidak menyisakan kesempatan. Gerakannya sangat cepat memasuki mobil. Bunyi klakson terdengar memecah heningnya pikiran Syabira. Gegas dia menyingkir karena keberadaannya menghalangi laju kendaraan Raga.

Langkahnya gontai kembali pada kerumunan karyawan lain termasuk Mbak Daniar yang sedang sibuk membagikan takjil.

"Darimana Sya? Ada urusan apa sama Pak Raga?" Cecar Mbak Daniar. Syabira menggeleng.

"Nggak ada, Mbak. Cuma ngasih tahu email kerjaan." Bohong Syabira.

"Buset, gue ga nyangka kalau Pak Raga pacaran sama Tami. Jadi gosip yang kemarin itu hoax dong. Soal dia yang ditolak cewe." Mbak Daniar terus saja nyerocos. Syabira mengangkat kedua bahu. Entahlah! Mau Raga jadian atau tidak, sekarang harus mencoba tidak peduli. Harus bisa pokoknya!

"Mbak, aku boleh ya, pulang duluan. Kepalaku pusing banget."

"Lha, gimana sih, Sya? Katanya mau ikut bukber habis ini."

"Nggak dulu ya, mau cepat-cepat sampai rumah."

"Mbak Sya, mau pulang ya? Biar saya antarkan." Syabira dan Mbak Daniar menoleh bersamaan pada Ahmad - sopir kantor yang biasanya mengantar Raga saat ada urusan kantor.

"Nggak usah, Mas. Saya pesan taksi online saja."

"Ayo Mbak, jangan nolak. Mumpung nganggur nggak nganter bos." Ahmad agak memaksa.

"Yaudah Sya, dianter aja tuh, katanya mau cepat sampai rumah." Mbak Daniar menukas. Syabira mengangguk. Mengikuti langkah Ahmad menuju parkiran.

"Mbak Sya, mau beli sesuatu dulu? Atau mau ke dokter barangkali?" Tawaran Ahmad menciptakan kernyitan kening Syabira. Dia hanya pening, bukan sakit berat. Lagian kenapa sok akrab sekali Ahmad ini.

Dulu saja hampir tidak pernah menawari mengantar, kenapa mendadak tiba-tiba perhatian.

"Nggak usah, Mas. Langsung pulang ya."

"Baik, Mbak. Kalau butuh sesuatu, bilang ya, Mbak."

Syabira mengangguk dengan lirikan sekilas lewat spion yang menggantung di atas setir kemudi. Bukan cuma Raga hang aneh saat ini, sopir andalannya pun ikutan aneh. Batin Syabira.

Bab 20

"Mbak, benar nih, nggak butuh apa-apa? Nggak mau beli obat atau vitamin dulu?" Syabira menggeleng dengan tawaran Ahmad. Laki-laki aneh menurut Syabira yang ditemui setelah Raga. Tidak begitu akrab, hanya sesekali bertegur sapa, tapi sekarang berlagak sok kenal sok dekat. Syabira tentu akan merapal ucapan terima kasih karena sudah diantar dengan selamat sampai rumah. Akan tetapi

risih juga dengan sikap Ahmad yang tiba-tiba sok kasih perhatian.

"Nggak, Mas. Terima kasih, saya turun dulu."

"Sama-sama, Mbak. Kalau butuh sesuatu telpon saja ya, Mbak. Ini kartu nama saya." Ahmad mengangsurkan kartu nama, Syabira menerima dengan dahi berkerut dalam.

Syabira merapal salam dengan suara sangat pelan. Langkahnya kuyu, tidak semangat sama sekali. Ibu menyambut putrinya dengan kernyitan di dahi.

"Eh, anak ibu udah datang, kok lemes gitu? Nggak salam lagi," tanya ibu.

Syabira langsung hempaskan tubuh pada sofa ruang tamu. Matanya memejam rapat, merasai pening di kepala. "Udah salam, Bu, tapi ibunya nggak dengar."

"Masa sih?"

Syabira mengangguk. Otaknya sedang penuh dijejali kelebat tentang sikap Raga yang menurutnya sangat menyebalkan.

Episode hidup kadang kala memang berjalan tak sesuai rencana manusia. Sudah menjadi hal lumrah, bahwa yang datang lalu menjadi dekat, perlahan merenggang, berakhir asing, kemudian menghilang. Ada yang datang, ada yang pergi. Sudah menjadi ketentuan Rabb-nya.

Mengingat sikap Raga belakangan, Syabira jadi berpikir bahwa benar kata pepatah; Laut tak pernah menjelaskan dirinya dalam, tapi diamnya sanggup menenggelamkan. Begitu pun dengan hati dan cinta. Raga tak pernah mengatakan secara gamblang seberapa dalam perasaannya, bahkan dengan diampun lelaki itu sudah bisa

menariknya ke dalam pusara ceruk perasaan terdalam.

Sabar, Syah, kalau jodoh ga akan ke mana! Batin Syabira menyemangati.

"Udah, kamu mandi sana, biar ibu siapin menu buka puasa." Syabira mengangguk, sejurus melangkah ke kamar.

Ibu juga beranjak, tapi baru beberapa meter langkahnya tertahan saat suara salam menggema dari balik pagar. Gegas ibu melongok ke depan, menilik siapa yang datang sore begini.

Di depan Ibu menyambut tamunya dengan senyum semringah, "Iya, Bu, cari siapa?" Tanya Ibu.

"Saya Ningrum, biasa dipanggil Bi Rum. Asisten rumahnya Mas Raga." Tamu tersebut mengenalkan diri. Ibu mangut-mamgut sembari persilakan masuk.

"Masya Allah, mari Bi Rum, silakan masuk."

"Ndak usah, Bu. Saya ke sini cuma mau menyampaikan amanah."

"Amanah apa, Bi Rum?" Kening ibu mengernyit mendengar penuturan Bi Rum.

"Ini, mau balikin rantang kemarin, terima kasih sudah repot-repot mengirimkan masakan untuk Mas Raga. Dapat salam dari Den Ayu, mamanya Mas Raga." Mata ibu berbinar mendengar penuturan Bi Rum. Rapalan terima kasih menggema dari bibir ibu pada perempuan setengah tua tersebut.

"Sama ini, Bu. Titipannya Den Ayu, buat Mbak Syabira." Bi Rum mengangsurkan satu bawaannya lagi, sebuah kantung kresek putih pada ibu.

"Apa lagi ini, Bi Rum? Masya Allah, salam balik ya, sampaikan terima kasih buat mamanya Raga."

"Siap, Bu. Saya pamit ya, misi sudah selesai, sekarang balik rumah, mau nyiapin buka puasa." Bi Rum dengan wajah jenakanya membuat ibu terkekeh saat perempuan yang mirip artis lawak Niniek Arum itu pamit. Ibu melepas Bi Rum sampai ke depan gerbang, tak henti ucapan terima kasih terus membersamai sampai Bi Rum benar-benar menghilang dari pandangan.

Mengenakan piyama bermotif floral serta pasmina berwarna blush polos, Syabira yang baru keluar kamar terlihat lebih segar dan lebih bersemangat, "Siapa Bu, tadi?" Tanyanya saat duduk di sebelah ibu.

Ibu antusias menyerahkan pemberian Bi Rum pada Syabira, "Ini buat kamu," ucapnya dengan senyum teduh. Syabira dibuat bingung.

"Apa ini, Bu?"

"Buka aja, Ra. Tadi yang datang asisten rumahnya Raga--"

"Serius Bu?" Syabira memotong kalimat ibu.

"Iya. Itu, tadi balikin rantang yang kemarin, diisi penuh semua, Ra. Masakannya enak-enak pula. Terus itu bungkusan katanya khusus buat kamu, dari mamanya Raga."

Syabira terbeliak, "Ibu jangan bohong lho," desisnya agak tak percaya. Pasalnya waktu itu saat bertemu dengan mamanya Raga, dia langsung diberondong dengan kalimat tak mengenakkan.

Ibu yang saat ini sedang memindahkan es campur dari meja dapur ke meja ruang tengah - di depan televisi, tangannya mendarat menoel hidung bangir putrinya, "Apa untungnya ibu bohong sih, Nak?"

"Hmm, iya sih, Sya percaya ibu ga mungkin bohong. Tapi kalau ini mamanya Raga yang ngirim, baru deh, Sya ga percaya!"

Ibu geleng-geleng mendengar penuturan putrinya. "Jangan suudzon, Nak. Kenapa bisa nggak percaya gitu?"

"Habisnya, Bu. Waktu itu omongannya mama Raga ga enak di hati. Nyelekit banget. Sya kalau ingat, rasanya pengin---" Kalimat Syabira dipotong ibu. Perempuan paruh baya itu tersenyum sembari menepuk-nepuk pelan bahu putrinya.

"Sya, sabar, Nak. Lagi puasa masa kesal sama orang. Apalagi sama orangtua laki-laki yang ...." Ibu menggantung kalimat. Syabira mendelik penasaran.

"Apa, Bu?"

Ibu agak salah tingkah. "Ah, nggak. Itu laki-laki seperti Raga yang baik dan sopan, ditambah insya Allah sholeh."

Syabira menatap ibu, menyelidik, dia yakin, kalau bukan itu yang tadi ingin ibu ucapkan. Dia jadi makin penasaran. Kalimat ibu seperti mengandung teka-teki.

Bab 21

Hari berlalu, hubungan Syabira dengan Raga makin merenggang. Syabira patah arang. Sudah pelbagai cara dia lakukan untuk mendekat, tapi Raga terlihat sengaja memberi sekat.

Setiap kali ingin menghampiri, lelaki itu menjauh dari jangkauan Syabira.

Padahal gadis berlesung pipit itu hanya ingin mengucapkan terima kasih serta berkirim salam pada mamanya Raga karena sudah sangat perhatian,

mengirimkan beberapa bungkus cokelat favorit Syabira.

Sore ini Syabira duduk menyendiri di sudut cafe shop langganan. Filokopi - kafe yang biasa Syabira datangi. Kebetulan sedang haid, Syabira tidak berpuasa, dan selepas bubar kantor langsung menuju tempat andalannya.

Kafe riuh ramai oleh pengunjung yang sekadar nongkrong atau menunggu saat berbuka. Diamati oleh Syabira, rata-rata yang datang tidak sendirian. Entah bersama teman, sahabat, keluarga, atau pasangan mereka. Tidak seperti dirinya, yang datang seorang diri.

Satu gelas ice vanilla latte terhidang di meja Syabira. Meski sedang tidak berpuasa, tetapi rasanya sungkan ingin menyesap minumannya. Syabira rasa

lebih baik nanti menunggu azan magrib sebentar lagi.

Termenung sembari mengedarkan mata ke setiap sisi kafe, Syabira kaget saat ada yang mendatangi mejanya. Laki-laki berkacamata yang dia tebak masih seumur remaja belasan tahun itu mendadak berdiri tepat di sisi mejanya.

"Kak Syabira?" Tanya orang tersebut. Syabira tidak kenal. Dia mengangguk.

"Iya?"

"Semua orang pernah berbuat salah, memaafkan tidak akan mengurangi apapun dalam diri. Sebaliknya, memberi maaf, menunjukkan keluasan hati. Dariku yang merapal maaf untukmu." Laki-laki berkacamata itu mengangsurkan kertas kecil pada Syabira, disertai setangkai mawar

putih. Syabira menerima dengan tatapan heran.

Belum sempat tanyanya terucap, lelaki itu melengang dan duduk kembali ke kursinya. Sejurus datang lagi ke mejanya, kali ini gadis berpasmina. Syabira tebak, mungki temannya di lelaki berkacamata tadi karena mereka berasal dari meja yang sama.

"Kak Syabira, ya?" Syabira mengangguk lagi. "Kenangan berharga, walau sekecil apapun, akan tetap tersimpan rapat di dasar hati. Dariku yang selalu menyimpan semua ingatan tentang kamu." Sama seperti laki-laki tadi, gadis berpasmina ini juga menyerahkan secarik kertas dan setangkai mawar putih pada Syabira. Dia hanya bisa mengangah. Terkejut karena merasa mendapat surprise tapi

tida tahu dari siapa. Apa Filokopi memang sedang memanjakan pengunjungnya, dengan memberi banyak tulisan quotes serta mawar putih?

Suara beduk magrib bergema. Semua pengunjung sibuk merapal hamdalah serta dia berbuka puasa bagi pengunjung yang muslim, sejurus menikmati hidangan yang telah dipesan. Syabira juga ikut menyesap vanila latte-nya. Rasa dingin menjalar ke dalam paru-paru, tuntaskan dahaga yang mengering sejak tadi.

Tangan Syabira memegang dua lembar kertas berisi quotes atau kata-kata bermakna yang tadi dia dapat. Saat ingin membaca ulang, datang lagi seseorang berdiri di sisi mejanya. Kali ini lelaki dengan tampilan modis,

memakai celana chinos serta kemeja lengan seperempat.

"Mbak Syabira?" Tanyanya. Syabira menjawab singkat dengan iya.

"Langit tidak pernah mengatakan dirinya tinggi, tapi dia menyimpan banyak keajaiban. Sama seperti langit, aku ingin menjadi keajaiban untukmu. Saat kamu sedih, pandanglah ke atas sana, di langit yang kamu tatap, ada cinta yang saya langitkan lewat untaian doa. Dariku, yang mencintaimu seluas langit." Pemuda itu memberikan kertas ketiga, kali ini bukan mawar putih, tapi mawar merah yang Syabira dapatkan.

Dia mengurut pangkal hidung. Pusing sendiri dengan teka-teki yang tersaji di depan matanya.

"Tunggu, Mas. Ini maksudnya apa sih? Siapa yang kasih quote sama mawar ini?" Tanya Syabira. Pemuda itu

mengangkat kedua bahu, tanda dia tidak bisa banyak menjelaskan.

"Sorry, Mbak. Saya cuma diminta tolong buat baca dan kasihkan ke Mbak, tapi tidak untuk menjelaskan. Bukan tugas saya." Usai berkata-kata pemuda itu pamit melengang kembali ke kursinya.

Syabira dibuat menerka-nerka. Siapa sebenarnya orang yang iseng sekali.

"Maaf jika selama ini ada banyak salah. Kamu berharap buat saya. Di setiap embusan napas, setiap saya membuka mata, yang pertama melintas selalu wajah kesal kamu. Dan, untuk rasa kecewa yang pernah ada, beri aku kesempatan untuk menghapus jejak luka itu. Dengan mencintai atas seizinmu."

Syabira terperanjat mendengar kalimat yang terasa tidak asing di telinga. Kata-katanya lugas tapi nadanya lembut. Di belakang kursinya suara itu berasal. Syabira sontak memutar badan. Kali ini kedua matanya terbeliak kaget mendapati sosok yang berdiri di sana dengan senyuman manis. Wajahnya memancar tampan serta di tangannya ada satu buket bunga mawar putih dan merah.

Syabira membekap mulutnya sendiri, merasa tak mempercayai pemandangan yang ada di depan mata.

"Ka-Kamu ...."

"Maaf."

Syabira kembali duduk. Dia menunduk malu, tidak sadar kalau sejak tadi menjadi tontonan orang-orang di kafe ini. Beberapa bahkan ada yang menyuiti ke arahnya.

Sosok yang beberapa waktu belakangan ini membuatnya ketar-ketir karena terus saja menghindarinya. Sosok yang membuatnya sulit tidur saat malam.

Ragantara Sadewa.

Dada Syabira berdentum keras sejak tadi. Sampai lidahnya ikut kelu.

"Syabira Arunika. Maaf untuk semuanya." Suaranya kembali menyambangi rungu Syabira. Kali ini mereka duduk berseberangan. Syabira mencoba rileks. Beberapa kali menarik napas dalam-dalam.

"Apa-apaan sih! Bikin malu aja. Norak tau, gak!" Malah kalimat ketus yang terlontar dari bibir tipisnya. Raga di seberang terkekeh sembari menggeleng pelan.

"Lagi dong, saya rindu dimarahi sama kamu," ucapnya.

"Ckk! Nggak usah aneh-aneh, ngapain kamu di sini?"

"Karena rindu sama kamu, Dek Sya-nya Mas Raga."

Syabira mengangah mendengar panggilan yang baru saja Raga ucapkan. Alay!

"Ish, lebay. Kata siapa Sya punyanya Raga. Sorry ya, emang kita kenal?" Sarkas untuk Raga disertai tatapan sinis Syabira menembus netra Raga.

Lelaki di seberangnya itu malah tertawa pelan.

"Kali ini saya ingin bicara serius, Sya. Tolong dengarkan sebentar saja, ya," pinta Raga. Syabira diam, tanda dia siap mendengar ungkapan Raga.

Raga embuskan napas sebelum mulai berbicara. Lelaki itu terlihat gugup sejenak, "Sya, maaf atas sikap saya yang selalu membuat kamu kesal.

Beberapa waktu lalu saat kamu bilang bahwa kamu tidak bisa menerima saya, saat itu saya merasa jatuh. Mungkin benar, ada hal-hal yang tidak bisa dipaksakan di dunia ini. Contohnya soal perasaan. Di saat saya yakin bahwa apa yang saya rasakan ini adalah cinta, ternyata seseorang yang saya pilih justru merasa sebaliknya." Mata Raga berkilat serius saat berbicara. Syabira menyimak dengan takzim. Dadanya berdesir hebat mendengar ungkapan hati Raga.

"Saya tidak mau memaksa. Jika menjauh bisa membuat kamu bahagia, saya ikhlas. Saya akan coba abai, kita masing-masing."

Mendengar itu dada Syabira sontak bergemuruh. Masih lekat dalam ingatan bagiamana saat Raga mengabaikan-nya. Sakit.

"Tetapi setelah melihat gelagat kamu saat kita saling jauh, saya jadi semakin yakin. Bahwa, perasaan ini bukan hanya saya yang memiliki, tapi kamu juga."

Syabira memainkan ujung jilbabnya karena tiba-tiba salah tingkah menginvasi perasaannya.

"Syabira Arunika, saya ingin berjuang sekali lagi, meyakinkan hati, bahwa benar, akhirnya gayung cinta ini bersambut? Bukan, bukan romansa sesaat yang akan saya tawarkan, tapi cinta yang dewasa, Sya, apa kamu mau jadi orang yang selalu ada di sisi saya dalam keadaan apapun? Orang pertama yang saya lihat saat mata ini terbangun dari tidur, yang akan menjadi sandaran saat bahu ini lelah, yang akan saya ajak mengarungi dunia baru bernama pernikahan."

Tenggorokan Syabira tersekat oleh semua kalimat Raga. Tanpa dikomando tetesan bening itu jatuh satu persatu membasahi kedua tebing pipinya.

"Sya, ini perjuangan terakhir saya. Andai kamu menolak. Saya janji, tidak akan pernah muncul lagi di hadapan kamu, selamanya ...."

Ada rasa tidak suka saat Syabira mendengar kalimat dari bibir Raga barusan. Reflek dia menggeleng keras.

"Maaf." Malah kata maaf yang keluar dari mulut Syabira.

"Apa itu artinya saya ditolak lagi?" Raga terlihat gusar. Syabira menggeleng lebih keras.

"Maaf karena selalu kesal sama kamu."

Raga embuskan napas lega, "Nggak masalah. Dibuat kesal seumur hidup sama kamu, saya selalu siap."

"Ga, kenapa kamu malah memilih aku? Di luar sana tidak kurang perempuan yang lebih cantik, yang lebih baik dan segalanya. Kamu nyadar ga sih? Usia kita saja terpaut, kamu lebih muda dari aku."

"Cuma dua tahun, bukan masalah besar. Rasulullah saja terpaut 15 tahun dengan Khadijah radiyalllahuanha."

Syabira mengangah dengan jawaban Raga. Rautnya kembali menciut saat teringat bahwa dia bukanlah perempuan sempurna jika harus bersanding dengan lelaki itu. Syabira mendadak kehilangan rasa percaya diri.

"Ta-Tapi, Aku bukan perempuan sempurna, Ga!" Syabira menunduk dalam.

"Nggak ada yang sempurna di dunia ini, Sya. Tapi satu hal yang harus kamu

tau, saya mencintai kamu dengan penuh kesempurnaan."

Bab 22

"Nggak ada yang sempurna di dunia ini. Tapi, satu hal yang harus kamu tau, saya akan selalu berusaha mencintai kamu dengan penuh kesempurnaan."

Syabira tertegun mendengar kalimat yang terucap dari bibir Raga.

Rasa haru meruangi perasaan. Bola matanya membulat sempurna menembus ke dalam retina Raga, mencari apakah ada jelaga keraguan di mata lelaki itu. Nyatanya Syabira tidak

menemukan. Raga terlihat sangat bersungguh-sungguh.

"Tapi .... Tapi kamu udah dijodohkan sama mamamu, kan, Ga." Mata Syabira mendadak menyendu malas mengingat fakta bahwa lelaki yang terang-terangan menyatakan perasaan padanya saat ini, bukan lagi laki-laki bebas. Dalam pandangan Syabira, dia menawan kalimat mama Raga beberapa waktu lalu -- yang menyatakan bahwa putranya telah dijodohkan.

Raga terkekeh. Tangan kekarnya terulur dan mendarat di pipi Syabira. Menghapus titik-titik bening yang masih terus meleleh. "Percaya banget sama kata mama," ucapnya tertawa kecil, sontak membuat Syabira menepis tangan kekar itu. Bibir Syabira mencebik.

"Maksudnya apa?" Deliknya.

"Mama cuma bercanda, Sya."

Syabira membeliak, "Kamu yang bercanda, ya?!"

"Serius Dek Sya, mama cuma bercanda aja. Kenapa? Kamu kalau cemburu makanya bilang dong." Raga masih tertawa, Syabira meski merasa lega tapi jadinya ekspresi sebal yang keluar. Tangannya mendaratkan cubitan super kecil di punggung tangan Raga.

"Lagi dong."

"Sinting!"

"Saya rindu di-aniaya sama kamu."

"Gila, kamu!"

"Gila karena kamu, Sya."

Bibir Syabira makin mencebik. Tadinya sudah diruangi rasa haru, tapi Raga merusak semuanya. Dasar memang, tidak paham situasi.

"Jadi, gimana Dek Sya?"

"Gimana apanya?"

"Hhh...!" Raga hela napas panjang. "Masa saya harus ulang lagi bicara dari awal." Raga mengacak rambutnya. Mulai frustasi. "Jadi, mau atau, nggak?"

"Mau, apa?"

"Nikah sama saya?"

"Ogah!"

"Bener nggak mau? Yaudah kalau gitu—"

"Iiih, Raga, yang sweet dikit kek, masa ngajak nikah terlalu frontal gitu, nggak ada basa-basinya dulu," protes Syabira. Raga tertawa.

"Oh, jadi maunya di-sweetin gitu? Nanti ya, kalau kita sudah halal."

Kedua tebing pipi Syabira terasa memanas. Mungkin saat ini sudah berubah semerah kepiting rebus karena malu dan makin salting.

"Syabira Arunika, nikah yuk?! Mau, nggak?" Sebuah kalimat yang lebih terdengar seperti ajakan. Mata legam Raga menumbuk dengan kedua manik cokelat Syabira dalam tatapan. "Gimana?"

Syabira mengangguk samar, masih dengan wajah menunduk dalam. Rahang tegas Raga tertarik lebar. Lelaki itu hampir saja mengecup punggung tangan Syabira karena saking senangnya. "Serius, kan, mau?"

"Nggak ada siaran ulang, ya!"

Rapalan hamdalah menggema dari bibir Raga. Senyum terus mengembang dari wajah tampannya. "Jangan garang-garang dong, sama calon suami."

Syabira berdecih. "Lebay!"

"Biar lebay, tapi kamu cinta, kan?"

"Nggak ....!" Syabira menjeda kalimatnya. Membuat senyum Raga

enyah dari wajah. "Biasa aja sih, tapi nggak tahu kalau nanti," sambung Syabira. Bibirnya tersenyum tipis. Senang bisa membals kejailan Raga.

Andai saja Raga tidak terbayang akan duri dosa - karena dia dan Syabira belum terikat hubungan yang halal, pasti sudah sejak tadi menarik gadis itu, lalu mendekapnya erat dalam pelukan. Raga gemasnya sudah di level teratas pada Syabira.

"Mama sama saya nanti bakda isya mau ke rumah," cetus Raga.

"Rumah siapa?"

"Rumah calon istri saya. Mau melamar secara simbolis dulu. Memang baru ada mama, karena papa masih di kota lain. Keluarga besar juga tinggalnya mencar di kota lain. Jadi saya dan mama dulu yang datang nanti ya, kamu nggak keberatan, kan?"

Syabira menggeleng. Mendadak otaknya sibuk memikirkan nanti akan bagaimana saat mamanya Raga datang. Harus bersikap bagaimana dan harus apa.

"Sya, saya mau jujur sesuatu sama kamu."

"Apa?"

"Janji ya, jangan marah?"

Alis Syabira menaut, "Apa dulu?"

"Janji dulu, sebelum saya selesei cerita, kamu nggak boleh marah apalagi main tangan." Raga sengaja menyentil dengan kalimat 'main tangan' karena hapal kebiasaan Syabira yang suka reflek mendaratkan pukulan atau cubitan. Syabira mengangguk setuju.

"Sebenarnya saat malam itu saya datang mengembalikan kamu ke ayah

dan ibu, lusanya saya datang lagi ke rumah bersama mama."

Syabira membeliak. Mulutnya mengangah ingin menginterupsi tapi ingat janjinya tidak akan menyela omongan Raga.

"Sudah kepalang tanggung. Rasanya sia-sia selama ini berjuang buat dapetin hati kamu kalau saya putuskan mundur gitu aja. Sekalian saja saya bawa mama ke rumah, kenalin sama ayah, ibu dan bang Antok. Alhamdulillah mama merestui, apapun pilihan saya, yang penting baik dan seiman. Sekalian juga saya utarakan niat saya serius di hadapan kedua orangtua kamu dan Abang kamu." Raga menjelaskan semuanya. Syabira tidak bisa berkata-kata. Lelaki di seberangnya itu benar-benar nekat dan sangat serius. Tetapi ada sedikit

rasa sebal, kenapa Raga harus sembunyikan semuanya.

"Curang!" Syabira tidak tahan. Jadi selama beberapa hari ini Raga sengaja mendiaminya. Mengabaikan semua polahnya yang seperti gadis ganjen ndusel-ndusel padanya, mengabaikan harga diri agar bisa mendekat ternyata di balik semua itu Raga sudah mencuri start duluan.

"Nah, janjinya apa tadi?" Peringat Raga.

"Beda server ya, kamu keterlaluan, kalau kayak gitu kenapa ngacangin aku terus beberapa hari kemarin?"

"Sengaja sih." Ucapan Raga disertai wajah jail tanpa dosa.

"Terus itu, kamu deket-deket sama Tami, ada apa coba? Mau jadi buaya darat gitu, deketin sana sini!" Cerocos Syabira tak terima.

"Jangan suudzon, Sya ... Yang."

"Ish, Ragaaaa!" Teriakan Syabira mengundang lirikan beberapa orang. Malu sendiri setelahnya.

"Udah ya, jangan marah-marah terus. Intinya saya sama Tami nggak ada apa-apa. Kemarin itu ada urusan sedikit makanya pulang bareng."

"Urusan apa? Jangan bilang urusan hati."

"Urusan sama tunangannya Tami. Jadi beberapa waktu lalu, tunangannya Tami ini nggak sengaja ngelihat kami jalan berdua. Padahal saya dan Tami baru menghadiri meeting, dia salah paham, sampai mengancam mau batalin pernikahan mereka, makanya Tami minta tolong saya buat jelasin sama tunangannya."

Syabira ber-oh-ria. Entah kenapa dia merasa lega mendengar penjelasan

Raga barusan. Jadi Tami bukan seseorang yang spesial bagi Raga. Baguslah! Syabira minta maaf dalam, sudah suudzon.

"Kalau cemburu bilang dong, jangan dipendam sendiri," goda Raga. Syabira meliriknya tajam.

"Terus aja godain!" Syabira yang terlanjur malu memilih menyandarkan kepala pada meja, dengan menumpu pada kedua tangan yang terlipat. Lelah sekali sejak tadi berdebat dengan Raga. Lamaran macam apa sih ini, sejak tadi yang ada adu mulut terus antara dia dan Ragantara.

"Jadi, sekarang sudah jelas ya. Syabira punyanya Raga."

"Hmm, sekarang berikan aku makan, debat sama kamu tenagaku rasanya terkuras habis." Syabira merasa kelaparan. Bahkan dengan kalimat

manjanya saja bisa ciptakan tawa seorang Raga. Sejurus lelaki itu memanggil pramusaji untuk memesan makanan.

Keduanya menikmati hidangan yang sudah dipesan. Syabira makan dengan lahap. Sebaliknya Raga justru malas-malasan. Hatinya sedang diruangi buncah bahagia, perut pun rasanya mendadak seperti terasa penuh. Menyuap makanan dengan perlahan, sembari sesekali melirik Syabira menjadi pemandangan yang lebih menarik daripada hidangan di piringnya.

"Masuk gih, salam ya buat ayah, ibu dan Bang Antok." Mobil Raga terparkir di depan gerbang pagar rumah Syabira.

Setelah lamaran penuh adu argumentasi, disambung makan berdua, lalu Raga yang izin salat Magrib di mushala kafe dan keduanya memutuskan pulang. Magrib hampir habis, Syabira santai karena sedang haid, jadi tidak diburu waktu untuk tarawih, tapi Raga tidak ingin tertinggal jamaah.

"Nggak mau masuk dulu?" Tawar Syabira. Terasa aneh sendiri, karena biasanya dia selalu mengusir Raga, tapi kali ini malah menawari masuk. Raga menggeleng dengan senyuman tipis.

"Nggak usah ya, nanti bakda tarawih saya ke sini lagi sama mama," sahutnya. Syabira hampir lupa kalau nanti Raga dan mamanya akan datang. Belum apa-apa Syabira sudah kepikiran. Nanti enaknya pakai gamis yang mana? Riasannya natural saja

atau sedikit tebal? Mau pakai pasmina atau khimar saja?

"Hei, dengar saya, kan?" Kata Raga membuyarkan pikiran Syabira.

"Ah, iya. Hati-hati ya." Syabira menutup wajah dengan kedua tangan. Entah kenapa terasa aneh sekali mengucapkan kalimat hati-hati pada Raga. Padahal dia tahu rumahnya Raga hanya berjarak beberapa blok saja dari rumahnya.

Lelaki itu sejak tadi tidak luput mengulas senyuman. Usai turun dari mobil, Syabira sengaja memaku di tempat, ingin menyaksikan Raga menghilang dari pandangan. Setelah mobil Raga tidak terlihat, Syabira reflek jingkrak-jingkrak seperti anak kecil. Dalam perutnya seolah berterbangan ribuan kupu-kupu. Tidak bisa diungkapkan dengan banyak kata.

Syabira mulai yakin, bahwa penantian panjangnya selama ini akan bertepi pada satu nama. Sesuatu yang selama ini dinanti akhirnya datang juga. Tentang hilal jodoh.

Bab 23

"Sya, ngapain?" Sebuah suara menginterupsi polah Syabira. Sontak dia salah tingkah melihat Bang Antok berdiri tepat di belakangnya. Syabira menggeleng disertai cengiran lebar.

"Nggak papa, Bang. Abang ngapain?"

"Abang kira ibu sama ayah yang datang, makanya Abang samperin mau bantu bawain belanjaan," sahut Bang Antok. Syabira pamit, langsung melesat mendahului Bang Antok. Malu menginvansi atas tingkah konyolnya.

Syabira memasuki rumah dengan wajah berseri, semringah senyum menghiasi kedua tebing pipi sejak tadi. Mengucap salam dengan penuh semangat, matanya bertemu pandang dengan Mbak Dewi yang menjawab salamnya. Kedua keponakannya bermain di karpet bulu yang mengalasi lantai ruang tamu. Syabira kecup tangan Mbak Dewi serta memeluknya erat.

Ini bukan weekend, tapi tumben kakak keduanya itu berkunjung ke rumah ayah ibu.

"Mbak kapan datang?"

"Tadi siang, Sya," sahut Mbak Dewi.

Tidak hanya itu, meninggalkan Mbak Dewi di ruang tamu, lalu melewati ruang tengah, mata Syabira terpusat pada sosok yang sedang berkumpul, ada Mbak Hana, Bang Fad, Kak Erwin.

Semuanya riuh menyambut kedatangannya.

"Ini dia yang ditunggu-tunggu udah datang." Bang Fad menyambut adiknya. Syabira menyalami semua kakak-kakaknya.

"Masya Allah, rameeee. Kan, jadi kaget aku. Ini ada apa kok pada tetiba datang kemari?" Syabira duduk di sebelah Bang Fad - yang saat ini sibuk mengelap gelas serta piring porselen koleksi ibu - yang baru saja dikeluarkan dari laci khusus penyimpan. Biasanya ibu baru mengeluarkan barang koleksinya kalau ada acara keluarga besar, atau saat menyambut tamu istimewa.

Syabira menangkup kedua tangan di mulut. Rasa malu menjalar di wajah saat menyadari bahwa semua orang

mungkin sudah tahu kalau Raga dan mamanya akan datang malam ini.

"Mandi gih sana, Mbak bawain baju buat Sya," ujar Mbak Hana. Syabira menyambut antusias kalimat Mbak Hana. Matanya membulat senang.

"Baju apa, Mbak?"

"Ada deh, nanti juga tahu, Mbak simpan di kamar Sya."

"Ayah sama ibu ke mana, Kak?"

"Ayah sama ibu keluar sebentar, cari, sama jajanan buat nanti malam," sahut Bang Fad.

Syabira sudah tahu sebenarnya dari Bang Antok, hanya merasa ada yang kurang karena biasanya saat kakinya melangkah ke rumah ibu dan ayah adalah orang pertama yang menyambut serta mendapat kecupan di tangan datinya.

Syabira merapal terima kasih, sejurus pamit melengang ke kamar. Menekan handel pintu, pemandangan pertama yang dia tangkap saat memasuki ruang privasinya adalah sebuah dress gamis berwarna blush - orientasi dari pencampuran warna oranye dan pink yang menimbulkan efek pastel nan elegan.

Syabira mengangah dengan kedua tangan di mulut. Dress itu sangat cantik, dengan aksen bebatuan kristal di bagian pinggang dan dada. Syabira langsung mencoba mengepaskan di badan, sembari mematut diri di depan cermin. Berputar beberapa kali bak model di sebuah fashion show.

Senyuman makin mengembang di wajah.

Dia harus mengucapkan banyak terima kasih pada Mbak Hana nanti.

Kakak ipar rasa saudara kandung. Mbak Hana memang selalu paham dan pengertian padanya. Padahal sejak di mobil tadi Syabira bingung mau pakai baju apa untuk nanti malam. Dress dari Mbak Hana sangat membantunya. Tinggal dipadukan dengan pasmina koleksinya, pasti akan terlihat cantik nanti.

Usai mandi dan menukar pakaian, Syabira melirik jam di atas nakas. Pukul 18.30 petang hampir berpamitan berganti pekat malam, suara beduk adzan isya sebentar lagi ditabuh. Meski tidak ikut tarawih Syabira ingin keluar kamar menemui ayah dan ibu. Gegas dia melangkah berharap saat keluar, ayah dan ibu sudah datang.

Di meja makan ada Mbak Dewi dan Mbak Hana yang menata aneka jajajan ke dalam piring lalu meletakkan ke atas

meja. Syabira bertanya gusar, kenapa ibu dan ayah belum datang juga.

"Ibu sama ayah kenapa belum datang ya, Mbak? Udah mau isya lho, beberapa menit lagi," cemasnya.

"Masih di jalan mungkin, Sya." Mbak Dewi menyahut. Entah kenapa Syabira merasa belum tenang sebelum mendengar suara kedua orangtuanya. Sejak tadi ada buncah tak biasa yang meruangi hati.

Dia mondar-mandir, tidak bisa duduk santai. Azan isya menggema dari masjid kompleks. Semua kakak akan berangkat ke masjid untuk laksanakan tarawih. Bang Antok sampai menegur Syabira yang tidak mau duduk.

"Ra, adzan, duduk dulu sini. Jangan mondar-mandir terus."

Syabira putuskan duduk di ruang tamu saja, sembari menunggu ayah dan ibu.

Tepat saat azan di ponsel Bang Fad menggema keras, bersamaan dengan ponsel Bang Antok berdering keras. Bang Antok segera mengangkat telpon pintarnya. Berbicara serius dengan orang di seberang sana. Rapalan istirja menggema, menarik atensi semua adik-adiknya. Syabira langsung berdiri di sisi Bang Antok, menyimak tentang kabar yang baru didapat.

Wajah Bang Antok berubah pucat.

"Ayah sama ibu kecelakaan. Motor ayah diserempet mobil dari samping." Suara Bang Antok menghentikan aktivitas semua orang. Syabira tercenung beberapa saat kemudian berteriak histeris, merasa tidak

percaya dengan kabar yang baru didengar.

"Bang Antok jangan bercanda!" Syabira menggeleng tak percaya.

"Bang, nggak lucu, Dewi kaget beneran ini." Mbak Dewi sudah hampir menangis. Bang Antok terdiam dengan mata berkaca-kaca menandakan kalau dia serius. Syabira sontak terisak sembari memanggil nama ayah dan ibu bergantian.

"Ra, sabar. Kita ke rumah sakit sekarang ya. Ini tadi orang yang bawa Ayah sama ibu ke rumah sakit yang telpon Abang."

"Hana sebaiknya tunggu di rumah saja Dek, jaga-jaga kalau ada orang datang nanti." Bang Fad berpesan pada istrinya. Mbak Hana mengangguk.

Sepanjang melangkah menuju rumah sakit perasaan terasa sangat mencekam bagi Syabira. Sejak tadi rasanya ingin ambruk mendapati kenyataan memilukan. Kenapa harus ada kejadian menyedihkan padahal baru saja Syabira diliputi bahagia, tapi mendadak menjadi badai tangis mendapati kabar tentang ayah ibu.

Allah, jika boleh bertanya, kenapa harus ada peristiwa kurang mengenakkan, sedang nanti malam adalah hari bahagia-nya Syabira.

Sepanjang langkah Syabira berjalan dipapah Mbak Dewi dengan derai air mata. Bang Antok dan Bang Fad melesat lebih dulu, mencari tahu keberadaan ayah ibu. Bagian resepsionis mengatakan kalau korban kecelakaan baru saja masuk ruang

instalasi gawat darurat. Satu orang tidak sadarkan diri, cedera berat di bagian kepala.

Oh Allah, apa Syabira tidak berhak bahagia? Baru saja ingin mencecap sedikit rasa manis limpahan mahabba-Nya, kenapa justru ujian lebih dulu menyambangi? Batin Syabira terus bertanya-tanya.

"Ra, doa terus ya." Mbak Dewi menguatkan, padahal dia sendiri sedang dicekam cemas hebat.

Di depan ruang IGD, Bang Fad dan Bang Antok menunggu diizinkan masuk. Dokter jaga di dalam mungkin sedang melakukan tindakan. Semua menggerakkan bibir, melangitkan doa untuk ayah dan ibu, semoga keduanya selamat dengan keadaan baik-baik saja.

Ketipak langkah berarak mendekat, mata Syabira menoleh saat langkah itu

berhenti tepat di sampingnya. Raga segera datang ke rumah sakit saat mendapat kiriman pesan dari Bang Antok. Dia berdiri persis di sebelah Syabira saat ini. Tangis Syabira pecah menatap mata legam Raga yang saat ini ikut membias kaca.

Lelaki itu menggeleng, tanda tidak suka melihat Syabira menangis. "Dengar saya, semua akan baik-baik saja. Kamu harus sabar dan kuat, ya." Raga ingin sekali merengkuh gadisnya ke dalam dekapan, tapi untuk saat ini tidak memungkinkan. Syabira mengangguk mendengar kata-kata Raga.

Satu jam berselang dokter jaga keluar mengabarkan keadaan ayah ibu. Menilik wajah dokter yang pucat dengan dagu menunduk dalam, Syabira tidak berani menebak-nebak.

"Keluarga pasien kecelakaan?" Dokter memanggil. Semua mendekat. "Ada pendarahan hebat di kepala. Setelah observasi, kami berniat memberi surat rujukan ke rumah sakit yang lebih lengkap peralatannya, tapi ..." Dokter berkacamata itu menjeda kalimat. "Beribu maaf, salah satu pasien, mengembuskan napas beberapa menit lalu, pasien laki-laki." sambung dokter.

Tubuh Syabira luruh ke lantai, tulangnya rapuh seperti dipatahkan secara bersamaan. Mbak Dewi histeris memanggil nama ayah. Bang Antok dan Bang Fad sontak menitikkan air mata. Kabut gelap bernama duka itu menyambangi keluarga Syabira saat ini.

Raga mematung, baginya ini kali pertama menyaksikan kematian seseorang. Beberapa saat dia baru

tersadar, ada jiwa lain yang harus dia kuatkan. Syabira.

"Ayaaah ...." Tangisan pilu itu terus meraung sembari memanggil nama ayah. Syabira histeris masih terduduk di lantai. Raga segera menenangkan.

Bang Fad dan Bang Antok sudah duluan masuk ke dalam ruang IGD. Syabira dan Mbak Dewi berpelukan mencoba saling menguatkan. Rasanya tidak kuat harus melihat kenyataan saat ini.

Kedua kakak laki-laki Syabira berdiri di sisi bed tempat ayah berbaring dengan seluruh permukaan tubuh dan wajah tertutupi selimut.

"Ayah, selamat jalan, terima kasih sudah menjadi ayah untuk Antok dan adik-adik. Antok bersaksi bahwa ayah adalah orang baik. Ayah yang taat ibadah dan selalu mengajarkan

kebaikan bagi kami. Insya Allah Husnul khatimah, Yah. Kami mencintaimu, sungguh kami mencintaimu karena Allah." Membuka selimut yang menutupi wajah ayah, Bang Antok cium kening ayah. Dilihatnya wajah ayah terpejam rapat dengan tenang dan tersenyum. Ruang IGD hujan airmata. Bang Fad terisak-isak, tidak mampu berkata-kata. Saat mendekat, Bang Antok memperingatkan bahwa jangan sampai airmata jatuh mengenai jenazah ayah. Sungguh, salah satu airmata yang dibenci Allah, adalah airmata yang meratapi kematian.

Syabira lebih menyedihkan. Dipapah Raga, dia terlihat tidak bisa berkata-kata. Raga usap airmatanya pelan, sebelum Syabira mendekat pada sisi jenazah ayah, mencium kening ayah untuk terakhir kali. "Yah, kenapa ayah

bohong. Ayah bilang nanti ayah yang mau nikahin Syabira sendiri kalau Sya udah ketemu jodoh. Ayah kenapa pergi." Syabira kecup tangan Ayah. "Yah, bangun, Ayah bangun!" Syabira berteriak.

"Istighfar, Sya." Bang Antok menimpali. Dari tempatnya berdiri Raga sungguh tidak tega, Syabira seperti kehilangan pijakan. Matanya membiaskan kesedihan mendalam.

Raga menarik Syabira mundur, bergantian, Mbak Dewi dan Bang Fadli yang akan berpamitan pada ayah.

"Sudah ya, semua sudah menjadi takdir Allah. Sesungguhnya kematian adalah hal yang pasti. Kita tidak boleh terus meratapi. Fadli sama Dewi, sebaiknya pulang, siap-siap menyambut jenazah ayah di rumah. Abang mau mengurus administrasi dan

ibu dulu." Bang Antok berujar pada adik-adiknya. Semua menurut.

"Raga, kamu temani Syabira ya. Kalian sebaiknya pulang, Raga siap-siap, bakda jenazah ayah dishalati, saya sendiri yang nikahkan kamu dengan Syabira, di depan jenazah ayah sebelum dimakamkan" titah Bang Antok pada Raga.

Raga membeliak kaget. Menikah di situasi seperti sekarang ini sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak. Suasana yang kiranya berhias canda tawa bahagia, sekarang berganti diselimuti duka kesedihan.

"Apa kamu siap, Raga?" Bang Antok bertanya sekali lagi. Raga mengangguk siap. Syabira hanya bisa diam sambil terus terisak. Saat ini yang memutari batok kepalanya hanya kelebat kenangan kebersamaan dengan ayah.

Rasanya masih sangat singkat, dan ayah sudah harus pergi ke haribaan.

Entah, bagaimana besok menyambut pagi tanpa suara ayah, tanpa raga ayah lagi yang membersamai. Syabira tidak bisa memikirkan hal itu. Terlalu sesak di hati.

Bab 24

Syahdan. Dalam suasana tangis dan penuh aura kesedihan, akhirnya Raga menjabat tangan Bang Antok di hadapan para saksi, penghulu dan jenazah ayah Syabira. Tidak ada senyum apalagi tawa. Atmosfer bahagia yang harusnya melingkupi hati, tertutupi oleh sendu duka yang terjadi.

"Saya terima nikah dan kawinnya Syabira Arunika binti Almarhum Hadiwinata dengan mas kawin tersebut tunai."

Lantang suara Raga mengikrarkan janji akad nikah, menjabat tangan Bang Antok, di atas jenazah ayah yang usai disalati malam ini. Cincin yang kiranya akan digunakan untuk mengkhitbah Syabira malam ini, dialihkan sebagai mahar pernikahan, ditambah uang tunai 200 juta rupiah.

Tangis semua orang kembali pecah. Harusnya ini menjadi hari membahagiakan, tetapi takdir Allah siapa yang bisa menerka. Qodarullah wa masya'afaala

Segala sesuatu yang terjadi sudah atas kehendak-Nya.

Syabira sejak tadi hanya bisa menangis tanpa henti. Sampai saat untuk pertama kali Mbak Dewi membawanya duduk bersanding di sebelah Raga serta tangannya mencium tangan Raga, tangisnya

belum mau berhenti. Raga kecup lembut dan dalam kening Syabira yang sekarang resmi menjadi istrinya. Pernikahan baru sebatas nikah agama, yang penting sah dulu, Bang Antok berujar dipercepat saja karena jenazah ayah harus segera dikebumikan. Nanti setelahnya baru mendaftar ke KUA setempat agar pernikahan terdaftar secara sah dalam catatan negara dan mendapat buku nikah.

Jemari Raga menghapus lelehan air yang menderas. "Kalau sudah capek nangisnya, berhenti dulu ya," ucapnya. Syabira tidak kuat. Tubuhnya ambruk, untung Raga siaga menangkapnya. Setengah sadar, hampir pingsan, Syabira berusaha terjaga sekuat mungkin, dia ingin mengantar ayah ke peristirahatan terakhir.

Tetangga yang hadir untuk takzia ikut luruh airmatanya. Padahal tadi pagi Pak Hadiwinata masih bercengkrama dengan tetangga. Masih jalan-jalan usai shalat subuh berjamaah. Sekarang sudah terbujur kaku ditangisi semua keluarga.

"Ga, bawa istrimu ke kamar, buat dia tenang dulu." Mamanya Raga sejak tadi juga tidak kuasa untuk menahan tangis..

"Iya, Ma," sahut Raga. "Sya, istirahat dulu ya. Tenang dulu." Raga berikan tangannya agar Syabira mengikuti, tapi dia menolak dengan gelengan keras.

"Nggak mau, Sya mau di sini aja sama ayah. Sya mau ikut antar ayah." Syabira tergugu lagi.

"Iya, nanti kita antar ayah sama-sama ya. Tapi kamu harus kuat, yang tenang." Raga tahu bahwa menyusupkan kata-kata sabar pada

orang yang sedang berduka adalah sebuah kesia-siaan belaka. Rasa kehilangan pasti menjadi pukulan hebat.

Pukul sepuluh malam jenazah ayah selesei dikebumikan. Raga itu telah damai berpeluk bumi. Harum wewangian dari bunga menjadi selimut di pusara. Lantunan doa sebagai bekal jika rindu melanda.

Syabira duduk termenung di atas kasur. Matanya sangat sembab karena terlalu banyak menangis. Di luar ramai digelar tahlil oleh tetangga. Para kakak ipar sibuk menyiapkan segala kebutuhan. Raga ikut sibuk menemui tamu yang terus mengalir mengucapkan bela sungkawa. Di

antaranya ada Mbak Daniar beserta suaminya. Tadi saat di grub chat tersiar kabar ada berita duka, rekan akrab Syabira itu langsung bergegas berangkat ke rumah Syabira. Bukan hanya Mbak Daniar, tapi ada Pak Dito juga yang turut hadir.

Awalnya Mbak Daniar dan Pak Dito dibuat kaget karena yang menyambut adalah Raga. Dia menjelaskan pada Mbak Daniar dan Pak Dito, bahwa Syabira sekarang adalah istrinya. Mbak Daniar membeliak tidak percaya awalnya, tapi setelah mendengar penuturan Mbak Hana, semua langsung percaya.

"Sya, yang sabar ya. Yang ikhlas, buat ayah Lo tenang di sana." Diantar Raga, Mbak Daniar masuk menemui Syabira di kamar. Hanya anggukan kecil menjawab kalimat Mbak Daniar.

Lidah Syabira masih terasa kelu untuk bersuara. Mbak Daniar menepuk-nepuk kecil punggung tangan Syabira. Matanya mengering jail saat berkomentar.

"Masih nggak nyangka gue, Sya. Ternyata diam-diam Lo sama Pak Raga ada hubungan spesial. Gue tahu ini situasinya lagi nggak tepat, tapi selamat ya, buat pernikahannya. Bahagia selalu, setelah ini jangan ada lagi sedih."

Syabira angut-angut sembari mengusap kasar permukaan wajahnya untuk menyingkir airmata yang masih terus menetes, "Makasih, Mbak," sahutnya singkat. Mbak Daniar mengangguk tulus, memeluk erat Syabira sebelum pamit keluar.

Malam semakin larut, tamu yang takzia sudah banyak yang pulang. Pintu rumah masih terbuka lebar, karpet-karpet belum digulung, para kakak dan kakak ipar duduk melingkar di ruang tamu, kecuali Bang Fad dan Mbak Hana yang putuskan ke rumah sakit menjaga ibu, bergantian dengan Bang Antok.

Syabira duduk memeluk lutut di atas ranjang. Pandangannya menerawang lurus. Raga ikut masuk dan duduk di sebelah sang istri. Kedua matanya sempat mengitari setiap sudut kamar Syabira. Dadanya berdegup kencang saat menyadari bahwa statusnya sekarang adalah seorang suami.

"Sya, buat tidur aja, istirahat ya," bisiknya lembut di sisi Syabira. Reflek gadis itu menyandarkan kepala di

pundak Raga. Tangisnya kembali terdengar. Entah sudah sebanyak apa hari ini Syabira meneteskan airmata. Raga bawa Syabira pada dekapan, memeluknya erat untuk menguatkan.

"A-Ayah ke-kena-pa bohong, kenapa malah pergi," ujar Syabira terbata-bata di antara isakan tangis. Raga mengeratkan pelukan. Mengecupi pucuk kepala Syabira dengan penuh rasa sayang.

"Ku harus ikhlas ya, ayah sudah tenang. Yang pergi hanya raga ayah, tapi jiwanya akan selalu ada di hati kita. Menangis boleh, tapi jangan keterusan, Sya."

Tangan Raga usap lembut bahu Syabira yang terguncang akibat terisak-isak. Syabira terus terisak sampai cukup lama. Raga bisa tenang saat sepi menyeruak. Menoleh Syabira,

ternyata gadis itu tertidur. Mungkin dia lelah menangis sepanjang hari ini. Raga melepas kaitan tangan, merebahkan Syabira agar nyaman tidurnya.

Usai membetulkan posisi tidur sang istri, Raga beranjak ke kamar mandi, ingin mengambil wudu untuk tunaikan salat isya karena tadi belum sempat. Setelah empat rakaat isya, dilanjut salat taubat dua rakaat. Usai salam serta dzikir singkat, Raga mengangkat tangan, bermunajat, memohon keberkahan pada Allah , karena sekarang tanggung jawabnya telah bertambah, sebagai seorang imam dan suami. Dia harus setegar karang, agar sang istri juga kuat. Dia harus senantiasa meluaskan rasa sabar karena sekarang hidupnya bukanlah lagi 'aku' tetapi menjadi kita.

Duduk di atas sajadah sampai hampir tertidur, Raga akhirnya beranjak, usai memberesi peralatan salat, dia duduk di samping sang istri. Letih di badan baru terasa sekarang, tetapi saat menoleh ke samping, ada Syabira yang tertidur pulas dengan wajah polosnya, membuat Raga diruangi ketenangan tersendiri

Saat ikut berbaring di sisi sang istri, Raga serasa menahan napas saat tangan Syabira mengait erat di perutnya. Syabira bahkan menyusupkan kepalanya, bersandar pada dadanya dengan nyaman. Desir aneh itu menjalar di aliran darahnya. Dia yang kemarin selalu menghindar, sekarang ada dalam rengkuhan.

Syabira menggeliat kecil, matanya yang terpejam rapat berusaha membuka perlahan saat mendengar suara orang membangunkan sahur dari speaker masjid. Masih mengumpulkan nyawa, Syabira menoleh ke samping dengan malas, terasa ada yang aneh. Sesuatu mengganjal kepalanya, tapi bukan bantal. Tepat saat wajahnya bertemu dengan ceruk leher Raga, Syabira reflek berteriak dengan lemparan bantal pada laki-laki di sisinya itu.

"Ngapain di sini? Dasar mesum!" Hardiknya sontak membuat Raga membuka mata sempurna. Syabira terus melempar bantal, Raga tepis tanpa bersuara. Helaan napasnya terdengar berat. Dasar Syabira. Sudah

menjadi suami-istri tapi sifatnya yang satu itu belum berubah juga.

"Mesum sama istri sendiri di mana salahnya sih, Sya?" Gumam Raga. Belum apa-apa udah kena kdrt aja saya," desis Raga.

Syabira terdiam. Mencerna kalimat yang Raga ucapkan. Sepertinya dia melupakan sesuatu. Saking syok-nya merasa sedih ditinggal ayah, sampai lupa tentang satu hal, bahwa Raga kini sudah resmi menjadi suaminya.

"Dek Sya, kebalik. Yang semalaman ndusel-ndusel nggak mau berjarak keknya kamu, bukan saya." Godaan Raga sukses membuat pipi Syabira bersemu merah. Mencoba mengingat lagi memori tentang semalam,emang benar sih yang dikatakan Raga. Syabira jadi salting sendiri.

"Ja-Jadi, beneran ya, kita udah nikah? Bukan cuma di mimpi aku?" Tanyanya polos. Raga tertawa dibarengi gelengan.

"Ya serius, menikah masa coba-coba," ujar Raga dengan tatapan teduhnya.

"Ma-Maaf, aku lupa."

"Udah, nggak pa-pa. Wajar kalau kamu belum terbiasa. Cuci muka gih, setelah itu kita sahur bareng sama yang lain ya." Syabira mengangguk, sejurus melesat ke kamar kecil. Ingin cepat membasuh wajahnya yang memanas karena perilaku Raga.

Bab 25

Siang ini Syabira ikut mengantar mama mertuanya ke bandara. Mamanya Raga pamit kembali ke Surabaya setelah lebih dari dua Minggu di Jakarta.

"Jadi, nanti mama sama papa udah ga perlu pindah ke rumah kamu ya, Ga." Mama Raga berbicara. "Sekarang kan sudah ada Syabira."

"Ma, Syabira nggak keberatan sama sekali tinggal sama mama dan papa. Malah senang, bisa kumpul bareng." Syabira berkata dengan raut sedih.

Sebenarnya dalam hati menginginkan kebersamaan dengan kedua mertuanya. Selama ini hanya mendengar dari cerita Mbak Daniar atau teman-temannya di kantor. Kebanyakan mereka mengatakan kalau tinggal bersama mertua itu nggak enak. Syabira tidak percaya. Ibu mertuanya perempuan yang sangat baik. Syabira percaya kalau beliau bukan tipe ibu mertua layaknya dalam drama lakon sinetron dengan tampilan alis menukik yang memandang sinis menantunya.

"Insya Allah, nanti kalau ada waktu libur, mama sama papa sempatkan ke sini, ya."

Syabira mengangguk lagi.

"Mama hati-hati ya, fii amanilah." Syabira memeluk ibu mertuanya dengan sayang, saat mamanya Raga

pamit akan memasuki pintu keberangkatan di bandara internasional Soekarno Hatta.

"Mam, kalau udah sampai Surabaya langsung kabari Raga, biar nggak khawatir," pesan Raga.

Mamanya mengangguk. Mencium satu persatu Syabira dan Raga bergantian. Hari ini mama kembali ke Surabaya. Kasihan papa sudah ditinggal selama dua minggu lebih. Syabira memang belum bertemu langsung dengan papa mertuanya, kemarin sempat video call beberapa kali untuk dikenalkan. Pekerjaan papa Raga yang seorang pengusaha di bidang properti, membuatnya disita kesibukan luar biasa.

"Mama jadi tenang sekarang, sudah ada Syabira, jadi kamu ada yang merhatiin."

"Tapi mama sama papa tetap harus datang sesekali. Nanti gantian, Raga sama Syabira yang ke Surabaya lain waktu."

"Harus! Mama mau kenalin Syabira ke keluarga besar kita. Sekaligus nanti kamu kudu adain resepsi ya, di Surabaya."

"Iya Ma, insya Allah."

"Insya Allah, Ma. Nanti kalau sudah libur, aku sama Mas Raga pasti nyusul ke Surabaya."

"Iya Sayang, titip Raga ya, jangan bosan diingatin, dia suka lupa makan. Shalat juga, sesibuk apapun jangan ditinggal, Ga."

Syabira dan Raga mengangguk bersamaan. Syabira memeluk ibu mertuanya sekali lagi, sebelum mama melangkah pergi sembari lambaikan tangan dan menghilang dari pandangan.

Usai mengantar mama, keduanya berniat langsung pulang. Syabira membuka percakapan saat mereka melangkah beriringan sembari Raga mengandeng tangan Syabira.

"Mas, kamu kapan libur?" Syabira iseng bertanya. Padahal dia sudah tahu jawabannya. Semua karyawan akan diliburkan saat puasa 28 hari, atau dua hari menuju lebaran.

"Kenapa memangnya, Sayang? Mau ngajakin honeymoon, ya?" Goda Raga dengan senyuman jail.

"Ih, pikirannya. Lagi puasa juga." Syabira melirik sinis. Raga terkekeh. Sontak kedua pipinya memanas mendengar kalimat Raga. Bukan tanpa sebab, tapi sampai sekarang dia -- memang belum sepenuhnya memenuhi kewajiban sebagai istri. Raga juga tidak

pernah memaksa saat Syabira terang-terangan mengatakan belum siap.

"Liburnya sama kayak kamu dan yang lain."

"Hmm, iya sih, aku udah tahu."

Raga masih menggandeng tangan Syabira menyusuri lobi bandara akan menuju parkiran.

Namun, baru beberapa meter melangkah, mereka harus terhenti saat mendengar seseorang memanggil. Lebih tepatnya meneriakkan nama Raga.

"Mas Raga? Tuh, kan, benar. Dari tadi aku udah amati kamu dari jauh, kayak kenal, tapi belum yakin. Ternyata benar ini kamu. Ya ampun, Mas Raga apakabar?" Seorang gadis cantik mengenakan setelan jeans dengan kaus strip polos putih langsung

memberondong banyak kalimat pada Raga.

"Tania, Alhamdulillah baik." Raga membalas disertai senyuman. Syabira yang berdiri di sisi sang suami melirik kesal.

"Mas apakabar? Oh iya, sekarang tinggal di mana? Boleh bagi nomer WhatsApp-nya, Mas?"

"Boleh dong."

Keduanya saling bertukar nomer telepon. Syabira berdecih. Dia merasa seperti kambing congek yang tidak diacuhkan keberadaannya.

"Terusin aja ngobrolnya Mas. Nostalgia sekalian. Aku mau pulang sendiri. Bye!" Pukas Syabira sejurus melengang meninggalkan Raga dan temannya. Batinnya sedang dongkol pada Raga. Beberapa kali Syabira hampir menabrak pejalan lain karena

tidak fokus. Bandara memang mulai ramai dipadati pemudik yang ingin pulang dari rantau.

"Sya, tunggu!" Raga akan menyusul langkah Syabira tapi suara Tania menghalau.

"Mas tunggu dong. Main pergi aja. Siapa sih dia?"

Raga memaku langkah sejenak. Dari tempatnya berdiri dia menggumam, "Istriku!" Pekik Raga sejurus meninggalkan sepupunya itu dan mengejar Syabira.

"Hei, tunggu! Kenapa sih, main pergi saja, suaminya ditinggal sendiri?" Syabira melangkah sangat cepat, sampai sudah di parkiran lebih dulu. Raga meraih tangan Syabira, tapi diempaskan. Ditatapnya dalam mata sang istri. Syabira berdecak. Kenapa hal sekecil ini saja Raga susah untuk

peka. Padahal jelas tergambar di wajah kalau Syabira tidak suka suaminya berdekatan apalagi akrab dengan gadis lain.

"Sendiri? Malaikat juga tahu, kamu lagi sama perempuan lain!" Tukas Syabira.

"Oh Tania, dia itu—"

"Sebut saja terus namanya depan aku." Syabira potong ucapan Raga. Raga mengusap surainya kasar. Dia ingin mengatakan kalau yang baru saja ditemui adalah kakak sepupunya. Tania itu putri dari kakaknya papa. Entah kenapa juga bisa bertemu di bandara ini. Setahu Raga, Tania itu tinggal di Bali bersama suami dan anaknya.

Syabira makin dibuat hangus dada setiap kali Raga menyebut nama Tania di depannya. Kenapa harus disebut,

seolah ingin menunjukkan kalau mereka akrab? Desisnya membatin.

"Sya, ini kita lagi puasa lho. Kamu kenapa sih, marah-marah nggak jelas." Raga angkat tangan. Meladeni kemarahan sang istri yang tidak ada jelas begini hanya buang-buang tenaga. Raga biarkan Syabira agar tenang lebih dulu.

"Iya emang, aku tukang marah-marah ga jelas. Kenapa? Ga suka? Ga like? Pergi aja sana, samperin itu temen cewe kamu!" Syabira makin meradang.

Raga baru kepikiran sesuatu ketika otaknya mencerna kalimat serta mengamati ekspresi wajah Syabira. Senyum tersungging. Syabira Arunika rupanya sedang dilanda jelaga cemburu.

"Kalau cemburu bilang Sayang, jangan marah-marah gitu, kasihan

kamunya, habis tenaganya terbuang sia-sia."

Duduk di mobil yang awalnya memandang lurus ke depan, Syabira sontak menoleh Raga, "Nggak usah GR kamu, Mas! Siapa juga yang cemburu."

Raga senyum-senyum sendiri. Mimik wajah Syabira saat sebal seperti sekarang menjadi candu baginya. Bibirnya membeo, kalimatnya judes, dengan sorot mata menatapnya tajam, tapi juga bercampur salah tingkah.

Raga tarik tangan Syabira. Mendaratkan kecupan ke atas punggung tangan tanpa perempuan itu bisa mengelak. "Mata kamu yang bilang kalau lagi cemburu," ucapnya. "Dengar ya, Tania emang dekat sama saya..." Mendengar pernyataan Raga, Syabira langsung menarik tangannya. Raga tergelak. "Kami dekat dulu waktu kecil

karena Tania itu kakak sepupuku, Sayang. Lagian kamu masih aja nggak percaya. Gimana saya bisa berpaling, kalau ruang dalam hati ini sudah penuh, diborong habis oleh Syabira Arunika," sambung Raga. Jika tadi Syabira dalam mode 'tidak bisa diajak bergurau' sekarang ekspresinya sudah lebih tenang. Lebih tepatnya menunduk, tidak berani mengangkat wajah. Perlahan bibirnya melengkung samar.

"Nggak usah gombal, ya!" Sarkasnya tetap dengan nada judes. "Diem aja deh kamu, Mas. Jangan ngomong sama aku dulu, lagi sebel sama kamu!"

Raga tertawa, mangut-mangut menuruti vonis Syabira. Mobil melaju dengan kecepatan sedang, sepanjang perjalanan Raga tetap diam tanpa bersuara. Deru mesin mobil yang lebih mendominasi keduanya. Syabira

bergerak tak tenang. Sebentar-sebentar mengubah posisi duduk. Sebentar-sebentar mencuri lirikan pada Sanga suami. Raga hanya menoleh sepintas, bibirnya masih betah membisu.

"Mas, kenapa diem aja sih?" Syabira tidak tahan. Dia yang melarang, dia juga yang melanggar. Sama-sama membisu padahal dalam jarak sedekat ini, membuatnya kelimpungan sendiri. "Maaaaas!" Teriaknya tepat di kuping Raga.

"Apa sih, Sayang? Kaget lho ini." Raga sampai menepikan mobil karena terkejut oleh teriakan Syabira. Masih dengan wajah sebal, tangan Syabira mendarat di lengan sang suami. Apa lagi kalau bukan cubitan kecil di lengan Raga.

"Kamu lho tadi yang minta saya buat diam, jangan bicara dulu. Kok sekarang malah kamu juga yang protes?"

Ckk! Syabira berdecak. Tidak bisakah Raga pura-pura menyesal saja agar hati Syabira diliputi kelegaan. Perempuan itu sederhana kok, kalau ada apa-apa, cukup laki-laki mengaku salah, semuanya beres. Memang sih, kadang yang bikin repot itu rasa cemburunya, kuatirnya serta rindunya.

"Yaudah saya minta maaf, ya?"

"Nggak! Kamu pake yaudah, itu artinya kamu ga ikhlas."

"Oke, saya minta maaf ya, Syabira Sayang."

Anggukan samar dengan gumaman pelan Syabira mengatakan, oke. Perasaannya kembali menghangat oleh kata-kata Raga.

Bakda isya usai mengangkat takbir empat rakaat, Syabira beranjak dari aktivitas ibadah. Malam ini tidak ikut tarawih di masjid karena tadi merasa pusing. Raga dan yang lain belum kembali dari masjid kompleks.

Usai memberesi dan menyimpan peralatan salat, Syabira duduk di ranjang. Pikirannya berkelana pada obrolannya dengan Mbak Daniar lewat chat. Seniornya itu terus saja menggoda. Status Syabira sebagai pengantin baru memang menjadi sasaran empuk serta bully-able oleh candaan-candaan berkonotasi dewasa.

"Sya, gimana rasanya belah duren sama kembaran Prince Mateen?"

"Sehari berapa kali Sya?"

"Sya Lo harus coba pakai baju-baju haram kalau lagi di depan suamik, jangan sampai laki-laki ngerasa kurang dimanjain, akhirnya nanti nyari pelampiasan di luar."

Beberapa chat Mbak Daniar yang Syabira ingat kembali merasuk ke dalam otaknya. Pipi Syabira memanas mengeja kembali kalimat Mbak Daniar yang lebih mirip sebuah pertanyaan. Berapa kali? Sekali saja belum pernah sama sekali.

Syabira jadi kepikiran. Apa ini saatnya dia menyerahkan miliknya yang paling berharga pada sang suami. Mengingat kata-kata Mbak Daniar, Syabira jadi terus kepikiran. Sealim-alimmya Raga, dia tetap laki-laki yang dibekali nafsu. Kalau terus-terusan ditolak, bisa jadi suatu saat akan bosan dan mulai berpikir mencari

pelampiasan di luar. Syabira menggeleng keras. Naudzubillah, jangan sampai seperti itu. Meski rasa cinta itu belum menggebu di hati, tapi Syabira bisa merasakan gelenyar aneh setiap kali berdekatan dengan Raga. Dadanya juga kerap berdentum tak normal kala jarak keduanya tak bersisa.

"Assalamualaikum." Suara salam disertai handel pintu diputar. Raga masuk usai dari tarawih. Lelaki itu tersenyum pada Syabira, sejurus hempaskan tubuh, duduk di sebelah sang istri. "Lagi apa?" Tangan Raga melayang, mengelus pipi Syabira. "Ngelamun?" Tanyanya memperhatikan raut wajah Syabira.

"Mas, aku baru saja kepikiran sesuatu." Syabira menggigit bibirnya sendiri menekan perasaan malu yang menjalar.

"Iya, apa itu?" Pandang Raga menelisik mata sang istri.

"Hmm, Mas, apa sebaiknya kita lakukan itu sekarang?" Ujar Syabira mengatupkan rapat matanya. Kalimatnya terdengar ambigu. Alis Raga bertaut, ekspresinya dibuat seolah bingung dan tak paham arah pembicaraan sang istri.

"Lakukan apa?" Tanyanya.

Syabira berdecak lagi. Ya masa dia harus menjelaskan dengan gamblang atau detail baru Raga paham. Memang dasar tidak peka. Padahal Syabira sudah terlanjur dicekam malu. Kedua pipinya sejak tadi terasa panas. Mungkin sekarang terlihat merah seperti kepiting rebus.

"Tauk, ah!" Syabira empaskan diri, berbaring miring. Raga terkekeh. Dia paham apa maksud Syabira, tapi

sengaja memutar kata-kata karena ingin meyakinkan bahwa apa yang dia pikirkan tidak salah tangkap. Raga ikut berbaring, bibirnya berbisik pelan di telinga Syabira dengan senyum jail.

"Yakin, udah siap 'diwisuda' jadi istri seutuhnya?" Tanya Raga jail. Sontak mata Syabira membeliak sempurna. Dia paham makna kiasan yang Raga ucapkan. Syabira mati kutu.

Bab 26

Fajar menyingsing, berganti cerahnya pagi. Masih tercetak jelas dalam ingatan Syabira pasca tepat tujuh hari Ayah telah berpulang ke pangkuan Ilahi.

Menilik pada ranjang, Raga masih terlelap dengan posisi tengkurap. Bakda shubuh lelaki itu membanting diri ke ranjang, mengeluh masih mengantuk, kurang tidur pasca malam mendebarkan yang dilewati bersama sang istri. Syabira menggigit bibirnya

sendiri kala teringat bagaimana Raga memperlakukannya. Tanggal sudah statusnya sebagai seorang gadis. Syabira telah menjadi istri sepenuhnya.

Perempuan yang mengenakan setelan piyama itu menggeleng sendiri akibat bayangan di kepala. Bisa-bisa puasa batal kalau otaknya terus saja memutar flashback kejadian malam tadi.

Hari kedua puluh Syabira lalui tanpa sosok ayah. Sudah agak mendingan, walau tidak bohong kadang masih suka menangis saat teringat ayah. Ibu juga terlibat lebih tegar.

Jangan ditanya bagaimana saat hari-hari Syabira tanpa sosok cinta pertama. Hampa pada awalnya. Setiap pagi biasanya selalu bersua, diselingi candaan dan tertawa bersama.

Sekarang mereka telah terpisah jarak dan waktu.

Syabira mencoba memutar kembali memori otaknya saat ibu baru diperbolehkan pulang dari rumah sakit. Kala itu ....

Hari kelima ibu sudah diperbolehkan pulang. Tangis kembali pecah saat ibu diberitahu bahwa ayah sudah tenang di sisi Allah. Ayah pergi menghadap Ilahi Rabbi. Syabira bisa melihat ibu yang tertegun, seperti memendam emosi dalam relung jiwanya.

Bagaimana hatinya tidak terluka, sedang kekasih hati, belahan jiwa telah pergi selamanya. Tanpa ada ibu yang menemani di sisi, mengantarnya sampai ke peristirahatan terakhir.

Ibu menangis tergugu sembari memeluk pigura foto ayah. Dikecupnya

gambar ayah dengan sorot mata penuh cinta, serta banyak kalimat tarbiyah terucap dari bibirnya. Semua anak-anaknya ikut menangis.

"Ibu yang sabar ya, ada kami di sini. Ibu jangan merasa sendirian." Bang Antok yang duduk di sebelah kanan ibu, memeluk ibu dari samping. Mencoba terus menguatkan.

"Bu, nanti kita sama-sama ke makam ayah ya. Kita doain ayah, ibu harus ikhlas dan sabar." Bang Fad yang duduk di sisi kiri ibu tangannya juga merangkul sembari mengusap lembut bahu ibu.

Mbak Dewi cuma bisa menangis dari tempatnya duduk di seberang sofa Syabira juga terisak di pangkuan ibu. Semua kembali berlinang airmata mengenang almarhum ayah sekaligus menguatkan ibu.

"Insya Allah ayah Husnul khatimah, Bu." Raga ikut menimpali, meski baru akrab sesaat dengan sosok ayah mertua, tapi bagi Raga ada kesan mendalam yang tidak bisa dienyahkan dari hati. Apalagi saat ayah dengan sorot mata penuh rasa percaya memasrahkan Syabira padanya saat dia mengatakan ingin serius dengan Syabira.

Mbak Cantika yang baru datang siang itu langsung histeris memeluk ibu, keduanya sama-sama menangis berpelukan. Sama seperti ibu, Mbak Cantika tidak bisa mengantar detik-detik ayah ke pembaringan terakhir, karena sedang di luar kota.

Malam dua puluh lima ramadhan, nanti bakda ashar digelar tahlil bersama di rumah. Hari ketujuh kepergian ayah. Hari yang

Bertepatan dengan malam Lailatul Qadar atau Malam seribu bulan.

"Ga, anterin aku ambil pesanan kue, ya." Syabira akan beranjak. Siang ini ada janji dengan toko kue langganan untuk mengambil pesanan.

"Ra, sini dulu Nak." Ibu menimpali. Syabira urung berdiri.

"Iya, Bu?"

"Raga sini, Nak." Gantian ibu memanggil Raga. Gegas Raga duduk di sebelah Syabira.

"Iya, Bu?"

Ibu menyatukan tangan Raga dengan tangan Syabira. Matanya memindai anak dan menantunya bergantian. "Ibu bahagia akhirnya kalian bersatu. Meski ibu tidak bisa menyaksikan langsung. Semoga Allah senantiasa karuniakan rumah tangga yang sakinah, mawadah warahmah,

berkah dan bahagia selalu." Doa ibu untuk Syabira dan Raga. Keduanya menyimak dengan takdzim.

"Ra, kalau bisa mulai sekarang panggil suamimu jangan nyebut nama, ya. Kurang sopan, nggak enak didengarnya, Nak." Nasihat Ibu, Syabira menunduk, malu dan salah tingkah. "Iya, Bu," jawabnya singkat.

Syabira menyunggingkan senyum tipis. Teringat momen pertama kali dia merapalkan panggilan baru untuk Raga. Dia ingin terus memutar ingatan itu dalam benaknya.

Setelah itu ...

Mobil Raga melaju pelan menuju toko kue langganan Syabira. Rencana kue pesanan akan dihidangkan untuk buka bersama nanti usai tahlil.

"Mas, nanti mampir ke kios buah ya, beli semangka sama melon buat pencuci mulut."

Raga menepikan mobilnya ke pinggir jalan yang agak sepi. Syabira menoleh bingung, "Kenapa?" Tanyanya dengan dahi berkerut.

Raga menoleh sang istri. Senyum mengembang di wajah saat matanya bertemu dengan netra cokelat Syabira. "Apa tadi? Saya nggak salah dengar, kan?" Rapalnya agak tak percaya. Perasaan Raga diruangi kehangatan mendengar Syabira untuk kali pertama memanggilnya dengan sebutan 'mas'

Katakan saja Raga lebay. Tetapi ini Syabira lho. Si gadis galak yang suka menatapnya sinis, sekarang memanggilnya mas. Kayak ada manis-manisnya gitu. Nadanya terdengar manja dan lembut.

"Apa sih, Mas?" Syabira mulai tak sabar. Sayang sekali mereka masih berpuasa, kalau tidak Raga pasti akan mendaratkan kecupan di bibir tipis Syabira. Gemas rasanya.

"Kamu panggil saya, Mas?"

"Ckk!" Syabira berdecak. "Ya, kan kata ibu harus gitu," sambungnya menekan rasa malu dan salah tingkah.

Raga tersenyum, "Jadi, apa cuma karena ibu saja?" Tanyanya. Tidak masalah meski hanya karena titah ibu, tapi itu sudah perubahan yang lumayan banyak untuk seorang Syabira. Syabira menggeleng.

"Nggak? Lalu?" Tanya Raga lagi.

"Karena kita suami-istri, kata ibu memang benar, tapi sudah dari kemarin aku mau ubah panggilanku ke kamu, cuma ...." Kalimat Syabira

menggantung. Matanya menunduk tidak berani menatap Raga.

"Hei, kenapa?" Jemari Raga menjentik dagu sang istri agar menatapnya.

"Malu," jawab Syabira jujur. Wajahnya tertutup kedua telapak tangan. Raga terkekeh, tangannya terangkat mengacak kepala Syabira yang tertutup pasmina.

"Bisa malu juga, biasanya malu-maluin."

"Maaaaas!"

"Bercanda ... Sayang."

Syabira mengulum senyum. Setiap kali Raga memanggilnya sayang, ada gelenyar aneh yang menjalar di hati. Masih asing dengan panggilannya, tapi menyenangkan dipanggil dengan sebutan sayang. Seperti menjadi

seseorang yang sangat disayang oleh kekasihnya.

Bakda ashar tetangga dekat berdatangan atas undangan keluarga Syabira untuk acara doa dan tahlil sekaligus buka bersama.

Semua sibuk, termasuk Syabira dan Raga. Para laki-laki sibuk menyambut tamu di depan, serta mempersilakan. Ibu duduk di ruang tamu yang telah digeser Sofanya, lantai berganti dengan digelar karpet.

Syabira di ruang tengah, bersama Mbak Cantika, Mbak Hana dan Mbak Dewi. Mereka menyiapkan hidangan untuk berbuka nanti, menatanya di piring-piring.

Tas serut berisi nasi box dan jajanan untuk para tamu juga sudah tertata rapi di samping partisi yang menjadi

pembatas ruang tengah serta ruang tamu.

Acara disegerakan, membaca Yasin, dan tahlil singkat serta doa. Selesai doa, tepat saat azan magrib berkumandang. Semua merapal hamdalah dan menyegerakan berbuka dengan hidangan yang baru dikeluarkan, seperti kue, kudapan kecil, kurma dan buah. Untuk minuman Syabira menyediakan air mineral botol.

Usai menikmati jamuan kecil, para tamu pamit undur diri, tidak lupa satu orang mendapat tas berisi berkat. Bang Antok dan Raga yang bertugas memberikan satu persatu sembari mengucap terima kasih.

Membatalkan puasa sejenak, Bang Antok dan para lelaki pamit jamaah ke masjid. Syabira, ibu dan para kakak ipar

jamaah di rumah, ibu yang menjadi imam salat.

*

Syabira berbaring di ranjang bakda isya. Badannya baru terasa penat setelah seharian disibukkan dengan acara kirim doa untuk ayah.

Raga menyusul usai membantu memberesi ruang tamu. Hal pertama uang dia lihat adalah Syabira yang berbaring di ranjang mereka masih dengan mukena menempel di badan.

"Assalamualaikum," ucapnya pelan. Syabira menoleh serta menjawab salam suaminya.

"Wa'alaikumussalam, Mas. Sini," titahnya menepuk-nepuk tempat kosong di sebelahnya. Isyaratkan agar Raga berbaring di sana. Senyum jail terbit dari Raga. Menggoda Syabira

sepertinya bisa menjadi pelepasan penat yang menyenangkan.

"Sya, kamu udah shalat isya?" Tanya Raga. Syabira mengangguk.

"Hmm, udah Mas."

"Berarti 'tamunya' udah pergi ya?" Sengaja menyebut tamu. Syabira yang paham langsung memerah kedua pipinya. Iya, tamu bulanannya sudah pergi sejak tadi siang, makanya sore tadi Syabira mandi bersih sekalian.

Gadis itu menggigit bibirnya sendiri, "I-Iya, udah sih." Syabira salah tingkah. Apa itu artinya Raga akan menuntut hak-nya yang tertunda selama ini.

"Kalau gitu, mau, kan, saya ajak ibadah nanti malam?" Raga masih menahan senyum. Syabira memainkan ujung kukunya. Mendadak diserang panik dan gugup.

"Nanti malam? Ta-Tapi, Mas, aku belum siap," jawabnya jujur.

"Kenapa belum siap?"

"Iya-itu-anu ..." Syabira gelagapan.

"Orang saya mau ngajakin Qiyamullail bareng. Ibadah sama istri, apalagi malam ini puasa sudah dapat 25 hari, malam ganjil dipercaya turunnya Lailatul Qadar, malam yang penuh kemuliaan, lebih baik dari seribu bulan"

Kedua pipi Syabira memanas mendengar penuturan Raga. Dia salah terka rupanya. Malu sekali.

"Memangnya kamu mikirnya apa? Maksud Saya ngajak ibadah itu, tahajjud, tilawah, salat Sunnah taubat dan yang lain." Raga tertawa. Ekspresi salah tingkah Syabira menjadi hiburan yang menyenangkan.

"Ish! Nggak lucu, ga usah ketawa ya!" Seperti biasa saat sudah terdesak, capit kepiting dari jemarinya mendarat di permukaan kulit Raga. Cubitan kecil yang membuat siapapun akan berteriak kesakitan oleh rasa panas karena goresan kuku.

"Hayo, kamu mikirnya ibadah apa?" Raga tidak kapok, masih terus menggoda. Bukan cuma cubitan uang Syabira berikan, tapi juga lemparan guling serta apa saja yang terjangkau tangannya. Raga tak mau tinggal diam, menepis lemparan Syabira, tangannya bergerak cepat menarik sang istri, mendekapnya erat sampai Syabira gelagapan saking eratnya membuat sulit bernapas.

"Mas, lepaaas!"

"Nggak mau. Ini hukumannya sudah kdrt sama suami."

Syabira mengerjap. Matanya berkedip beberapa kali saat pandangannya tidak berjarak dengan mata Raga. Ditatap sedemikian rupa membuat perut Syabira seperti habis dijungkir balik. Mual karena gugup berlebihan.

"Ana uhibbuka Fillah Jiddan, Sya--Yang," bisik Raga. Keduanya saling bertukar senyum. Dan, lidah Syabira mendadak kelu tidak bisa menjawab ungkapan cinta suaminya. Syabira merasa di dalam perutnya seperti ada ribuan kupu-kupu mengepakkan sayapnya.

Bab 27

Petang menyambang. Usai salat magrib berjamaah, Syabira dan yang lain buka puasa bersama. Hari ini rumah ramai karena semua berkumpul. Ditinggal Raga tarawih saat azan isya berkumandang, Syabira memilih tunaikan salat di rumah, bersama ibu dan para kakak perempuan. Usai salat, Syabira pamit ke kamar. Badannya terasa pegal dan penat. Dia ingin cepat membanting diri ke ranjang. Ditambah

sejak tadi terus saja menguap, pertanda kalau kantuk menyerang.

Baru berbaring sebentar, pintu kamar berderit. Raga masuk diikuti senyum tampannya. Syabira sontak menegakkan tubuh menyambut sang suami. Raga duduk di tebing ranjang. Tangannya mendarat lada pipi Syabira, mengelusnya lembut.

"Kenapa?" Tanyanya melihat Syabira yang kurang semangat.

"Capek, Mas," keluh Syabira.

"Capek gara-gara semalam ya?" Pertanyaan Raga lebih seperti sebuah godaan. Kata-katanya mereaksi Syabira.

"Mas Raga, ish!" Syabira membeo karena kalimat jail Raga. Raga tidak tahu, malam itu demi mengatakan hal yang katanya 'tabu' tersebut dia harus mengalahkan rasa malu dan

membanting harga diri ke dasar perasaan.

"Jangan marah, Sayang. Alhamdulillah, penantian saya selama ini berujung juga." Raga kecup pelipis Syabira. "Kalau saya mau mengulang ibadah kita semalam, apa kamu berkenan, Sya?" Masih mengulum senyum, Raga utarakan kalimat tanya lagi. "Becanda Sayang, kamu capek, istirahatlah," sambung Raga cepat sebelum Syabira menyahut.

Syabira duduk sejajar dengan Raga, wajahnya saling berhadapan dengan lelaki itu. Mengalungkan kedua tangan pada leher sang suami, Syabira ingin mendaratkan kecupan di bibir yang tersenyum itu, tetapi telunjuk Raga menempel di bibir Syabira disertai gelengan pelan.

"Sabar Sayang. Saya mau kita salat sunnah dulu dua rakaat, ya? Kita bermunajat dulu, merapal syukur atas karunia dan cinta yang hadir di hati kita." Kalimat Raga membungkam mulut Syabira. Malu sekali rasanya, dia jadi terlihat lebih agresif. "Jangan marah, ya?" Syabira menggeleng.

"Tapi, baca surah-nya jangan yang panjang-panjang, Mas."

"Hmm, nggak janji deh, rencananya mau baca Al Imran sama Surah Maryam."

"Mas, ih! Keburu ngantuk akunya, nanti!" Cebik Syabira manja. Raga tertawa. Menjalili sang istri rupanya menjadi hobi baru yang menyenangkan.

"Iya iya, nanti bacanya Al-Ikhlas sama An-Nas saja."

Malam berarak. Langit teduh dengan awan menggantung tenang. Semilir

angin seolah berbisik merdu. Pancaran kerlip bintang semakin menambah semarak.

Semua terjadi begitu saja, mengalir indah oleh suasana. Tidak ada paksaan. Keduanya insan itu memadu cinta dengan segenap jiwa. Tidak banyak kata-kata, hanya bahasa tubuh yang saling menerjemahkan isi hati masing-masing.

Bakda sahur ibu dan yang lain berkumpul di ruang tengah. Mbak Dewi membuka percakapan, seolah memberi info bahwa lebaran esok dia akan merayakan di kampung halaman Kak Erwin, di Semarang. Ibu angut-angut, memahami. Tahun lalu Mbak Dewi dan suaminya sudah berlebaran

di sini, tahun ini memang giliran di rumah mertuanya.

Bang Fadli pun sama, dia mengatakan kalau bertepatan dengan lebaran nanti akan ada acara di rumah mertuanya, orangtua Mbak Hanna.

"Kok semuanya pada punya acara sendiri. Kasihan ibu lho kalau ditinggal sendiri." Bang Antok menukas.

Raga dan Syabira saling pandang. Baru semalam Raga mengatakan bahwa cuti lebaran yang dimulai hari ini, dia telah memesan tiket pesawat ke Surabaya. Rencana sesuai permintaan mama, dia dan Syabira akan silaturahmi pada keluarga besar Raga di Surabaya.

"Bang Antok tenang aja, saya dan Dek Sya akan stay di sini, menemani ibu," timpal Raga. Syabira meliriknya,

agak tak suka dengan kalimat suaminya.

Padahal sudah menyusun rencana, kenapa sekarang berubah haluan. Apa nanti kata mama dan papa mertuanya? Apalagi Raga adalah anak tunggal. Pasti mereka berharap putranya datang saat lebaran nanti.

"Mas," sahut Syabira. Raga memberi kode, isyaratkan agar sang istri menuruti kalimatnya. Syabira menggeleng.

"Bang, maaf. Syabira mau ngomong. Sebenarnya Sya sama Mas Raga sudah janji sama mama, kalau cuti lebaran ini mau nyusul ke Surabaya. Sekaligus perkenalan sama keluarga besar Mas Raga." Syabira tidak tahan. Jangan saja karena tidak enak hati, lalu mengubur keinginan sendiri. Padahal semua bisa dibicarakan dulu, bermusyawarah

lebih baik untuk mencari jalan tengah. Syabira tidak mau sikap Raga yang selalu mengalah hanya karena merasa tidak enak dengan kakak-kakaknya.

Bang Antok mengembuskan napas kasar. Syabira bisa menangkap sorot bingung di kedua matanya. Bang Antok pasti sedang dilanda bimbang juga. Pasalnya sudah dua tahun absen berlebaran di kediaman orangtua Mbak Cantika. Biasanya hari raya kedua Mbak Cantika dan kedua putranya yang mudik, sedang Bang Antok memilih tinggal menemani ibu dan ayah.

"Sudah, sudah. Kalian jangan bingung, ibu tidak apa-apa kalau mau ditinggal. Ibu sudah kuat, insya Allah." Ibu menimpali. Mata Syabira berkaca-kaca. Pasti lebaran tahun ini menjadi

momen paling sedih. Tidak ada lagi ayah di sisi mereka.

"Dek, sudah nggak papa, kita ke Surabaya-nya kapan-kapan saja ya. Nanti Mas telpon mama buat ngabari."

"Tapi, Mas—"

Raga menggeleng. Isyarat bahwa dia tidak mau didebat. Syabira diam dan mengangguk pasrah.

Bakda shubuh Syabira membanting diri ke kasur lagi. Agak sebal dengan sikap sang suami. Kenapa tidak mencoba minta pengertian pada Bang Antok atau Mbak Dewi. Mengingat statusnya sebagai menantu dan istri Raga, tentu Syabira tidak ingin kecewakan mama dan papa mertua.

Syabira tak acuh saat Raga datang dari jamaah shubuh. Masih memakai sarung dan koko, serta peci di kepala, Raga hampiri sang istri. "Kenapa, cemberut Sayang?"

"Tauh ah! Mas gitu sih, nanti apa kata mama sama papa, baru nikah tapi kesannya aku udah membatasi kamu buat ketemu mereka." Syabira berkata dengan nada kuatir. Raga mengulas senyum.

"Mama sama papa pasti bisa paham, Dek. Kamu nggak usah mikir yang aneh-aneh, ya."

"Mas itu yang aneh. Niat aku, kan baik. Kita bisa diskusi sama yang lain buat ambil jalan tengahnya. Ga harus ngalah, Mas."

"Udah sih, Sayang. Masih pagi, jangan kesal gitu." Raga usap lembut rambut Syabira yang tergerai di atas

bantal. "Lagian memangnya kamu tega ninggalin ibu sendiri? Kasihan, Sayang. Setelah ayah pergi, ibu butuh support kita anak-anaknya. Kita perlu ada di sampingnya, agar ibu nggak merasa kesepian," Lanjut Raga. Mata Syabira membias kaca. Sebenarnya sangat tidak tega meninggalkan ibu. Yang dikatakan Raga ada benarnya. Syabira pikir, mungkin hanya dua hari dan balik lagi ke Jakarta, jadi tidak masalah.

"Iya, Mas. Lebaran tahun ini pasti akan terasa sangat berbeda. Nggak ada lagi ayah di tengah-tengah kami." Syabira tidak tahan, mulai terisak. Setiap kali teringat pada almarhum ayah, pasti dadanya sesak sekali.

"Hei, jangan nangis, doakan terus yang terbaik buat ayah, ya."

"Mas, aku jadi berpikir, gimana kalau kita ajak aja ibu sekalian ke Surabaya?"

Cetus Syabira. Raga mengangguki ide sang istri.

"Boleh Sayang, nanti kita tanya ibu dulu ya, kalau ibu nggak berkenan, kita ga boleh maksain. Oke, Sayang?" Syabira mengangguk. Raga menghapus titik-titik airmata di tebing pipi sang istri, sekalian mendarat kecupan di sana. Syabira mendengkus.

"Ih, Mas. Lagi puasa juga."

"Biarin, yang penting nggak menimbulkan syahwat. Cuma kecupan sayang doang. Biar kamu nggak mewek lagi."

Raga segera menghindar sebelum Syabira berhasil mencubit perutnya. Tawa lelaki itu berderai, sejurus menuju lemari, ingin menukar pakaian.

"Oh iya, Mas. Bi Rum gimana? Kapan mau mudik?" Syabira baru ingat sesuatu. Asisten rumah Raga sebentar

lagi juga akan mudik. "Apa nanti gantian aja kita menginap di rumah kamu?"

"Nggak usah Sayang, tapi boleh ke sana pas pagi atau sore, cuma buat nengok aja, nanti tetap kita tidur di sini. Oh iya, siang ini rencananya saya mau mengantar Bi Rum ke stasiun. Kamu mau ikut?" Tawar Raga. Syabira mengangguk antusias. Lumayan bisa keluar bersama Raga, bisa sekaligus refreshing tipis-tipis. Pasalnya sejak kepergian ayah, dia kerapkali mengurung diri di rumah, kecuali ada kepenting mendesak baru keluar rumah.

Bab 28

(Tamat Season 1)

Allâhu akbar Allâhu akbar Allâhu akbar lâ ilâha illallâhu wallâhu akbar, Allâhu akbar wa lillâhi-l-hamd

Gema suara takbir berkumandang. Suasana syahduh melingkupi setiap perasaan yang mendengar. Takbir pertanda datangnya saat kemenangan. Di rumah Syabira tidak seperti tahun sebelumnya. Ibu tidak memasak banyak makanan seperti tahun-tahun lalu. Hanya sambal goreng kentang hati

dan rendang saja. Raut ibu memang sesekali sudah menampakkan senyum, tapi Syabira tahu bahwa ibu masih simpan duka mendalam atas kepergian ayah.

Seperti titah Raga, bahwa dia dan Syabira tidak jadi mudik ke Surabaya. Raga sudah putuskan untuk temani ibu saja di sini. Kasihan kalau ibu ditinggal seorang diri. Pasti beliau akan merasa sangat kesepian.

Semalam mereka sudah video call dengan mama dan papa Raga, kedua mertua Syabira itu malah sangat pengertian sekali dan sangat memaklumi. Lebaran kali ini mama dan papa Raga kebetulan tidak di rumah, tapi memilih terbang ke Dubai. Menghabiskan liburan hanya berdua. Syabira bahkan terkaget-kaget karena mama dan papa mertuanya meski telah

memasuki usia hampir setengah abad, tetapi masih memprioritaskan meetime berdua.

Syabira perhatikan sang suami yang sedang mematut diri di depan cermin. Ketampanan Raga berlipat ganda menurut Syabira saat lelaki itu mengenakan sarung, baju koko dan juga peci di kepala. Wajahnya berseri dan bersih. Tadi sehabis shubuh Syabira memangkas jambang-jambang halus yang memagari kedua rahang suaminya.

Bertopang tangan di pipi, Syabira terus amati Raga dari tempatnya duduk. Sesekali senyumnya terbit mengingat betapa galaknya dulu dia dengan lelaki yang kini menjadi suaminya. Betul ternyata kata pepatah, bahwa, benci sewajarnya saja, kalau berlebihan akhirnya jadi kecintaan.

"Eh, ada yang senyum-senyum, kenapa?" Dari tempatnya berdiri Raga memberi komentar - saat menangkap bayangan sang istri melalui kaca. Beranjak dari duduk, Syabira melangkah menuju tempat Raga. Tanpa banyak cakap dia melingkarkan kedua tangan di pinggang Raga dari belakang. Syabira lebih berani saat ini. Tidak ada lagi gengsi atau sok jual mahal, toh dia dan Raga sudah menyatu. Sudah saling tahu satu sama lain.

"Kamu gantengnya jangan terlalu over, Mas. Nanti banyak yang suka, kan aku jadi cemburu." Pernyataan sang istri ciptakan tawa Raga. Dia menarik tangan Syabira agar saling berhadapan. Raga menangkup wajah Syabira, mata mereka bersirobok disertai kuluman senyum.

"Kebalik Sayang, yang ada kamu jangan terlalu cantik, nanti banyak yang melirik, akunya jadi sirik."

"Mas, rahasia jodoh itu nggak ada yang tahu, ya. Dulu kalau ingat sikap aku ke kamu, rasanya lucu banget, sekarang malah jadi pasangan hidup." Syabira mendongak, menyelami netra Raga. Anggukan sang suami sebagai tanda setuju dengan kalimatnya.

"Iya, jatuh bangun banget buat dapatkan hati kamu."

"Aku kira, hilal dulu yang datang menyapa sebelum lebaran, ternyata Allah berkehendak lain. Halal dulu, baru hilal." Syabira terkikik. "Mas, di hari yang Fitri ini, izinkan aku buat minta maaf sama kamu. Maaf karena udah banyak banget bikin kamu sebal, kecewa atau mungkin sakit hati." Syabira mengambil tangan Raga,

mengecupnya dalam dan lama sembari ucapkan banyak permintaan maaf. Matanya membias kaca.

"Maaf buat semuanya, Mas." Titik-titik bening sudah jatuh dari pelupuk mata. Raga menggeleng mendapati ekspresi sang istri. Satu kecupan sayang mendarat di ubun-ubun Syabira.

"Saya sudah memaafkan, Sayang. Insya Allah, saya ikhlas dan ridha. Sama-sama ya, kita saling memaafkan, supaya nanti rumah tangga yang kita jalani makin berkah." Raga tarik Syabira ke dalam dekapan. Memeluknya erat sebagai ungkapan rasa sayang dan cintanya.

Ketukan pintu memecah fokus keduanya, "Sya, Raga, sudah siap? Ayo buruan, Nak. Keburu penuh masjidnya." Suara ibu mengingatkan

agar lekas berangkat ke masjid untuk salat idul fitri.

"Iya, Bu," sahut keduanya.

Masjid kompleks sudah dipenuhi jamaah yang akan laksanakan salat idul Fitri pagi ini. Raga dan Syabira berpisah di pelataran masjid, sama-sama menuju shaf masing-masing. Raga berada di shaf bapak-bapak, bagian depan, Syabira dan ibu di bagian belakang, shaf dipisahkan oleh sekat tirai panjang.

Imam sekaligus Khotib mulai isyaratkan jamaah untuk tenang sebelum salat dimulai. Takbiratul ihram mulai digaungkan. Rakaat pertama sebanyak 7 kali dan rakaat kedua sebanyak 5 kali. Usai salat, khutbah mulai dibacakan.

Khutbah singkat pagi ini membahas tentang pentingnya menjaga silaturahmi dan birrul walidain

bagaimana penting dan wajibnya bakti seorang anak terhadap ayah dan ibunya. Bahwa, silaturahmi terhadap orangtua tetap harus dijalankan meski seorang anak statusnya sudah menikah sekalipun.

Syabira tidak bisa menahan sesak saat khatib membahas tentang perjuangan seorang ayah. Sontak kelebat ingatan tentang ayah semuanya muncul dalam benak. Syabira membenamkan wajah pada kedua lutut. Ibu di sebelahnya ikut meneteskan airmata. Tangan ibu mengusap lembut punggung Syabira yang bergetar oleh tangis. Bahwa benar, saat masih bisa dijangkau, seseorang terlihat biasa saja, tetapi saat sudah pergi untuk selamanya, baru Syabira sadari kalau selama ini dia

sangat kurang berbincang dengan ayah. Menyesal selalu ada di belakang.

Syabira sesenggukan sampai napasnya terasa putus-putus. Beberapa ibu-ibu yang duduk di sebelahnya ikut menenangkan.

Khutbah ditutup dengan doa singkat, setelahnya imam salat isyaratkan semua jamaah berdiri untuk saling bermaaf-maafan.

Usai salat dan doa penutup, semua jamaah saling bersalaman maaf-maafan. Ada setitik haru merasakan suasana yang penuh takdzim dan kekhusu'an serta rasa kekeluargaan.

Syabira dan ibu serta Raga kembali melangkah pulang. Hal pertama yang dilakukan saat di rumah nanti adalah sungkem pada ibu, meminta ridho dan maaf karena sebagai anak tentu banyak khilafnya.

Melangkah beriringan saat mendekati rumah, mata Syabira, Raga dan Ibu dikejutkan dengan pemandangan tak biasa. Pagar rumah yang tadi hanya dislot sekarang terbuka lebar. Dua mobil terparkir di depan pagar besi, dan satu lagi ada di garasi. Saat melangkah masuk, mata Syabira langsung berair mendapati pemandangan tak biasa. Semua kakak-kakaknya berdiri di depan pintu menyambutnya dan ibu.

"Bu, maafin Antok ya. Sudah egois dan ninggalin ibu. Antok mohon ampun, Bu." Bang Antok langsung menubruk ibu, air matanya berlinang deras. Ibu tak kuasa menahan tangis. Dipeluknya erat Bang Antok sembari mengangguk-angguk, tanda beliau sudah memaafkan.

Belum sempat ibu berbicara, Mbak Dewi sembari tersedu-sedu langsung gantian memeluk ibu. Ucapan maaf tumpah bersama airmata. Syabira ikut menangis sembari menggendong keponakannya.

"Sudah ya, kita masuk dulu." Mata ibu sembab karena terlalu banyak menangis sejak tadi.

Masuk dan duduk di ruang tamu, Bang Fadli dan Mbak Hana langsung sungkem. "Bu maafin Fadli, nggak seharusnya meninggalkan ibu sendiri. Fadli dan Hana salah, Bu. Mohon keridhoan ibu memaafkan kami."

"Ibu sudah maafkan, Nak. Semuanya anak-anak ibu, ibu ridho."

Giliran Syabira yang akan sungkem. Dasar cengeng, baru melangkah menuju pangkuan ibu Syabira sudah terisak-isak. Raga sampai

menenangkan dengan mengusap lembut punggung sang istri. Tidak ada kalimat yang keluar karena lidah Syabira sudah kelu duluan.

"Ibu ridho, Nak. Sudah ya, jangan nangis terus."

"Sya - Sya kangen ayah, Bu." Suara Syabira putus-putus karena isakannya.

"Dek Sya, sudah ya. Nangis terus dari tadi. Nanti setelah ini kita ke makam ayah rame-rame, ya." Raga menenangkan. Usai Syabira sungkem gantian yang paling akhir Raga. Memohon maaf serta merapal banyak terma kasih karena sudah diizinkan masuk ke dalam keluarga ayah dan ibu. Ibu angut-angut seta ganti mengucapkan terima kasih karena Raga sudah mencintai Syabira, putrinya.

Rasa haru terus melingkupi kediaman ibu. Setelah agak tenang, Bang Antok bercerita bahwa saat perjalanan akan ke Bandung, dia terus kepikiran ibu. Makanya Bang Antok memutuskan putar balik. Biar Mbak Cantika saja serta kedua anaknya yang berlebaran di Bandung, Bang Antok ingin menemani ibu. Pun dengan Mbak Dewi dan Bang Fadli. Mereka memutuskan membatalkan mudik ke rumah mertua Mbak Dewi karena merasa bersalah pada ibu.

"Ibu nggak papa, toh ada adikmu di sini. Mertua kalian gimana? Apa nggak papa kalian nggak jadi mudik?" Tanya ibu.

Semua anaknya menggeleng, "Insya Allah, nggak papa, Bu. Semalam sudah telpon dan menjelaskan. Malah ibu-bapaknya Dek Cantika kirim salam,

maaf tidak bisa datang takzia kemarin saat ayah berpulang." Bang Antok menjawab pertanyaan ibu.

"Wa'alaikumussalam, iya nggak papa, Nak. Ibu paham."

Obrolan mengalir, penuh semarak. Sesekali menyambut tetangga yang datang silahturahmi keliling.

Syabira ke kamar, meletakkan mukena, setelah itu akan menyiapkan hidangan untuk makan bersama. Batinnya diliputi kelegaan luar biasa saat mendapati semua kakak berkumpul di hari Raya Idul Fitri ini.

Raga menyusul masuk, rencananya ingin menukar pakaian. Memindai sang istri berdiri di sisi lemari, lelaki itu langsung menubruknya dari belakang. Belitan tangan kekarnya mengait erat di pinggang ramping Syabira.

"Mas, bikin kaget aja sih!" Desisnya. Raga terkekeh.

"Maaf, Sayang. Kamu gimana? Udah ga mau nangis lagi, kan?" Raga memutar tubuh Syabira, mereka saling berhadapan. Tangannya terulur hapus sisa airmata di kedua pipi sang istri. Syabira menggeleng pelan.

"Dadaku sakit, Mas. Dari tadi kebanyakan nangis," keluhnya manja.

"Hmm, mana sini yang sakit, biar Pak Raga obatin," ucap Raga sejurus ndusel-ndusel mencuri ciuman pada ceruk leher sang istri. Syabira tertawa dan terus memberontak karena geli.

Keduanya tersenyum saling bertukar pandang. Kadang Syabira menunduk merasai degub jantungnya menalu kencang. Kadang Raga menggeleng, tak percaya dia dan Syabira akhirnya bisa bersatu.

"Jadi, apa hilalnya sudah muncul, Sayang?" Bisik Raga.

"Hilal apa, Mas? Kita kan, udah halal, ga perlu nunggu hilal lagi." Alis Syabira bertaut saat berucap.

"Hilal cintanya Syabira buat Pak Raga." Raga terkekeh. Syabira cubit pelan pinggang suaminya. Malu dan salah tingkah. Disadari atau tidak, rasa itu sudah memenuhi hati Syabira, entah sejak kapan. Hilal cinta Syabira pada Ragantara Sadewa.

TAMAT

Sampai jumpa di season 2.
(Lanjutan kisah Raga-Syabira)